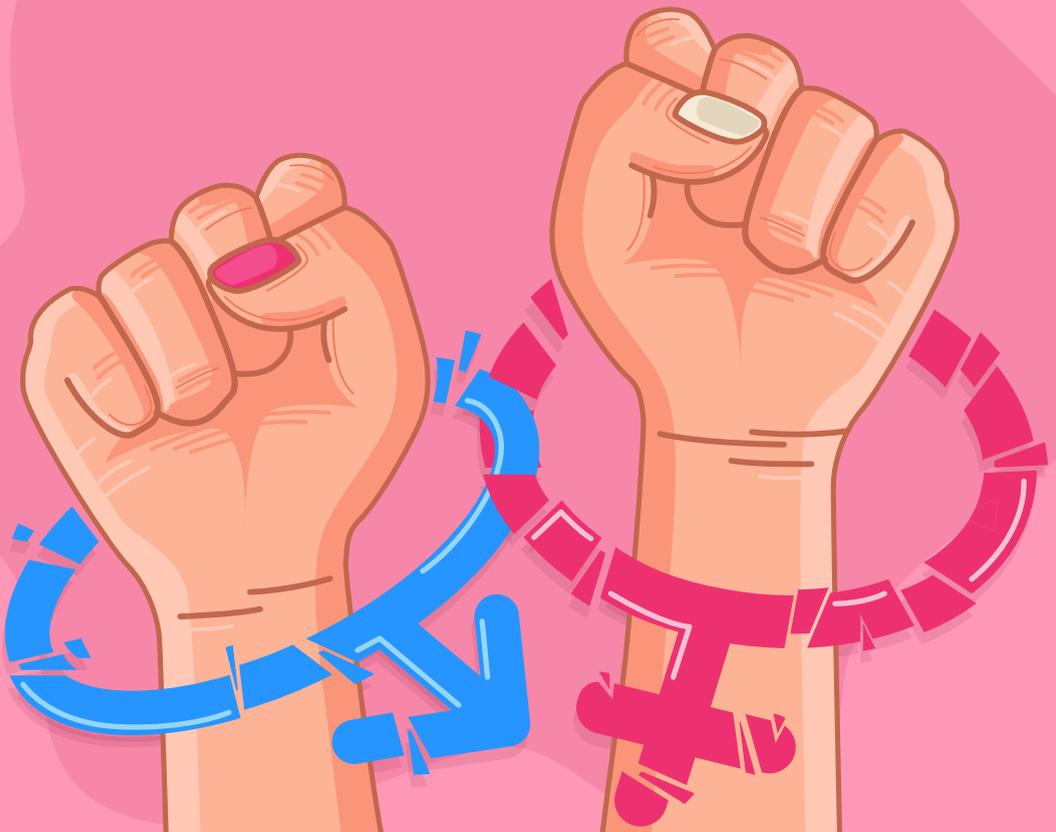


**Dr. Muna Erawati, S. Psi., M.Si.**

# **PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER PADA ANAK**

**Editor: Aprilia Ria Adisti, M.Pd**



**PEMBENTUKAN  
IDENTITAS GENDER  
PADA ANAK**

Muna Erawati

**Editor:**  
Aprilia Ria Adisti

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

## PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER PADA ANAK

**Penulis:**

Muna Erawati

**Editor:** Aprilia Ria Adisti

**Cetakan:** 2020

15,5 x 23 cm; xvi + 143 hlm.

**ISBN:** 978-602-5916-92-2

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga

Jl. Tentara Pelajar 02, Kode Pos 50721, Salatiga

E-mail: lp2miainsalatiga@gmail.com

Anggota IKAPI & APPTI

*All Right reserved.* Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahiimi*

Atas ijin dan rahmat Allah, SWT tulisan ini dapat diselesaikan dan diterbitkan. Ada beberapa harapan terbersit melalui penulisan buku ini, pertama agar para mahasiswa mendapatkan alternatif kepustakaan mengenai perkembangan anak, khususnya dalam aspek pembentukan identitas gender. Kedua, pembaca dapat menambah wawasan tentang perbincangan seputar identitas gender. Ketiga, memotivasi penulis untuk terus berkarya.

Dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Salatiga yang senantiasa mendorong dan mendukung akademisi IAIN Salatiga untuk terus berkarya.
2. Prof. Dr. Bimo Walgito sebagai pembimbing tesis penulis di Fakultas Psikologi UGM.
3. Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., Ph.D. atas perkenannya memberikan sambutan dalam buku ini.
4. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga beserta segenap jajarannya atas kesempatan dan kepercayaannya.
5. Pengurus Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Salatiga atas dukungan totalnya.
6. Koordinator Program One Student Save One Student/Family IAIN Salatiga.
7. Dekan Fakultas Dakwah dan segenap pengelola.
8. Kaprodi Psikologi Islam dan segenap dosen.
9. Keluarga besar BKP Tazkia.

10. Pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu.

Banyak limitasi dan kekurangan dari buku ini di antaranya adalah istilah-istilah yang sangat akademik akan mengurangi kenyamanan pembaca yang bukan dari kalangan akademik. Kelemahan lainnya adalah tulisan ini masih sangat dangkal dan belum menyentuh isu-isu terkini seputar identitas gender.

Besar harapan saya agar pembaca dapat memberikan umpan balik sebagai kritik yang membangun. Mohon maaf atas keterlambatan ijin foto untuk ilustrasi buku yang melibatkan banyak pihak. Meskipun, sedikit semoga ada kemanfaatan yang dapat diambil.

*Alhamdulillahirabbil a'lamiiina*

Gedangan, 31 Agustus 2020

Penulis

# SAMBUTAN



**Prof. Alimatul Qibtiyah, M.Si., Ph.D.**

*Komisioner Komnas Perempuan dan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga*

*Assalamu'alaikum w.w.*

Semoga Allah, SWT senantiasa menganugerahi kita kepekaan dalam menemukan hikmah dalam setiap proses belajar, berkarya, dan mengabdikan untuk bangsa dan agama.

Sebagai bagian dari perjuangan untuk mengedukasi masyarakat kita menuju masyarakat yang responsif gender, Saya mengapresiasi upaya penulis untuk menghadirkan satu kajian ilmiah tentang perkembangan identitas gender dari sudut pandang disiplin psikologi.

Buku ini mengupas secara teoretik dan empirik bagaimana pembentukan identitas gender anak khususnya di Indonesia. Buku ini juga mengupas berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan identitas gender anak. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan media turut berperan membentuk pengetahuan dan pengalaman bermuatan gender pada anak. Pengasuhan menjadi sorotan utama dalam riset yang dilakukan penulis.

Sebagaimana diketahui bahwa anak-anak bagaikan spons yang kuat sekali menyerap informasi, termasuk informasi bermuatan gender. Pengasuhan yang dilakukan setiap keluarga tak pelak sarat dengan penanaman nilai-nilai yang berimplikasi pada sikap, perilaku, dan perlakuan laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Orang tua diharapkan dapat mengasuh anak-anaknya secara adil gender, meskipun dalam penelitian terkuak bahwa stereotip gender masih cukup kuat dalam diri anak-anak. Untuk itu kehadiran buku berjudul “Pembentukan Identitas Gender pada Anak” ini menjadi relevan sebagai rujukan bagi kalangan akademisi, praktisi, orang tua, *influencer* media sosial, dan masyarakat luas.

*Wassalamu’alaikum w.w.*

# Persembahan



*Al Fatimah kagem  
Almarhum Ayahanda H. Mahfud Ridwan  
kalijan  
Almarhum H. Amir Hasan Sanusi  
almarhumah Guru-guruku  
dan  
almarhum sahabat-sahabatku dan murid-muridku*



*Semoga karya ini membahagiakan bagi  
Ibunda Hj. Nafisah dan Hj. Siti Naharin  
Kagem Suamiku Ekwani Zamrudin  
dan  
Ananda Ahsin Mahfud Jauhari  
Keluarga besar Bani H. Mahfud Ridwan  
dan  
Bani H. Amir Hasan Sanusi  
Guru-guruku, sahabat, kerabat, kolega, dan mahasiswa semua*





# DAFTAR ISI

|   |           |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR.....   | iii       |
| SAMBUTAN .....  | v         |
| <b>BAB I      PENDAHULUAN.....</b>  | <b>1</b>  |
| <b>BAB II     TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK .....</b>   | <b>16</b> |
| A. Prinsip-prinsip dan Hukum Perkembangan .....   | 16        |
| B. Tahap-Tahap Perkembangan .....   | 23        |
| C. Karakteristik-karakteristik Tahapan<br>Perkembangan .....  | 27        |
| <b>BAB III    KONSEP DAN TAHAP .....</b>  | <b>34</b> |
| <b>    PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER.....</b>  | <b>34</b> |
| A. Konsep Seputar Pembentukan Identitas Gender ...  | 34        |
| B. Tahapan Pembentukan Identitas Gender Anak .....  | 38        |
| <b>BAB IV    DETERMINAN-DETERMINAN DAN MEKANISME<br/>    PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK.....</b> | <b>53</b> |
| A. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan<br>Identitas Gender Anak .....                        | 53        |
| B. Mekanisme Pembentukan Identitas Gender Anak  | 61        |
| C. Pembentukan Stereotip Gender .....   | 68        |

|                |   |            |
|----------------|---|------------|
| <b>BAB V</b>   | <b>PERKEMBANGAN KOGNISI DAN<br/>PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK.....</b>                                | <b>75</b>  |
| A.             | Pengertian .....  | 75         |
| B.             | Teori Perkembangan Kognisi.....   | 77         |
| C.             | Tahap-tahap Perkembangan Kognisi.....   | 82         |
| D.             | Kaitan Perkembangan Kognisi dengan<br>Pembentukan Identitas Gender.....                                   | 87         |
| <b>BAB VI</b>  | <b>PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN<br/>IDENTITAS GENDER ANAK .....</b>                                 | <b>91</b>  |
| A.             | Pengertian Gaya Pengasuhan .....  | 91         |
| B.             | Dimensi-Dimensi Gaya Pengasuhan.....  | 92         |
| C.             | Gaya Pengasuhan Otoritatif.....   | 94         |
| D.             | Kaitan Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan<br>Pembentukan Identitas Gender Anak .....                       | 100        |
| <b>BAB VII</b> | <b>PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK DI<br/>INDONESIA: LAPORAN RISET DENGAN SUBJEK<br/>TERBATAS .....</b> | <b>109</b> |
| A.             | Karakteristik Subjek Penelitian .....   | 109        |
| B.             | Deskripsi Data Penelitian.....  | 112        |
| C.             | Hasil Uji Asumsi.....   | 117        |
| D.             | Hasil Uji Hipotesis .....   | 119        |
| E.             | Pembahasan .....  | 121        |
| <b>BAB VII</b> | <b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>  | <b>132</b> |
| A.             | Kesimpulan .....  | 132        |
| B.             | Saran.....  | 133        |
|                | DAFTAR PUSTAKA.....   | 134        |
|                | INDEKS.....   | 141        |

## DAFTAR GAMBAR

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Gambar 1.  | Dalam beberapa budaya, ibu mengambil peran sebagai pengasuh utama.....  | 1  |
| Gambar 2.  | Jenis kelamin bayi laki-laki secara mikrobiologis ditentukan oleh kromosom XY. ....   | 7  |
| Gambar 3.  | Lingkungan keluarga menyediakan beragam pengalaman bagi anak.....   | 8  |
| Gambar 4.  | Ayah yang terlibat dalam pengasuhan bermain bersama anak perempuannya bermanfaat bagi tumbuh kembang secara umum dan pembentukan identitas gender yang baik. .... | 13 |
| Gambar 5.  | Jenis kelamin bayi berpengaruh terhadap perbedaan respon orang tua dalam memperlakukan mereka. ....   | 14 |
| Gambar 6.  | Kemampuan bersepeda merupakan hasil kematangan dan belajar .....  | 16 |
| Gambar 7.  | Masa peka perlu distimulasi melalui beragam mainan.....   | 19 |
| Gambar 8.  | Rasa ingin tahu mendorong keberanian anak mengeksplorasi kemampuan dan lingkungan. ....   | 21 |
| Gambar 9.  | Secara alamiah anak menyukai hewan peliharaan di sekitarnya.....  | 22 |
| Gambar 10. | Salah satu tugas orang tua adalah mendampingi anaknya melewati masa remaja dengan baik. ....  | 25 |
| Gambar 11. | Bayi yang baru lahir sudah berfungsi indera pendengarannya, mulai membedakan berbagai suara termasuk suara perempuan dan laki-laki.....                           | 27 |
| Gambar 12. | Perkembangan motorik anak usia tiga tahun semakin kompleks.....   | 28 |
| Gambar 13. | Bermain dengan teman sebaya penting pada masa kecil.....  | 29 |

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 14. | Anak memiliki inisiatif menekuni hobi, dan kondisi ini perlu didukung orang tua agar otonomi dan kepercayaan dirinya tumbuh positif.....                     | 30 |
| Gambar 15. | Pada masa remaja, mereka menjajal berbagai gaya untuk menemukan identitas diri termasuk identitas gender. ....   | 31 |
| Gambar 16. | Kedekatan dengan orang tua membantu remaja lebih terbuka dalam membicarakan persoalan jodoh.....   | 32 |
| Gambar 17. | Ketika anak-anak sudah mulai berumah tangga dan tinggal terpisah, orang tua mulai membentuk hubungan yang lebih intens dengan kelompok sosial seusianya..... | 33 |
| Gambar 18. | Dalam budaya tertentu memiliki anak laki-laki merupakan kebanggaan tersendiri dan biasa disebut jagoan.....  | 39 |
| Gambar 19. | Sejak masa bayi, tanpa disadari orang-orang sekitar memberikan respon bermuatan gender. ....   | 40 |
| Gambar 20. | Gaya permainan antara anak laki-laki dengan anak perempuan mulai terlihat perbedaannya. ....   | 41 |
| Gambar 21. | Anak mulai menyadari keanggotaan kelompok gendernya.....   | 42 |
| Gambar 22. | Pada akhir masa remaja, mereka mulai lebih menerima diri dan orang lain.....   | 43 |
| Gambar 23. | Anak perempuan yang bermain kuda-kudaan lebih bisa diterima secara sosial. ....  | 52 |
| Gambar 24. | Anak meniru perilaku dari yang sama jenis kelamin.   | 55 |
| Gambar 25. | Pada usia enam sampai tujuh tahun, anak sudah mencapai konstansi gender.....   | 58 |
| Gambar 26. | Orang tua memengaruhi pembentukan identitas gender anak.....   | 59 |

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 27. | Buku bacaan turut memengaruhi pembentukan identitas gender anak.....   | 59 |
| Gambar 28. | Televisi berperan sebagai media yang bermuatan gender. ....  | 60 |
| Gambar 29. | Sosialisasi bermuatan gender juga berlangsung dalam kehidupan sosial-budaya-keagamaan. ....                          | 61 |
| Gambar 30. | Si adik cenderung mengimitasi perilaku kakak.....  | 62 |
| Gambar 31. | Tanpa disadari, anak mengidentifikasi perilaku orang tua yang sama jenis kelaminnya.....                             | 64 |
| Gambar 32. | Internet dan game yang dimainkan anak memiliki muatan informasi gender. ....   | 65 |
| Gambar 33. | Ketika skema gender sudah terbentuk, anak siap mengembangkan konsep dan perilaku gender. ...                         | 66 |
| Gambar 34. | Secara sosio-kultural alat berat seperti ini identik dengan anak laki-laki. ....                                     | 68 |
| Gambar 35. | Label gender dikenalkan sejak dini melalui panggilan Mas dan Mbak.....   | 70 |
| Gambar 36. | Anak perempuan identik dengan boneka.....  | 70 |
| Gambar 37. | Pesawat terbang adalah objek yang tidak saja menarik bagi anak laki-laki, tetapi juga bagi anak perempuan. ....      | 71 |
| Gambar 38. | Anak perempuan diberi kesempatan bermain eksploratif dengan lakban maupun kertas tempel warna warni seperti ini..... | 71 |
| Gambar 39. | Saat bermain di luar rumah, anak perempuan boleh saja mengenakan celana pendek sesuai warna kesukaannya.....         | 72 |
| Gambar 40. | Orang tua yang membolehkan atau mendukung anak laki-laki memasak di dapur menerapkan pengasuhan netral gender. ....  | 73 |

|            |   |    |
|------------|---|----|
| Gambar 41. | Memberi kesempatan anak mengenali berbagai kegiatan hobi termasuk memelihara hewan kesayangan keluarga. ....                          | 73 |
| Gambar 42. | Bermain balon plastik menstimulasi perkembangan kognisi bayi. ....  | 76 |
| Gambar 43. | Rasa ingin tahu adalah bukti bayi mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman. ....   | 77 |
| Gambar 44. | Melalui aktivitas bermain, bertanya, dan aktivitas lainnya anak memproses berbagai informasi menjadi pengetahuan dan pengalaman. .... | 80 |
| Gambar 45. | Refleks menghisap masih berlangsung sampai usia dua tahunan. ....   | 82 |
| Gambar 46. | Anak bereksperimen dengan objek eksternal seperti mainan. ....  | 83 |
| Gambar 47. | Anak usia enam tahun dengan kemampuan daya ingat yang baik, dapat menghafal materi melalui pembiasaan yang konsisten. ....            | 84 |
| Gambar 48. | Pembiasaan ibadah merupakan praktik pengasuhan aspek keagamaan. ....  | 92 |
| Gambar 49. | Dimensi-Dimensi Pengasuhan (Sumber: Sigelman & Shaffer, 1991). ....   | 93 |
| Gambar 50. | Dalam ikut terlibat menyapu, orang tua menuntut agar si anak menjadi orang yang bertanggung jawab. ....                               | 93 |
| Gambar 51. | Dimensi-Dimensi Pengasuhan dari Maccoby dan Martin (Sumber: Santrock, 1999; Steinberg, 2002). ...                                     | 94 |
| Gambar 52. | Kedekatan ayah dengan anak dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri. ....                                     | 95 |
| Gambar 53. | Bila keinginan tidak terpenuhi kadangkala muncul <i>temper tantrum</i> (ngamuk). ....   | 97 |

|            |  |     |
|------------|--|-----|
| Gambar 54. | Secara tradisional, anak laki-laki dikenalkan pada profesi yang mengukuhkan maskulinitasnya. ....  | 102 |
| Gambar 55. | Secara tradisional, anak perempuan dikenalkan pada hal-hal yang mendukung feminitasnya. ....   | 103 |
| Gambar 56. | Baik anak perempuan maupun laki-laki dikenalkan pada berbagai hal. ....  | 104 |
| Gambar 57. | Melalui pengasuhan otoritatif yang egaliter membuat anak laki-laki dapat mengekspresikan minatnya tanpa kehilangan identitas gendernya. .... | 107 |
| Gambar 58. | Gambaran anak-anak, ibu-ibu, dan masyarakat pada umumnya. ....   | 111 |
| Gambar 59. | Anak-anak usia prasekolah berusia enam tahunan berfoto bersama guru-gurunya. ....  | 124 |
| Gambar 60. | Nilai-nilai budaya (Jawa) memengaruhi pengasuhan anak. ....  | 125 |
| Gambar 61. | Bagi sebagian orang dan tersosialisasi pada anak-anak, Anak perempuan ditandai dengan rambut panjang. ....                                   | 128 |
| Gambar 62. | Ayah terlibat dalam pengasuhan, fenomena ini semakin banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. ....                                       | 131 |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1. Titik Balik Perkembangan Gender Anak.....  | 46  |
| Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian .....  | 110 |
| Tabel 3. Usia Ibu .....   | 110 |
| Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Ibu.....   | 110 |
| Tabel 5. Pekerjaan Ibu.....   | 111 |
| Tabel 6. Deskripsi Hasil Penelitian.....  | 112 |
| Tabel 7. Kategori Gaya Pengasuhan Otoritatif .....  | 114 |
| Tabel 8. Kategori Perkembangan Kognisi .....  | 114 |
| Tabel 9. Jawaban Subjek pada Piagets' Task .....  | 114 |
| Tabel 10. Kategori Pembentukan Identitas Gender .....   | 115 |
| Tabel 11. Jawaban Subjek pada Wawancara Pembentukan<br>Identitas Gender.....  | 116 |
| Tabel 12. Hasil Uji Normalitas.....   | 118 |
| Tabel 13. Hasil Uji Linieritas.....   | 119 |
| Tabel 14. Hubungan Gaya Pengasuhan Otoritatif,<br>Perkembangan Kognisi dan Pembentukan Identitas<br>Gender Anak ..... | 119 |
| Tabel 15. Hubungan Tiap Variabel Independen dengan<br>Pembentukan Identitas Gender Anak.....                          | 121 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

Jenis kelamin merupakan peletak dasar perkembangan gender sebab menentukan serangkaian pengalaman tertentu yang akan diperoleh seseorang (Salkind, 2002). Pengalaman tersebut membawa kesadaran entitas dan identitas di mana proses pemerolehan konsep gender memainkan peranan pentingnya. Informasi gender diperoleh anak melalui proses sosialisasi. Sosialisasi menurut Brim (dalam Berns, 2004) adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan karakter (*trait*) yang memungkinkannya berperan sebagai anggota efektif dari kelompok-kelompok dan masyarakat. Keluaran (*outcomes*) dari proses sosialisasi adalah nilai-nilai, sikap (*attitudes*), motif (*motives*), *self-esteem*, *self-regulation behavior*, *morals* dan *gender roles* (Berns, 2004). Anak sejak lahir disosialisasikan oleh sistem yang paling mikro yakni keluarga khususnya ibu.



Gambar 1. Dalam beberapa budaya, ibu mengambil peran sebagai pengasuh utama.

Menurut Berns (2004) cara atau metode sosialisasi yang dilakukan agen dalam lingkungan meliputi cara afektif, *operant*, *observational*, *cognitive*, *sociocultural* dan *apprenticeship*. Anak-anak pada usia lebih muda disosialisasi oleh lingkungan dengan cara afektif lambat laun metodenya dikombinasi dengan metode-metode lain. Konsep gender pun disosialisasikan melalui cara-cara di atas sehingga anak dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan karakter gender tertentu. Pengasuhan ibu merupakan sarana sosialisasi konsep gender paling dini yang dialami anak. Pengasuhan yang dapat mengembangkan pemerolehan konsep gender yang tepat ialah pengasuhan yang memberikan pengetahuan, ketrampilan dan karakter gender yang tepat dan bebas stereotip gender. Pengasuhan tersebut menciptakan afeksi yang kuat (*attachment*) sekaligus memberi otonomi pada anak untuk mengembangkan minat-minatnya.

Studi tentang perkembangan gender ini menarik menurut Salkind (2002) karena pertama, jenis kelamin seseorang adalah karakteristik paling menonjol yang ditampilkan ke hadapan orang lain. Pertanyaan pertama yang selalu dilontarkan orang saat bayi baru lahir adalah jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Kedua, seseorang menjadi laki-laki atau menjadi perempuan adalah anugerah identitas yang paling utama sebab jenis kelamin adalah penanda pertama yang digunakan orang bagi dirinya sendiri. Hal ini terbukti dari hampir semua blanko identitas diri seseorang pasti menanyakan jenis kelaminnya. Ketiga, gender adalah mediator bagi pengalaman manusia dan menjadi jalan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan fisiknya. Identitas jenis kelamin tersebut akan memberi dampak pada bagaimana individu menanggapi lingkungan serta bagaimana lingkungan merespon dirinya. Keempat, studi mengenai jenis kelamin, perkembangan gender dan perbedaan jenis kelamin menjadi kontroversi berakar pada kontroversi klasik *nature-nurture* atau kontroversi hereditas-lingkungan.

Ada penegasan terhadap beberapa istilah yang penting untuk dipahami dalam membahas topik perkembangan gender. Kategori jenis kelamin (*sex*) yang berlaku selama ini adalah laki-laki dan perempuan. Lips (1988), Santrock (1999) serta Hetherington dan Parke (1999) menegaskan bahwa istilah seks mengacu pada dimensi biologis menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender mengacu pada dimensi sosial atau tepatnya psiko-sosial menjadi laki-laki atau perempuan. Istilah gender ini dapat dibedakan menjadi dua istilah lagi yaitu identitas gender (*gender identity*) dan peran gender (*gender role*). Identitas gender berarti perasaan yang dihayati oleh individu atas dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Peran gender merupakan serangkaian harapan yang membentuk bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya dalam berpikir, bersikap, berperasaan dan bertindak. Misalnya, anak laki-laki dianggap sesuai bila perilakunya agresif dan bersuara lantang sedangkan anak perempuan sesuai bila berperilaku sopan dan bersuara lembut. Peran gender mempunyai padanan istilah lain seperti *sex role* (peran jenis kelamin). Praktik perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin ini dianggap mengandung stereotip. Stereotip gender sudah berkembang pada masa kanak-kanak melalui proses belajar.

Penggunaan istilah *sex typing* ataupun pembentukan identitas gender seringkali bercampur aduk tetapi pada prinsipnya mengandung arti yang sama yaitu proses pemerolehan konsep gender pada anak. Kohlberg dan Ziegler (1972) mengawali pemakaian istilah *sex-role*. Lips (1988), Hurlock (1985) dan Salkind (2002) juga memakai istilah *sex role*, sedang Hetherington dan Parke (1999) menyebut pembentukan identitas gender. Santrock (1999) menggunakan istilah pembentukan identitas gender dan *sex typing* secara bergantian. Istilah seks berdasar uraian sebelumnya berkaitan dengan konstelasi biologis yang diperoleh secara genetik sedang istilah gender mengacu pada konstelasi psiko-sosial. Oleh karena itu, pembentukan identitas gender lebih sesuai untuk menggambarkan dinamika perkembangan

gender anak. Hetherington dan Parke (1999) menegaskan bahwa pembentukan identitas gender adalah proses yang dialami anak untuk memperoleh nilai-nilai, motif-motif juga perilaku yang sesuai gender dalam budaya mereka.

Kohlberg yang mendasarkan diri pada teori perkembangan kognitif dari Piaget memandang bahwa perkembangan gender dipengaruhi oleh faktor perkembangan kognisi dari individu itu sendiri (Bem, 1989). Kohlberg dan Ziegler (1974) secara tegas menyatakan bahwa pembentukan konsep gender tidak dibentuk oleh budaya, fantasi seksual, pengukuhan sosial atau identifikasi pada model dalam mengajarkan pada anak tentang konsep gender tetapi merupakan hasil dari perkembangan kognitif sebab dimensi fisik anak bersifat universal dan transformasi budaya terjadi secara global.

Kohlberg (dalam Scarr dkk, 1986; Santrock, 1999; Hetherington & Parke, 1999) menyatakan ada tiga tahap perkembangan gender anak yaitu tahap identitas, stabilitas dan konstansi gender. Hal ini berlangsung sejak bayi pada waktu anak mulai bisa memberi label apa jenis kelaminnya dan jenis kelamin orang lain sekitar usia dua sampai tiga tahun. Fase ini oleh Kohlberg disebut fase *gender identity*. Fase berikutnya adalah *gender stability* yang dicapai anak pada usia empat sampai lima tahun di mana anak mengerti bahwa anak laki-laki ya anak laki-laki, anak perempuan ya anak perempuan, artinya bahwa anak masih kaku memegang karakteristik gender. Fase ketiga yaitu *gender constancy* di mana anak usia enam sampai tujuh telah mengerti bahwa penampilan fisik yang berbeda-beda tidak dapat mengubah jenis kelamin seseorang.

Anak dalam konstansi gender memahami identitas gendernya, identitas gender orang lain, gender tidak bisa diubah oleh penampilan fisik serta mengenal stereotip gender. Konstansi gender merupakan titik balik perkembangan gender yang dialami pada anak usia enam sampai tujuh tahun. Fase perkembangan selanjutnya anak diasumsikan sudah tidak mengalami ambiguitas identitas gender lagi.

Pengamatan dilakukan penulis pada sebuah keluarga pasangan etnis Jawa, berpendidikan tinggi yang memiliki dua anak. Anak pertama perempuan kelas satu Sekolah Dasar dan adiknya laki-laki duduk di Tamank Kanak-kanak (TK). Anak perempuan itu menyatakan bahwa dia tidak mau jadi 'ibu' ingin menjadi 'bapak' karena jadi ibu harus melahirkan anak. Hal ini merupakan sebuah contoh bahwa anak ini belum memahami konsep gender khususnya konstansi gender bahwa dia tidak bisa berubah jadi laki-laki atau jadi 'bapak'. Anak perempuan tersebut mempunyai adik laki-laki berusia empat tahun sedang duduk di bangku TK. Adik laki-laknya ini menyatakan bahwa ia ingin mempunyai mobil dan menyetir mobilnya itu untuk mengantarkan kemana saja ibunya pergi (ibunya seorang dokter hewan yang tugasnya berkeliling mendatangi pasien), sedang kakak perempuannya disuruh tinggal di rumah untuk membersihkan rumah. Fenomena ini menarik karena dalam keluarga di mana ibu bekerja aktif ke luar rumah mencari nafkah, sedang ayahnya lebih banyak berada di rumah mengasuh anak-anaknya karena berprofesi pengajar, tapi stereotip gender pada anak laki-laki ini tetap ada.

Seorang ibu bernama R yang memiliki dua anak yang pertama perempuan dan kedua laki-laki mengatakan bahwa dia tidak membedakan kedua anaknya dalam hal permainan dan minatnya. Anak perempuannya dibiarkan bermain sepak bola bersama temannya yang terdiri dari anak laki-laki dan anak perempuan. Tetangganya yang juga memiliki anak perempuan pernah menegurnya agar tidak membiarkan anak perempuan bermain sepak bola tapi ia tidak mengindahkannya. Anak perempuannya tersebut juga menyukai boneka. Anak laki-laknya kurang tertarik dengan boneka lebih menyukai permainan lainnya seperti robot atau mobil. Ibu R tidak pernah menyuruh atau melarang anaknya bermain dengan permainan tertentu. Pilihan mainan lebih ditentukan kesukaan anak sendiri. Peran ibu R tetap ada seperti memberitahu apa manfaat dari

mainan, memberitahu mainan yang tidak cepat membuat bosan anak, dan menghindarkan mainan yang membahayakan.

Menurut Hetherington dan Parke (1999) ada tiga faktor utama yang mempengaruhi pembentukan gender anak yaitu faktor biologis, faktor kognitif dan faktor sosial baik dari keluarga maupun ekstras familial atau faktor di luar keluarga. Faktor biologis menjadi disposisi bagi perkembangan gender, faktor kognitif dianggap sebagai piranti lunak berfungsinya sistem regulasi perilaku gender sedang faktor sosial memberi ruang bagi anak untuk belajar serta memperoleh pengukuhan atas perilaku gendernya. Bila tiga faktor ini berkolaborasi tepat, maka perkembangan gender berjalan baik, namun sebaliknya bila faktor-faktor tersebut tidak kolaboratif maka timbul penyimpangan.

Anak lahir sudah memiliki kategori jenis kelamin berdasar fakta biologisnya, tapi dalam proses tumbuh kembangnya, anak menghayati sendiri identitas gendernya dalam situasi lingkungan yang memberi *stressing* pada peran gender tertentu. Penghayatan identitas gender disinyalir berpengaruh pada perkembangan anak selanjutnya. Bila identitas gender yang dihayati sama dengan apa yang dilabelkan lingkungan maka tidak akan terjadi problem. Sebaliknya penghayatan yang berbeda dengan lingkungan akan menimbulkan persoalan.

Perkembangan gender merupakan bagian sangat penting dari seluruh dinamika perkembangan manusia yang menjadi kajian dalam psikologi. Perkembangan gender yang adekuat tentu berdampak positif pada konsep diri yang sehat. Ada dua komponen utama yang menyumbang proses perkembangan manusia yaitu komponen internal serta komponen eksternal. Komponen internal adalah elemen-elemen pembentuk yang ada dalam diri tiap individu yang diperoleh melalui rute genetika, sedang komponen eksternal adalah faktor-faktor lingkungan yang pengaruh-mempengaruhi individu. Prinsip mendasar yang diacu dalam psikologi antara lain bahwa dua komponen utama

tersebut bekerja secara interaktif, berlangsung terus-menerus dalam kehidupan individu. Perkembangan telah berlangsung semenjak masa konsepsi atau bertemunya sel telur (ovum) dengan sel sperma hingga individu meninggal. Dalam rentang kehidupan tersebut mengandung *critical period* yang begitu penting sebagai landasan bagi bermaknanya periode kehidupan selanjutnya. Para ahli perkembangan secara umum menyepakati bahwa masa kanak-kanak adalah masa emas bagi tumbuh kembang anak agar menjadi manusia yang sehat lahir batin.

Anak-anak lahir dengan membawa perlengkapan elemen genetik yang ditentukan oleh susunan kromosomnya. Susunan kromosom yang berjumlah 46 atau 23 pasang pada tiap sel tubuh manusia, untaian terakhirnya mengindikasikan jenis kelamin anak. Pasangan XY berarti laki-laki sedang XX berarti perempuan (Atkinson dkk, 1991). Kromosom ini seperti *blue print* yang menjadi kerangka dasar kerja biokimiawi embrio. Kromosom seks atau kromosom jenis kelamin tersebut yang akan mengarahkan suatu proses penting pembentukan gender embrio melalui mekanisme androgenisasi.



Gambar 2. Jenis kelamin bayi laki-laki secara mikrobiologis ditentukan oleh kromosom XY.

Kromosom XY yang terus menjalankan mekanisme androgenisasi sehingga terbentuklah organ khas laki-laki. Embrio dengan kromosom XX akan menghentikan mekanisme androgenisasi sehingga

membentuk organ khusus perempuan. Organ-organ tersebut antara lain organ reproduksi internal, organ reproduksi eksternal, hormon-hormon serta ada dugaan para ahli bahwa otak juga menyumbang pembentukan gender anak dalam aspek struktur dan lateralisasinya. Organ reproduksi internal laki-laki adalah kantung sperma sedang organ reproduksi internal perempuan antara lain ovarium dan uterus. Organ seks eksternal laki-laki adalah penis sedang organ seks perempuan antara lain vagina dan klitoris. Organ reproduksi internal laki-laki dan perempuan selain memproduksi sel telur serta sel sperma dapat pula mensekresi hormon seperti testosteron untuk laki-laki, sedang perempuan mensekresi hormon estrogen dan progesteron. Komponen reproduksi itu bersifat laten dari masa pranatal sampai anak-anak dan aktif pada masa pubertas.

Keluarga, pengasuh (*caregiver*), nilai-nilai yang berlaku, *peer* (teman sebaya) serta media ialah agen-agen yang memberi warna perkembangan gender anak. Lingkungan dalam hal ini lebih berperan sebagai pengarah dan pengubah yang mengukuhkan serta melemahkan konsep dan perilaku gender anak. (Hetherington & Parke, 1999; Santrock, 1999).



Gambar 3. Lingkungan keluarga menyediakan beragam pengalaman bagi anak.

Lingkungan sangat berperan dalam perkembangan gender setelah masa postnatal. Margiyani (1999) menyatakan bahwa begitu bayi lahir, ia telah berhadapan dengan dunia yang memiliki kecenderungan-kecenderungan dalam menilai dan bersikap pada jenis kelamin masing-masing. Dalam konstruksi budaya Jawa misalnya muncul *boy preference* (kecondongan pada anak laki-laki). Model pengasuhan yang mengadopsi bias gender dari budaya lokal mengakibatkan anak pun menginternalisir nilai-nilai yang bias gender. Sebaliknya bila pengasuhan adil gender maka konsep gender anak netral gender.

Pengasuhan adil gender ini penulis pandang tercermin dari pola pengasuhan otoritatif. Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1999; Steinberg, 2002) berpendapat bahwa dalam gaya pengasuhan otoritatif orangtua memiliki tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang tinggi. Sigelman dan Shaffer (1991) menambahkan bahwa orangtua otoritatif memberikan pengasuhan yang hangat, tegas dan otonomi. Otonomi di sini sangat penting sebab kesempatan yang diberikan orangtua pada anak untuk menentukan apa yang ingin dilakukannya sendiri sangat berperan dalam memberi pengalaman penghayatan gender yang bebas stereotip tapi tetap sesuai dengan konsep gender yang sehat. Misalnya anak diberi kesempatan memilih mainan yang diminati tidak didikte untuk menyukai mainan-mainan tertentu saja. Hal ini jika diterapkan dalam perkembangan gender anak maka orangtua berperan memberikan pengarahan, membicarakan problem yang dihadapi anak (pertanyaan atau kritik yang dilontarkan anak), memberi pengalaman yang variatif pada anak agar tidak sempit wawasannya serta merespon hangat pada anak.

Determinan perkembangan gender bukan hanya faktor sosial dan biologi. Pemahaman anak tentang peran gender itu sendiri memberi sumbangan pada proses pencapaian peran gender mereka. Anak tidak hanya pasif dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang ada dalam lingkungannya tapi berperan aktif dalam mempersepsikan dan

menginterpretasi informasi dari lingkungan (Hetherington & Parke, 1999).

Tahap-tahap perkembangan gender yang dikemukakan Kohlberg bersifat kognitivistik, artinya Kohlberg mengacu pada kaidah perkembangan yang bertahap sesuai dengan tahap-tahap perkembangan kognisi. Scarr dkk (1986) secara tegas menyatakan bahwa konstansi gender paralel dengan kemampuan konservasi demikian juga Santrock (1999). Konservasi adalah salah satu kemampuan yang dimiliki anak pada perkembangan kognisi tahap operasional konkrit (tujuh sampai 11 tahun) yang mana anak memahami konsep ketetapan dari suatu objek baik dari jumlah, area, massa, cairan, berat, volume dan bahan. Dua kemampuan lain yang menandai tahap perkembangan operasional konkrit adalah kemampuan seriasi dan klasifikasi. Kemampuan seriasi adalah kemampuan mengurutkan objek berdasarkan ciri tertentu. Kemampuan klasifikasi merupakan kemampuan menggolong-golongkan objek berdasar ciri-ciri tertentu. Ketiga kemampuan tersebut diasumsikan memberi landasan bagi perkembangan gender yang lebih maju.

Pada kasus individu dengan problem identitas jenis, mereka ini tidak memiliki kelainan pada genital. Faktor-faktor lain diduga menjadi pemicu kelainan tersebut. Kemungkinan pertama konstalasi hormon lalu faktor pengalaman seperti pengasuhan, trauma, pola pikir (skema kognitif) dan faktor lain yang belum diketahui. Pendapat penulis ini perlu diuji lebih lanjut dalam penulisan ini. Berdasarkan Hetherington dan Parke (1999) serta Santrock (1999) perkembangan konsep gender yang tepat tergantung pada faktor biologi, sosial dan kognitif.

Turner dan Gervai (1995) melakukan studi multidimensional tentang pembentukan identitas gender anak prasekolah dengan prediktor beberapa aspek psikologis orangtuanya baik ayah maupun ibu seperti kepribadian, sikap, kecenderungan, perilaku dan perbedaan

kultur. Hasilnya menyatakan bahwa sebagian besar prediktor pembentukan identitas gender ayah berkorelasi dengan pembentukan identitas gender anak.

Tenenbaum dan Leaper (2002) telah melakukan meta analisis terhadap sejumlah penulisan tentang perkembangan gender anak serta apakah skema gender orangtua berhubungan dengan kognisi gender anak-anak mereka. Dugaan Tenenbaum dan Leaper (2002) bahwa orang tua mempengaruhi khususnya dalam pembentukan konsep diri dan sikap berkaitan dengan gender anak.

Ekowarni (1993) meneliti perkembangan aspek kognitif dalam periode operasional konkrit. Anak kota yang bersekolah mencapai tingkat perkembangan kognitif tertinggi dibanding anak desa yang sekolah maupun tidak sekolah dan anak kota yang tidak sekolah. Tipe ekologi tempat anak tumbuh kembang ternyata tidak berpengaruh pada perkembangan kognitif baik pada anak nelayan, pengrajin maupun petani. Jenis kelamin menunjukkan perbedaan perkembangan kognisi. Anak kota dan anak sekolah telah memasuki periode operasional konkrit pada usia 7 tahun, sedang anak desa pada usia 10 tahun. Anak tidak sekolah berada pada masa peralihan antara praoperasional dengan operasional konkrit. Berdasarkan teori Piaget, anak dianggap telah memasuki tahap operasional konkrit bila menguasai seriasi, klasifikasi dan konservasi. Harucha (2000) juga pernah melakukan eksperimen tentang pengaruh permainan konstruktif terhadap kemampuan kognitif operasional konkrit anak pedesaan.

Katz dan Walsh (1991) melakukan eksperimentasi untuk memodifikasi perilaku stereotip gender pada anak-anak. Eksperimen tersebut didahului dengan penulisan mengukur *baseline* fleksibilitas kognisi anak yang ternyata menunjukkan hasil bahwa anak yang lebih besar mempunyai fleksibilitas yang lebih tinggi dan anak laki-laki memiliki stereotip yang lebih tinggi.

Fagot dkk (1986) telah mengkaji kaitan kemampuan anak dalam melabeli gender dengan beberapa perilaku berdasar gender seperti pilihan mainan, pilihan teman bermain dan agresi. Dua kategori pilihan teman bermain dan agresi berkaitan dengan kemampuan memberi label gender, tapi pilihan jenis mainan tidak dipengaruhi oleh kemampuan memberi label gender.

Nuryoto dan Suwarsiyah (1993) telah meneliti identifikasi peran jenis anak balita ditinjau dari tempat tinggalnya. Kesimpulan penulisan mereka adalah tidak ada perbedaan signifikan perkembangan peran jenis antara balita kota dan balita desa. Tidak ada perbedaan perkembangan peran jenis antara balita perempuan dan balita laki-laki. Tidak ada perbedaan antara balita dengan orangtua bekerja sebagai pegawai negeri dibandingkan wiraswasta.

Kohlberg dan Zigler (1972) meneliti dampak kematangan kognitif pada sikap peran jenis anak usia empat sampai delapan tahun. Kohlberg dan Zigler (1972) memakai skor IQ tes inteligensi Binet sebagai kriteria kematangan kognitif anak. Hasilnya ada dampak positif kematangan kognitif dengan sikap peran jenis anak.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu di luar negeri maupun di Indonesia khususnya di Jawa, maka belum ada penulisan mengenai pembentukan identitas gender yang ditinjau dari aspek pengasuhan dan aspek perkembangan kognitif sekaligus di wilayah Indonesia. Penulisan ini mencoba membandingkan sumbangan dari dua aspek *nature* dengan *nurture* dalam perkembangan gender anak. Walaupun Kohlberg dan Zigler (1972) pernah meneliti kaitan kematangan kognitif dengan sikap peran jenis tapi mereka menggunakan IQ yang dihasilkan dari tes Binet, sedang penulisan ini menggunakan *Piaget's Tasks* sebagai instrumen untuk mengukur perkembangan kognisi anak. Penulis memandang bahwa topik yang dikaji ini masih cukup aktual serta belum banyak disentuh penulis lainnya di Indonesia.

Gaya pengasuhan otoritatif atau *authoritative parenting styles*

dipakai sebagai prediktor perkembangan gender anak sebab jenis pengasuhan ini yang memiliki efek paling menguntungkan bagi tumbuh kembang anak dalam semua aspek psikologis anak (Moshman dkk, 1987). Gaya pengasuhan otoritatif juga lebih toleran dalam memberi kebebasan anak untuk mengembangkan minatnya tanpa bias gender sebab orangtua otoritatif bersikap informatif bukan mendikte. Hal ini membuat anak dapat mengembangkan konsep gender yang tepat dan bebas dari stereotip gender.



Gambar 4. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan bermain bersama anak perempuannya bermanfaat bagi tumbuh kembang secara umum dan pembentukan identitas gender yang baik.

Anak usia enam sampai tujuh tahun di Indonesia biasanya anak-anak yang sedang duduk di bangku Taman Kanak-Kanak kelompok B (TK Besar) atau Sekolah Dasar kelas satu. Usia ini merupakan masa transisi perkembangan kognisi dari tahap praoperasional ke tahap operasional konkrit. Kelemahan-kelemahan cara berpikir anak

usia prasekolah teratasi sedikit demi sedikit dalam fase anak sekolah. Kemampuan kognitif operasional konkrit yang belum dikuasai anak dalam tahap praoperasional antara lain kemampuan seriasi, klasifikasi dan konservasi. Anak yang mencapai kemampuan konservasi diasumsikan telah mencapai perkembangan gender optimum yaitu konstansi gender.

Harapannya, pembahasan buku ini dapat diketahui beberapa hal berikut ini, Pertama, peran gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting style*) dan perkembangan kognisi terhadap pembentukan identitas gender anak. Kedua, peran gaya pengasuhan terhadap pembentukan identitas gender anak. Ketiga, peran perkembangan kognisi terhadap pembentukan identitas gender anak.



Gambar 5. Jenis kelamin bayi berpengaruh terhadap perbedaan respon orang tua dalam memperlakukan mereka.

Manfaat yang dapat diperoleh dari bahasan buku ini antara lain, pertama, memberikan jawaban atas pertanyaan teoretis seputar pembentukan identitas gender anak. Kedua, orang tua dan calon orang tua dapat merencanakan dan mengimplementasikan gaya pengasuhan yang lebih sesuai bagi perkembangan gender anak. Ketiga, buku ini dapat menjadi bahan acuan intervensi perkembangan khususnya dalam persoalan identitas gender anak.

## BAB II

# TAHAPAN PERKEMBANGAN ANAK

### A. Prinsip-prinsip dan Hukum Perkembangan

Untuk memahami pembentukan identitas gender pada anak, diperlukan pengetahuan seputar konsep dasar dalam psikologi perkembangan. Psikologi perkembangan adalah salah satu cabang dari disiplin psikologi yang membahas dinamika dan pola perubahan dalam setiap tahap kehidupan. Berdasarkan pendapat Hurlock (1985) disebutkan bahwa ada sepuluh (10) prinsip perkembangan. Pertama, perkembangan melibatkan perubahan kuantitatif dan kualitatif. Prinsip ini menekankan bahwa perkembangan dimulai dari perubahan pada aspek fisik-biologis yang kemudian diikuti kemasakan fungsi fisik-biologis hingga pada akhirnya memengaruhi perubahan dalam aspek psikologis manusia.



Gambar 6. Kemampuan bersepeda merupakan hasil kematangan dan belajar

Kedua, perkembangan awal lebih kritis dibanding perkembangan selanjutnya. Periode awal merupakan peletak dasar dari perkembangan tahap berikutnya. Selain itu, ada masa-masa di mana aspek perkembangan tertentu akan mengalami 'letupan' kemasakan fungsinya atau yang sering disebut sebagai masa peka. Jika masa tersebut dilewati tanpa stimulasi dari lingkungan, maka fungsi tersebut akan terhambat. Titik-titik masa peka tersebut terletak pada masa awal kehidupan, sehingga perkembangan awal dipandang lebih kritis.

Ketiga, perkembangan merupakan hasil dari proses kematangan dan belajar. Seperti penjelasan (nomor dua) bahwasanya masa peka merupakan sinyal yang menunjukkan bahwa individu siap untuk mempelajari hal baru dalam hidupnya. Tugas lingkungan adalah mengajarkan dengan cara menstimulasi, memberi contoh, melatih, dan memberi kesempatan belajar. Kedua aspek baik kemasakan dan belajar harus saling mendukung agar terjadi perkembangan menuju tahap yang lebih tinggi.

Keempat, pola perkembangan dapat diramalkan. Berdasarkan studi yang telah dilakukan dari dekade ke dekade maka didapatkan pola perkembangan yang dapat diterapkan pada manusia secara umum (dapat digeneralisasi).

Kelima, pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Jika polanya dapat diprediksi, maka karakteristiknya pun demikian. Setiap tahapan perkembangan dapat dirinci ciri khususnya.

Keenam, terdapat perbedaan individu dalam perkembangan (*individual differences*). Walaupun secara umum manusia memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi masing-masing individu memiliki irama perkembangan aspek yang bisa berbeda-beda. Misalnya ada anak yang lebih dulu menguasai kemampuan berbicara, sementara anak yang lain lebih dulu dapat berjalan.

Ketujuh, periode pola perkembangan. Prinsip ini menunjukkan bahwa perkembangan terpola berdasar tahapan-tahapan. Masing-

masing tahapan memiliki karakteristik yang berbeda dengan tuntutan berbeda.

Kedelapan, pada setiap periode perkembangan terdapat harapan sosial. Sebagaimana diketahui bahwa setiap tahap memiliki tuntutan berbeda-beda. Tuntutan itu salah satunya datang dari harapan-harapan sosial atau harapan masyarakat. Misalnya masyarakat sekarang ini menuntut anak-anak untuk sekolah sampai minimal jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Contoh lain misalnya, masyarakat berharap lulus kuliah dapat mandiri secara ekonomi.

Kesembilan, setiap bidang (dimensi) perkembangan mengandung bahaya yang potensial. Berdasarkan pendapat Santrock (1999) bahwa dimensi perkembangan psikologis dapat dibedakan menjadi fisik-motorik, sosio-emosional, dan kognitif. Dalam proses perkembangan, tidak dapat dipungkiri kemungkinan bahaya yang mengancam individu. Perkembangan semua dimensi membutuhkan kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, kadangkala akibat dorongan rasa ingin tahu (kognitif) anak mengalami kecelakaan dan seterusnya.

Kesepuluh, kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Kebahagiaan merupakan kondisi yang dicapai ketika tugas perkembangan dapat dilalui dengan baik dan lancar. Misalnya sarjana yang lulus berhasil menjadi guru PNS akan merasa bahagia karena telah mencapai tugas perkembangan untuk mengembangkan karir dan mandiri serta siap menyongsong tugas perkembangan selanjutnya. Sedangkan seorang anak berusia tujuh tahun akan merasa bahagia karena sudah dapat naik sepeda roda dua. Tolok ukur kebahagiaan tentu saja tergantung pada fase apa periode perkembangannya karena kepuasan atas masing-masing tahap dipengaruhi tuntutan yang berbeda.

Selanjutnya, pembaca diajak untuk mengenali hal-hal yang cenderung berlaku secara umum, yang dikenal sebagai hukum-hukum perkembangan. Menurut Sumadi Suryabrata (dalam Suardiman,

1990) ada lima hukum perkembangan yaitu, pertama, hukum irama dan tempo perkembangan. Kecepatan perkembangan masing-masing individu berbeda. Ada individu yang aspek motoriknya berkembang lebih cepat misalnya dalam usia 10 bulan bayi telah mampu berjalan, tetapi aspek kognitif-bahasanya misalnya lambat bicara. Sebaliknya ada yang cepat muncul kemampuan bicaranya, sementara pertumbuhan fisik dan motoriknya lebih lambat.

Kedua, hukum masa peka. Ada masa di mana sebuah fungsi akan mengalami perkembangan yang pesat. Kondisi ini hanya datang sekali seumur hidup. Keterlambatan dalam stimulasi berakibat pada kurang optimalnya sebuah fungsi fisik ataupun mentalnya.



Gambar 7. Masa peka perlu distimulasi melalui beragam mainan.

Ketiga, hukum rekapitulasi. Perkembangan dari tahap ke tahap merupakan pengulangan secara singkat dari seluruh perkembangan manusia. Ketika lahir, bayi hanya bisa tidur telentang dan sepenuhnya tergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika

manusia berusia senja, dia pun hanya terbaring dan tergantung pada bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Keempat, hukum masa menentang. Ada masa di mana individu cenderung memberontak atau membangkang dengan tatanan atau aturan dari pihak yang memegang otoritas, misalnya orang tua. Fase ini muncul pada fase kanak-kanak dan remaja.

Kelima, menjelajah dan penemuan yaitu individu memiliki dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat sehingga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dia mencoba mengutak-atik, memanipulasi benda, dan melakukan perjalanan fisik. Kondisi ini dapat terjadi sepanjang hayat, hanya saja fase-fase tertentu cenderung menguat, yaitu fase kanak-kanak, remaja, dan awal dewasa.

Hukum-hukum yang dirangkum dari beberapa sumber pustaka (Monks, Knoers, & Haditono, 2002; Ruffin, 2019) adalah, pertama, hukum konvergensi. Hukum konvergensi ini menekankan kepada pengaruh gabungan antara pembawaan dan lingkungan. Tokoh yang berpendapat demikian adalah William Stern yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan itu adalah hasil pengaruh bersama kedua unsur pembawaan dan lingkungan.

Kedua, hukum mempertahankan dan mengembangkan diri. Sebagai makhluk hidup, manusia mempunyai dorongan/hasrat untuk mempertahankan diri. Hal ini terwujud pada usaha makan ketika lapar, menyelamatkan diri apabila ada bahaya. Pada anak kecil usaha ini diwujudkan dengan menangis, apabila lapar, haus, rasa tidak enak badan, dan sebagainya, kemudian si ibu akan tanggap dengan tanda-tanda tersebut. Usaha untuk mempertahankan diri, berlanjut menjadi usaha untuk mengembangkan diri. Pada anak-anak biasanya terlihat rasa ingin tahunya itu besar sekali, sehingga anak-anak tidak henti-hentinya bertanya mengenai suatu hal dan dirinya akan merasa senang apabila dunianya diisi dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari sekelilingnya. Melalui kegiatan bermain, berkumpul

dengan teman, bercerita dan sebagainya anak mengembangkan dorongan ingin tahu.



Gambar 8. Rasa ingin tahu mendorong keberanian anak mengeksplorasi kemampuan dan lingkungan.

Ketiga, hukum masa peka. Masa peka ialah masanya suatu fungsi mudah/peka untuk dikembangkan. Masa peka merupakan masa yang terjadi nya dalam perkembangan pada saat-saat tertentu. Misalnya anak usia satu sampai dua tahun yang mengalami masa peka untuk berbicara dan meniru sehingga apa yang diajarkan mudah diikuti dan berhasil dengan baik.

Keempat, hukum kesatuan organis. Yang dimaksud dengan hukum kesatuan organis disini adalah bahwa berkembangnya fungsi fisik maupun mental psikologis pada diri manusia itu tidak berkembang lepas satu sama lainnya tetapi merupakan suatu kesatuan.

Kelima, hukum rekapitulasi. Merupakan pengulangan ringkasan dari kehidupan suatu bangsa yang berlangsung secara lambat selama

berabad-abad. Dengan hukum ini berarti perkembangan jiwa anak itu merupakan ulangan dan adanya persamaan dengan kehidupan sebelumnya (yang dilakukan oleh nenek moyang) dapat dibagi dalam beberapa masa. Kesatu, masa berburu dan menyamun di usia sekitar delapan tahun senang bermain kejar-kejaran, perang-perangan, menangkap binatang (capung, kupu-kupu, dsb). Kedua, masa mengembala di mana anak usia sepuluh tahun senang memelihara binatang seperti ayam, kucing, burung, anjing, dsb. Ketiga, masa bercocok tanam. Masa ini dialami oleh anak sekitar umur dua belas tahun, dengan tanda-tanda senang berkebun, menyiram bunga. Keempat, masa berdagang. Anak senang bermain jual-jualan, tukar menukar foto, perangko, berkirim surat dengan teman-teman maupun sahabat pena.



Gambar 9. Secara alamiah anak menyukai hewan peliharaan di sekitarnya

Keenam, hukum tempo perkembangan. Hukum ini memiliki arti bahwa tiap anak mempunyai tempo kecepatan dalam perkembangannya sendiri-sendiri. Ada anak yang perkembangannya

lebih cepat dari anak lainnya.

Ketujuh, hukum irama perkembangan. Berlaku terhadap perkembangan setiap orang baik menyangkut perkembangan jasmani maupun rohani. Hal ini berlangsung silih berganti, terkadang teratur, terkadang juga tidak. Adakalanya tenang, adakalanya goncang, tergantung dari irama perkembangan masing-masing individu tersebut. Pada umur tiga sampai lima tahun seorang anak biasanya mengalami irama goncangan sehingga sukar diatur, suka membangkang, tetapi setelah itu anak bisa tenang kembali.

Prinsip-prinsip dan hukum-hukum perkembangan di atas dapat digunakan sebagai bekal untuk memahami dinamika perkembangan manusia secara umum, dan khususnya mengenai pembentukan identitas gender pada anak. Kebijakan dan pikiran yang terbuka juga amat diperlukan dalam mengaplikasikan prinsip dan hukum perkembangan dalam setting budaya yang berbeda-beda serta zaman yang terus berubah.

## **B. Tahap-Tahap Perkembangan**

Perkembangan manusia dalam disiplin psikologi dipelajari sejak masa konsepsi yaitu saat pertemuan sel telur dengan sel sperma. Masa konsepsi dipandang menjadi peletak dasar perkembangan manusia. Fase perkembangan akan berakhir pada saat manusia meninggal. Studi dalam psikologi perkembangan dapat dibagi menjadi beberapa yaitu perkembangan masa prenatal, perkembangan anak, perkembangan remaja, perkembangan orang dewasa, dan *gerontology* (psikologi perkembangan yang mempelajari masa usia lanjut). Dengan demikian, ruang lingkup psikologi perkembangan adalah dimulai sejak masa konsepsi sampai manusia meninggal.

Masa perkembangan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Hurlock (1996) membagi tahapan perkembangan menjadi sepuluh (10) fase yaitu prenatal (masa konsepsi sampai melahirkan),

neonatal (bayi baru lahir), bayi (nol tahun sampai dua tahun), awal kanak-kanak (tiga sampai enam tahun), kanak-kanak akhir (tujuh sampai 10 tahun), puber (11 sampai 15 tahun), remaja (16 sampai 21 tahun), dewasa dini (22 sampai 40 tahun), dewasa madya (41 sampai 60 tahun), dan lanjut (61 tahun dan seterusnya). Berdasarkan pentahapan versi Hurlock di atas maka terlihat bahwa masa awal perkembangan sampai masa remaja mendapat porsi perhatian yang lebih besar. Secara khas, antara masa kanak-kanak dengan masa remaja dijumpai oleh masa puber. Hal ini menandakan bahwa masa kanak-kanak secara kualitas berbeda dengan masa puber.

Sedangkan Santrock (1999) membagi menjadi sembilan fase yaitu masa prenatal (konsepsi sampai bayi lahir), masa bayi (*infancy* dari lahir sampai 18-24 bulan), masa kanak-kanak (*early childhood* dari akhir masa bayi berakhir pada 5-6 tahun), masa anak-anak (masa sekolah/*middle and late childhood* dari akhir masa kanak-kanak sampai 11 tahun), remaja (11-18 tahun), remaja akhir (18-22 tahun), dewasa awal (dari akhir masa remaja sampai 35 tahun), dewasa tengah (35 sampai 60 tahun), usia lanjut (dari 60 tahun sampai meninggal). Perbedaan antara Hurlock dengan Santrock terletak pada tahap pubertas. Individu memiliki variasi perkembangan di mana walaupun secara normatif diperoleh pola periode seperti diuraikan di atas.

Papalia, Olds, dan Feldman (2004) menyederhanakan tahapan perkembangan menjadi delapan yaitu masa prenatal (konsepsi sampai dengan lahir), masa bayi dan bawah tiga tahun (*toddler*), masa kanak-kanak sampai usia dini (tiga sampai enam tahun), masa anak kecil (*middle childhood* enam sampai 11 tahun), masa remaja (11-20 tahun), dewasa awal (20-40 tahun), masa tengah baya (40-65 tahun), dan dewasa akhir (65 tahun –seterusnya). Apabila Santrock membagi masa remaja menjadi dua tahap berbeda yaitu masa remaja awal dan akhir, maka Papalia tidak melakukan itu. Fase antara masa kecil dengan masa dewasa hanya ada satu fase transisi yaitu masa remaja.



Gambar 10. Salah satu tugas orang tua adalah mendampingi anaknya melewati masa remaja dengan baik.

Ketiga versi pentahapan di atas tidak hanya berbeda secara kualitas, tetapi juga kuantitas. Rentang angka usia kronologisnya beragam antar satu ahli dengan ahli lain. Patokan usia yang dipaparkan di atas perlu diimplementasikan secara bijaksana. Mengingat usia sebenarnya mengandung beberapa kriteria yang lebih dari sekedar angka. Tolok ukur keberhasilan perkembangan salah satunya terletak pada kematangan individu. Kriteria kematangan menurut Santrock (1999) dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Usia kronologis yaitu usia yang dilihat berdasar akta kelahiran. Usia ini paling lazim digunakan sebagai patokan kematangan, walaupun mengandung kelemahan. Tidak setiap individu mencapai kematangan sesuai usia kronologisnya. Ada yang lebih cepat matang dibanding usia kronologisnya, ada pula yang lebih lambat dibanding usia kronologisnya.
2. Usia fisik-biologis dilihat dari tingkat pertumbuhan atau kemasakan fisiologis maupun kesehatan fisiologis-biologisnya. Contoh kadang terjadi pertumbuhan fisik yang melebihi atau lebih lambat dari usia kronologis. Kasus bayi raksasa di Semarang yang secara

kronologis berusia satu tahun, tetapi berat badannya setara dengan usia kronologis anak enam tahun-an. Ada pula kasus anak yang usia kronologisnya terus bertambah, tetapi tidak mengalami pertumbuhan fungsi fisiologis seperti pada bayi *cerebral palsy* (kerusakan otak).

3. Usia psikologis dilihat dari kematangan dalam berpikir, mengendalikan diri, dan mengarahkan dirinya sendiri. Misalnya individu yang memasuki masa pubertas umumnya secara fisiologis sudah mengalami kematangan fungsi reproduksi, tetapi secara mental belum bisa dikategorikan dewasa secara psikologis. Umumnya mereka masih belum mampu berpikir dengan menyeluruh, mengendalikan emosi, dan melakukan regulasi diri secara baik. Regulasi diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya sendiri mencapai tujuan.
4. Usia sosial dilihat dari bagaimana peran individu secara sosial berdasar patokan norma masyarakat dan aturan perundangan yang berlaku. Misalnya remaja usia 17 tahun dianggap layak mempertanggung jawabkan perbuatan di hadapan hukum, sehingga ia berhak mendapat SIM, mengikuti pemilu (pemilihan umum), dan sebagainya.
5. Aspek ekonomi dilihat dari sejauhmana kemandirian seseorang dari segi ekonomi. Individu yang telah mampu menafkahi dirinya dipandang matang secara ekonomi.

Berdasarkan paparan di atas, makna usia dalam kajian psikologi perkembangan menjadi topik fundamental. Bagi kalangan awam istilah kanak-kanak, anak, anak-anak, dan remaja dapat saja dianggap sama, sementara bagi para ahli psikologi perkembangan istilah ini berbeda secara kuantitatif dan kualitatif. Anak dalam psikologi perkembangan dapat bermakna dua yaitu status individu sebagai seorang anak dari orang tua si anak. Makna anak yang kedua mengacu pada jenjang usia atau periode perkembangan pada tahap tertentu.

Buku ini menggunakan istilah anak untuk merujuk status individu sebagai anak dari orang tua si anak yang belum memasuki usia dewasa.

### C. Karakteristik-karakteristik Tahapan Perkembangan

Ciri-ciri masing-masing tahapan perkembangan dirujuk dari Papalia dkk (2004) sebagai berikut: Pertama, periode prenatal (sejak konsepsi sampai lahir). Terjadinya konsepsi memulai awal kehidupan, di mana faktor keturunan berinteraksi dengan faktor lingkungan membentuk dasar struktur bangunan fisik dan terbentuknya organ-organ fisiologis. Otak menumbuhkan jaringan syaraf bagaikan menyembur seperti mata air yang mengalir ke segala arah. Pertumbuhan fisiknya paling cepat dibanding fase-fase setelahnya. Pada masa ini pun janin sensitif terhadap faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud hal-hal yang langsung memapar janin maupun ibu si janin. Mulai dari zat, kondisi psikologis ibu, peristiwa-peristiwa yang memengaruhi ibu si janin, dan sebagainya. Hebatnya Sang Pencipta, abilitas untuk belajar, mengingat, dan merespon mulai berkembang pada prenatal. Janin mampu memberikan respon terhadap suara ibunya dan menandai berbagai suara berbeda.



Gambar 11. Bayi yang baru lahir sudah berfungsi indera pendengarannya, mulai membedakan berbagai suara termasuk suara perempuan dan laki-laki

Masa bayi dan bawah tiga tahun ditandai dengan beroperasinya seluruh sistem penginderaan saat lahir dengan derajat bervariasi. Otak tumbuh semakin kompleks dan sangat peka terhadap pengaruh lingkungan. Kemampuan belajar dan mengingat terlihat nyata, bahkan di awal-awal kelahiran. Pada akhir tahun kedua, kemampuan menggunakan simbol dan memecahkan masalah terlihat kemunculannya. Kemampuan memahami maksud (makna) dalam berkomunikasi dan penggunaan bahasa meningkat dengan cepat. Kelekatan (Bahasa Jawa: *raket kulina lan klayu*) pada orang tua dan orang tertentu sudah terbentuk menjelang tahun kedua. Kesadaran akan diri sendiri mulai terlihat. Bayi terlihat menunjukkan bahwa dia bisa melakukan sendiri dengan gerakan menepis tangan orang dewasa yang membantunya, meskipun sebenarnya belum bisa dilepas karena masih membahayakan. Dia juga menunjukkan minat pada anak-anak lain.



Gambar 12. Perkembangan motorik anak usia tiga tahun semakin kompleks.

Masa kanak-kanak atau usia dini (tiga sampai enam tahun) pertumbuhan fisik dan motorik berlangsung cepat dan berlanjut. Perawakan semakin ramping dengan proporsi mirip saat masa

dewasa. Nafsu makan dan jumlah waktu tidur berkurang. Munculnya kekidalan (memakai tangan kiri), sedangkan kemampuan motorik kasar dan kekuatan tubuh meningkat. Berpikir secara egosentris masih mewarnai tetapi kemampuan memahami sudut pandang orang lain meningkat. Pemikiran yang masih kekanak-kanakan mengakibatkan penangkapan mengenai objek dan peristiwa secara tidak logis. Daya ingat dan bahasa semakin meningkat, sedangkan kecerdasan semakin tampak. Kanak-kanak mulai masuk ke sekolah-sekolah usia dini. Konsep diri dan kesadaran atas emosinya sendiri muncul. Kemandirian, inisiatif, kontrol diri, dan kemampuan mengurus diri sendiri meningkat. Pembentukan identitas gender mulai berlangsung. Permainan menjadi lebih imajinatif, rumit, dan sosial. Mulai muncul altruism, agresi, dan keberanian. Keluarga masih menjadi pusat aktivitas sosial, tetapi anak-anak lain mulai mendapat posisi penting.



Gambar 13. Bermain dengan teman sebaya penting pada masa kecil.

Masa kecil (enam sampai 11 tahun) memperlihatkan pertumbuhan fisik sedikit melambat. Kekuatan otot dan kemampuan atletik meningkat. Masalah atau gangguan area pernafasan umum terjadi, tetapi secara keseluruhan kesehatan anak pada masa ini lebih

bagus dibanding masa yang lain. Egosentrisme menghilang, dan mulai berpikir logis konkrit. Daya ingat dan bahasa meningkat. Daya kognitif yang dimiliki pada fase ini membantu mereka siap bersekolah formal. Beberapa anak memperlihatkan kebutuhan khusus dan kesabaran untuk mengurusnya. Konsep dirinya semakin terbangun menjadi lebih kompleks dan ini memengaruhi harga dirinya. Mulai terjadi pergeseran kontrol dari sepenuhnya orang tua kepada anak. Teman sebaya mendapat posisi penting.



Gambar 14. Anak memiliki inisiatif menekuni hobi, dan kondisi ini perlu didukung orang tua agar otonomi dan kepercayaan dirinya tumbuh positif.

Remaja (11 sampai 20 tahun) mengalami pertumbuhan dan perubahan-perubahan fisik secara cepat dan intens, di antaranya adalah terjadinya kematangan organ reproduksi. Penampilan fisik menjadi perhatian utama pada masa ini, akibatnya kadang terjadi masalah pola

makan dan gaya hidup tidak sehat. Kondisi fisik mengalami puncak pertumbuhan, kemudian perlahan melambat. Kemampuan berpikir abstrak dan menggunakan logika ilmiah meningkat, tetapi beberapa pemikiran yang kurang logis dan kurang matang masih bertahan dalam sikap dan tingkah lakunya. Mereka berfokus pada persiapan masuk kuliah atau bekerja. Kemampuan kognitif dan penilaian moral semakin kompleks. Pada akhir masa remaja mereka harus membuat keputusan tentang pendidikan dan atau karirnya. Pencarian identitas termasuk identitas seksual menjadi pusat perhatian remaja.



Gambar 15. Pada masa remaja, mereka menjajal berbagai gaya untuk menemukan identitas diri termasuk identitas gender.

Hubungan si remaja dengan orang tua secara umum berlangsung baik. Teman sebayanya membantu mengembangkan dan menguji konsep diri tetapi teman sebaya juga berpengaruh mengajarnya melakukan tindakan-tindakan yang berlawanan dengan norma sosial. Watak dan gaya kepribadian menjadi lebih terbentuk dengan jelas, namun masih mungkin berubah karena pengaruh kematangan dan pengalaman. Pada akhir masa ini remaja mulai lebih intens mencari calon pasangan hidup dan berani membuat keputusan terkait isu tersebut. Apakah menjalin relasi jarak jauh, intens atau menikah. Pada akhir masa remaja ini beberapa orang sudah menikah, bahkan menjadi orang tua.



Gambar 16. Kedekatan dengan orang tua membantu remaja lebih terbuka dalam membicarakan persoalan jodoh.

Masa dewasa (40 sampai 65 tahun) ditandai dengan menurunnya kemampuan penginderaan, kesehatan, stamina, dan kegesitan. Perempuan mengalami menopause. Kemampuan-kemampuan dasar dari aspek mental mengalami puncaknya seperti keahlian/spesifikasi dan pemecahan masalah praktis. Kreativitas menurun, tetapi meningkat kualitas produk mentalnya. Beberapa individu mencapai puncak karir, menduduki jabatan strategis, tetapi pada beberapa orang mengalami kejenuhan dalam karir/pekerjaan. Penghayatan tentang identitas terus terintegrasi, dalam suasana transisi usia tengah baya. Ada dua tanggung jawab yang sama besar yaitu mengurus keluarga (suami/isteri dan anak-anak) serta mengurus orang tua/mertua yang memicu kondisi tertekan. Melepas anak-anak ke luar rumah untuk sekolah di luar kota, berkarir di luar kota, ataupun tinggal terpisah karena menikah.



Gambar 17. Ketika anak-anak sudah mulai berumah tangga dan tinggal terpisah, orang tua mulai membentuk hubungan yang lebih intens dengan kelompok sosial seusianya.

Masa dewasa akhir (65 tahun dan seterusnya) umumnya ditandai dengan kondisi yang sehat dan aktif, meski kemampuan fisik sudah menurun. Kegesitannya jauh berkurang. Sebagian besar orang menjadi lebih waspada secara psikologis (lebih hati-hati dalam segala aspek). Dalam aspek kecerdasan dan ingatan menurun tetapi mereka dapat mengkalinya. Pensiun dari rutinitas kerja dan tantangan untuk mengisi waktu setelah pensiun. Mengatasi tekanan psikologis akibat meninggalnya orang-orang dekat dan juga mempersiapkan kematiannya di masa mendatang. Masa ini orang membutuhkan dukungan keluarga, dan kawan karib. Mereka mencari makna hidup menjadi upaya esensial pada masa ini.

# BAB III

## KONSEP DAN TAHAP PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER

### A. Konsep Seputar Pembentukan Identitas Gender

Ada penegasan terhadap beberapa istilah yang relevan dalam membahas pembentukan identitas gender anak.

#### 1. Seks dan Gender

Kategori jenis kelamin (*sex*) yang berlaku selama ini adalah laki-laki dan perempuan. Istilah seks mengacu pada dimensi fisik-biologis laki-laki atau perempuan (Lips, 1988; Santrock, 1999; Hetherington & Parke, 1999). Seorang berjenis kelamin pria didasarkan pada organ seksual yang dimilikinya yaitu penis, dan testis. Seseorang dinyatakan perempuan sebab memiliki vagina, ovarium, dan uterus. Dengan demikian, maka pengertian seks merujuk pada fakta fisik-biologis.

Istilah gender mengacu pada karakteristik yang dilekatkan pada seseorang dilihat dari jenis kelaminnya, apakah dia laki-laki atau perempuan (Santrock, 2012). Pengertian tersebut mengindikasikan ada pihak yang melekatkan karakteristik tersebut pada individu. Siapa mereka? Mereka adalah figur-figur orang dan non-orang, mulai dari orang tua, keluarga, tokoh/karakter baik yang nyata maupun rekaan, masyarakat, dan media. Hal ini memperlihatkan bahwa gender dikonstruksi secara sosio-kultural.

Karakteristik tersebut kadangkala berkaitan dengan fungsi reproduksi, tetapi sebagian besar tidak terkait. Penggambaran sifat perempuan keibuan, seorang laki-laki kebabakan merupakan contoh karakteristik yang dipengaruhi fungsi reproduksi. Selain sifat, terdapat tugas-tugas yang terkait dengan fungsi reproduksi. Misalnya menyusui bayi hanya dapat dilakukan oleh perempuan, tetapi memberi makan bayi (membuat, menyiapkan, dan menyuap) tidak terkait fungsi reproduksi. Artinya bisa dilakukan oleh laki-laki. Demikian juga tugas mengasuh anak tidak terkait fungsi reproduksi, sehingga bisa dilakukan baik perempuan maupun laki-laki.

## **2. Identitas Gender (*Gender Identity*)**

Menurut Halim dan Ruble (2010), identitas gender adalah salah satu kategori sosial yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Santrock (2012) mendefinisikan identitas gender sebagai penghayatan seseorang atas karakteristik (sifat dan tugas) meliputi pengetahuan, pemahaman/pemaknaan, dan penerimaan sebagai individu dengan jenis kelamin tertentu. Penghayatan sebagai seorang anak laki-laki atau sebagai anak perempuan adalah aspek dasar dalam identitas gender. Penghayatan tersebut juga dapat diekspresikan dalam posisi sebagai kelompok yakni sebagai bagian dari kelompok perempuan atau kelompok laki-laki. Ketika seseorang mencapai kesadaran atau rekognisi atas identitas gender tertentu, maka telah terbentuk identitas gender pada individu tersebut.

## **3. Peran Gender (*Gender Role*)**

Kohlberg & Ziegler (1972) mengawali pemakaian istilah *sex-role* (Hurlock, 1985; Lips, 1988; Salkind, 2002). Peran gender (*gender role*) mempunyai padanan istilah lain yaitu *sex role* (peran jenis kelamin). Pengertian peran gender itu sendiri adalah serangkaian harapan yang membentuk bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan dalam berpikir, bersikap, berperasaan, dan bertindak (Santrock, 2012).

Peran gender mengacu pada karakteristik, dan serangkaian perilaku yang dianggap pantas bagi laki-laki dan perempuan menurut patokan norma masyarakat, sehingga kadang juga disebut sebagai norma gender. Misalnya, anak laki-laki dianggap sesuai dengan norma masyarakat bila perilakunya agresif, dan bersuara lantang. Anak perempuan dipandang sesuai dengan norma masyarakat bila tingkah lakunya santun dan bersuara lembut.

#### 4. Stereotip Gender

Label terhadap peran gender yang bias (salah) lazim dikenal sebagai stereotip gender. Kesalahan ini semakin menguat ketika dibakukan. Pada suatu masa di suatu wilayah tertentu, perempuan memiliki tugas sebagai pengasuh anak-anak dan laki-laki pencari nafkah. Pada masa yang sama di wilayah berbeda, tugas perempuan dapat saja berkebalikan yakni mencari nafkah sedangkan laki-laki mengasuh anak.

Stereotip gender ini sudah mulai tersosialisasikan pada masa kanak-kanak. Sebagai suatu norma, pandangan sosiokultur tentang peran laki-laki maupun perempuan bersifat relatif serta amat dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Sosialisasi memegang peranan penting dalam mengenalkan dan membangun identitas serta peran gender anak. Istilah sosialisasi muncul dalam psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Sosialisasi itu sendiri dalam psikologi sosial didefinisikan sebagai usaha transmisi nilai-nilai tertentu yang dilakukan secara jelas dan terencana dengan cara membentuk, mengajari dengan lembut, dan mengarahkan perilaku anak (Stephan & Stephan, 1985; Kim, 1995). Sedangkan istilah sosialisasi yang dilakukan dalam lingkup keluarga disebut pengasuhan (*parenting*).

Dalam era sekarang ini, pembagian peran perempuan dan laki-laki yang bersifat baku, cenderung semakin memudar. Tuntutan ekonomi, sosio-budaya, dan politik menempatkan para perempuan

dan laki-laki sama-sama bersaing dalam dunia kerja. Rekrutmen pekerjaan di masa sekarang ini, tidak terlalu dipengaruhi oleh jenis kelamin pelamar kerja. Siapa yang mampu dan layak menempati posisi tersebut, maka dialah yang mendapatkannya tanpa memandang perempuan atau laki-laki. Beberapa bidang atau posisi pekerjaan tertentu masih mencantumkan persyaratan jenis kelamin.

Contoh stereotip gender berikut ini: anak laki-laki dianggap rendah atau tidak pantas bercita-cita sebagai koki (chef/ahli memasak). Secara sosio-kultural pada wilayah tertentu memasak dikategorikan sebagai kegiatan rumah tangga yang biasa dikerjakan perempuan. Dengan demikian ada dua bias yang tersirat dalam contoh tersebut. Pertama, ada posisi rendah dan tinggi, di mana yang laki-laki lebih tinggi dibanding yang perempuan. Kedua, ada jenis pekerjaan yang seakan-akan diberi identitas seks, di mana ada pekerjaan berjenis kelamin laki-laki dan ada jenis pekerjaan yang berjenis kelamin perempuan.

Dalam budaya yang patriarkis, laki-laki ditempatkan pada posisi yang berbeda dengan perempuan. Ketika perbedaan ini dilabeli dengan sifat seperti lebih tinggi-rendah, baik-buruk, dan sebagainya, maka terjadilah bias pertama. Kedua, bias yang dilekatkan pada jenis pekerjaan atau aktivitas. Akibatnya, aktivitas dan hal-hal yang dekat atau biasa dilakukan oleh jenis kelamin tertentu dianggap sama dengan identitas seks.

Dalam budaya yang ramah gender, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama manusia. Mereka memiliki perbedaan, tetapi perbedaan tersebut dibangun atas kesadaran saling melengkapi dan bekerjasama. Jenis aktivitas atau pekerjaan apapun selama tidak terkait dengan fungsi reproduksi, maka bisa dikerjakan oleh semua orang atau semua jenis kelamin. Penghormatan dan penghargaan atas nilai kualitas karya atau pekerjaan seseorang apapun jenis kelaminnya, didasarkan pada integritas dan kinerja, bukan pada jenis

pilihan pekerjaan, karena pekerjaan tidak memiliki jenis kelamin. Penghormatan terhadap seseorang bukan didasarkan atas jenis kelaminnya, tetapi didasarkan pada kesamaan posisi sebagai manusia.

## **5. Pembentukan Identitas Gender (*Gender Typing*)**

Istilah yang dipakai untuk menggambarkan proses transmisi identitas gender tersebut dalam psikologi perkembangan adalah *sex typing* atau *gender typing*. Hetherington dan Parke (1999) menggunakan istilah *gender typing*. Santrock (1999) menggunakan istilah *gender typing* dan *sex typing* secara bergantian. Kedua konsep ini seringkali bertukar. Keduanya merujuk arti yang sama yaitu proses pemerolehan identitas dan peran gender pada anak.

Hetherington dan Parke (1999) menegaskan bahwa *gender typing* adalah proses yang dilalui anak untuk memperoleh nilai-nilai, motif-motif, dan perilaku yang sesuai dengan gender dalam budaya mereka. Oleh karena itu, teori *gender typing* dapat menjelaskan dinamika pembentukan identitas gender anak. Dengan demikian, pembahasan tentang pembentukan identitas gender anak didasarkan pada teori tentang *gender typing*.

## **B. Tahapan Pembentukan Identitas Gender Anak**

Pembentukan identitas gender berkembang sejak sebelum lahir atau sejak masa pranatal lalu terus-menerus berkembang sepanjang rentang kehidupan individu. Periode perkembangannya menurut Salkind (2002):

### **1. Masa pranatal**

Perkembangan peran jenis dimulai saat konsepsi (bertemunya sel telur dengan sel sperma). Jika sel telur yang telah dibuahi mempunyai pola kromosom XY akan menjadi janin laki-laki genetik, bila mempunyai kromosom XX akan menjadi janin perempuan genetik. Kadangkala ada

anomali susunan kromosom yang menyebabkan sindrom misalnya janin perempuan yang hanya memiliki satu kromosom X yang kemudian disebut Sindrom Turner, atau janin laki-laki yang mempunyai susunan kromosom XXY yang dinamai Sindrom Klinefelter. Sindrom tersebut mengakibatkan hambatan (*impairment*) pada aspek kognitif dan fisik. Kurang lebih enam minggu usia janin dalam kandungan, hormon testosteron menstimulasi jaringan hingga tumbuh menjadi organ internal laki-laki demikian juga pada janin perempuan. Sekitar usia tiga atau empat bulan organ genitalia eksternal terbentuk. Proses sekresi hormon ini juga mempengaruhi pertumbuhan otak di mana otak perempuan lebih simetris dibanding otak laki-laki.

Pendapat peran jenis dimulai saat prenatal ini senada dengan apa yang diungkapkan Benn dan Garbarino (1992) bahwa uterus atau rahim (*womb*) adalah lingkungan pertama bagi individu. Margiyani dan Alimi (1999) juga menekankan pengaruh prenatal bahkan sebelum seorang ibu mengandung yakni tahap bermimpi mempunyai anak. Tahap bermimpi mempunyai anak ini menggiring ide-ide bagaimana seandainya memiliki anak pertama dengan jenis kelamin tertentu. Sebagian masyarakat yang kental dengan budaya patriarkal memimpikan anak pertamanya laki-laki atau memiliki lebih banyak anak laki-laki.



Gambar 18. Dalam budaya tertentu memiliki anak laki-laki merupakan kebanggaan tersendiri dan biasa disebut jagoan.

Pada masa kehamilan ibu yang memperkirakan anaknya berjenis kelamin tertentu akan berbeda dalam mengatur menu makanannya. Masyarakat yang patriarkal akan menyarankan agar ibu hamil lebih banyak mengkonsumsi daging bila bayi diperkirakan laki-laki. Perlakuan yang berbeda ini memperlihatkan bahwa perkembangan konsep gender telah dimulai sejak sangat dini. Perbedaan jenis kelamin memuncak pada saat bayi lahir yakni ketika proklamasi 'bayi laki-laki' atau 'bayi perempuan' dikumandangkan. Serangkaian proses sosialisasi yang rumit pun dimulai.



Gambar 19. Sejak masa bayi, tanpa disadari orang-orang sekitar memberikan respon bermuatan gender.

## 2. Masa bayi

Secara umum, hanya sedikit perbedaan peran jenis kelamin antara anak laki-laki dengan anak perempuan pada tahun-tahun pertama. Anak laki-laki sedikit lebih aktif dan rewel sedang anak perempuan secara fisik lebih cepat matang serta jarang sakit. Bayi laki-laki gigih dan bermain kasar (berkelahi) sedangkan bayi perempuan lebih cerewet. Ibu cenderung mengabaikan ekspresi emosi bayi laki-laki sedang ayah lebih banyak bercengkerama dengan bayi laki-laki dibanding bayi perempuan. Selama masa bayi, panggilan, pakaian,

kartu-kartu ucapan selamat atas kelahiran bayi dan tatanan ruangan telah membedakan antara bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Menurut Marilyn Stern dan Katherine H Karraker (dalam Salkind, 2002), orang dewasa menggambarkan sebagai bayi yang kuat dan gagah bila itu bayi laki-laki serta lembut dan manis jika itu bayi perempuan (dalam Salkind, 2002). Dengan kata lain, sosialisasi peran gender telah terjadi sejak sangat dini.

### 3. Masa kanak-kanak awal

Tahun kedua hingga keenam adalah masa krusial bagi perkembangan peran gender. Anak dalam masa ini sudah menyadari gender mereka, gaya permainan dan perilaku karena anak mulai mengkristalisasi identitas bahwa 'saya anak perempuan' atau 'saya anak laki-laki'. Konteks sosial dalam keluarga, sekolah, teman sebaya dan media menyampaikan pesan-pesan pokok secara stereotip. Banyak teori perkembangan sosial dan kepribadian mendasarkan pandangannya pada tahun-tahun ini seperti teori Freud tentang perkembangan psikoseksual, teori belajar sosial dari Bandura serta teori perkembangan kognitif dari Kohlberg.



Gambar 20. Gaya permainan antara anak laki-laki dengan anak perempuan mulai terlihat perbedaannya.

#### 4. Masa anak-anak

Meski orangtua memainkan peran penting dalam sosialisasi peran gender ketika masa kanak-kanak, tapi saat anak memasuki sekolah, mereka banyak belajar peran gender dari teman sebayanya. Ada fenomena menarik yang dilihat Maccoby (dalam Salkind, 2002) bahwa anak laki-laki dan anak perempuan akan bekerja dan bermain bersama saat ada orang dewasa yang memerintahkannya (mengawasi), tapi saat tanpa orang dewasa mereka seakan-akan antipati dengan teman lawan jenisnya. Kelompok anak laki-laki lebih besar, memainkan permainan kasar seperti olah raga yang kompetitif, sedang anak perempuan lebih tergantung dengan beberapa teman akrab dan *ngobrol* dengan intim.



Gambar 21. Anak mulai menyadari keanggotaan kelompok gendernya.

## 5. Masa remaja

Erikson (dalam Salkind, 2002) menganggap bahwa masa remaja merupakan titik balik krusial dalam perkembangan identitas. Semua perubahan fisik, sosial dan kognitif mengubah diri anak untuk mempertanyakan, 'Siapakah saya?' Masa remaja ini ditandai dengan kebingungan anak untuk menampilkan diri mereka sebagai laki-laki macho (maskulin) ataupun gadis yang feminin. Anak laki-laki dipandang mengalami masa yang sulit sebab budaya yang berlaku tidak memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri dan hubungan emosional dengan orang lain secara dekat. Akhir masa remaja, baik anak laki-laki maupun anak perempuan menjadi lebih toleran dengan diri mereka sendiri maupun dengan orang lain dalam mempertimbangkan perilaku yang berkaitan dengan gender.



Gambar 22. Pada akhir masa remaja, mereka mulai lebih menerima diri dan orang lain.

Bagi Kohlberg (dalam Maccoby & Jacklin, 1974; Scarr dkk, 1986; Sigelman & Shaffer, 1991; Santrock, 1999; Hetherington & Parke, 1999) semua anak melewati tiga fase dalam memahami konsep gender:

1. Tahap pertama

Anak mencapai identitas gender di mana anak mengenali bahwasanya dirinya seorang anak laki-laki atau seorang anak

perempuan pada usia antara dua dan tiga tahun. Ada pendapat bahwa anak usia dua atau dua setengah tahun mencapai identitas gender dengan mengkategorikan diri mereka sebagai anak laki-laki atau anak perempuan. Label atau tanda yang dipakai hanya jenis kelamin anak saja karena anak belum menyadari implikasi biologis dan sosial dari kondisi gender tertentu (Scarr dkk, 1986). Identitas ini pada menjadi dasar untuk mengorganisasikan informasi dan sikap yang diterima.

2. Tahap kedua

Pada usia empat atau lima tahun anak menerima stabilitas gender bahwa laki-laki adalah laki-laki dan perempuan adalah perempuan. Anak laki-laki tidak lagi menganggap dirinya tumbuh besar menjadi "ibu" sedangkan anak perempuan menyerah tidak berharap menjadi Batman.

3. Tahap ketiga

Pada usia enam atau tujuh tahun anak mencapai konstansi gender. Walaupun seseorang berubah-ubah tampilan atau aktivitasnya, anak memahami bahwa hal tersebut tidak akan mengubah gender individu tersebut. Jikalau anak perempuan mengenakan celana jeans atau bermain sepak bola, anak laki-laki berambut panjang atau suka belajar menjahit, anak menyadari teman-teman sebayanya juga menyadari --bahwa gender individu tersebut tidak berubah.

Perkembangan gender berlangsung semenjak masa konsepsi sebagai peletak dasar konstitusi biologis yang mempengaruhi perilaku gender dalam bentuk dorongan biologis serta perilaku psiko-sosial yang meliputi ranah kognitif, afektif serta psikomotorik hingga masa remaja atau dewasa saat fungsi gender telah optimal. Ketika bayi lahir sampai saat dia belum menguasai kemampuan bahasa perkembangan gender lebih bersifat internal serta pasif sebab lingkungan khususnya mikrosistem-lah yang memberi input berupa sikap dan perlakuan orangtua terhadap si bayi.

Dalam buku panduan yang dipublikasikan secara daring oleh National Center on Parent, Family, and Community Engagement yaitu lembaga di bawah Kementerian Kesehatan dan Layanan Masyarakat Amerika (2020), disebutkan bahwa tahap pembentukan identitas gender dapat digambarkan menjadi beberapa fase. Tahapan ini disarikan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan pada anak-anak di Amerika. Pertama, masa bayi (*infancy*). Pada masa ini, si bayi mengamati bagaimana penampilan, jenis kegiatan, dan tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Orang tua pada umumnya mengajak bicara dan memperlakukan bayi sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga kondisi ini pada akhirnya juga memengaruhi perkembangan gender si anak.

Kedua, usia bayi 18-24 bulan. Si bayi mulai mengenali ada perbedaan gender melalui berbagai sumber, seiring dengan munculnya penghayatan rasa dan kesadaran terhadap diri sendiri. Identitas gender menjadi sarana untuk mengembangkan perasaan menjadi anggota kelompok gender tertentu. Perasaan ini bermanfaat untuk membangun rasa aman secara sosial.

Ketiga, usia tiga sampai empat tahun. Identitas gender membuat si kecil pada usia ini semakin memperhatikan perbedaan gender. Ia mulai paham bahwa panggilan bagi anak perempuan berbeda dengan panggilan anak laki-laki karena adanya perbedaan jenis kelamin. Si kecil mulai membuat menuntut bagaimana seharusnya penampilan dan tingkah laku anak perempuan dan anak laki-laki.

Keempat, usia lima sampai enam tahun. Pada usia ini, pikirannya rigid (kaku). Mereka tahu ada aturan dan tekanan untuk mematuhi. Anak seusia ini menerapkan secara kaku tanpa kompromi karena belum bisa memahami secara mendalam kepercayaan dan nilai-nilai yang mendasari aturan-aturan tersebut. Misal saja anak pada usia ini belum bisa memahami maksud dari bohongnya orang dewasa untuk alasan yang bisa diterima (*white lies*). Demikian juga pada aspek

perkembangan identitas gender, si kecil akan menilai aneh atau tidak benar jika ada anak lain berpakaian, berpenampilan, berkegiatan yang tidak sesuai dengan norma gender yang dipahaminya.

Kelima, pada usia setelahnya, kekakuan atas norma gender berkurang. Anak mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang apa yang adil untuk dirinya dan anak-anak lain.

Hetherington dan Parke (1999) mengutip rentetan titik balik perkembangan peran gender dan *gender typing* dari Beal (1994), Golombok dan Fivush (1994), Huston (1993), dan Rube & Martin (1998) sebagai berikut :

**Tabel 1: Titik Balik Perkembangan Gender Anak**

| Usia Anak             | Pengalaman Anak  |
|-----------------------|--|
| 6,5 tahun             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah menyapa bayi laki-laki dengan perkataan seperti “Hei jagoan”, sedang anak perempuan dengan “Gendhuk, cah ayu ...”.</li> <li>- Orangtua mendandani bayi dan ruangnya sesuai dengan jenis kelamin anak misalnya anak perempuan serba pink sedang anak laki-laki dengan warna serba biru.</li> <li>- Orangtua memilih mainan sesuai gender, mendukung kontak dengan teman sepermainan yang sama jenis kelaminnya, tidak setuju ketika melihat anak berperilaku tidak sesuai dengan gender.</li> </ul> |
| 6-7 tahun             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang dewasa lain menggambarkan anak laki-laki sebagai individu yang kuat, aktif sedang gadis digambarkan dengan manis, dan menggemaskan.</li> <li>- Anak mengenali wajah-wajah laki-laki dan perempuan yang memiliki kategori berbeda.</li> </ul>  |
| 7-11 tahun            | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah lebih menjadi tipe gender dari anak dibanding ibu.</li> <li>- Anak dapat membuat label dengan benar tentang gender dirinya tapi tentang pemahamannya tentang identitas gender dan implikasi lebih jauh.</li> </ul>   |
| 8 tahun<br>6-13 tahun | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketika mereka mendekati usia 3 tahun, anak mulai menggemaskan konsep tentang identitas gender.</li> <li>- Anak memahami diri mereka bergaul dengan anak lain sesuai dengan gendernya.</li> <li>- Mereka mengembangkan kecenderungan/kesenangan mainan yang sesuai gender pada masa ini.</li> </ul>  |

| Usia Anak | Pengalaman Anak   |
|-----------|---|
|           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak pada masa ini lebih stereotip gender dari pada orang dewasa.</li> <li>- Anak yang memegang identitas gender (sebelum 27 bulan) mempunyai pengetahuan yang luas tentang stereotip peran gender.</li> <li>- Anak mulai paham tentang konsep stabilitas gender tapi tidak menggenggam sepenuhnya sampai kurang lebih usia 7 tahun.</li> </ul>  |
|           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak berusia 4 tahun dan yang lebih muda cenderung memakai skema gender dibanding anak-anak yang berusia 5 tahun dan yang lebih tua.</li> <li>- Usia 4 ½ tahun anak menghabiskan 3 kali lebih banyak waktu bermain dengan teman sesama gender dibanding yang lain gender.</li> <li>- Anak perempuan lebih berinteraksi dengan bayi-bayi dan lebih aktif dibanding anak laki-laki.</li> <li>- Sedikit anak pada usia ini yang menunjukkan pengetahuan tentang <i>trait</i>.</li> <li>- Anak laki-laki lebih bersama-sama, berkumpul dengan teman sejenisnya.</li> <li>- Anak menghabiskan 11 kali lebih banyak waktu bermain bersama dengan teman sejenisnya.</li> <li>- Anak sekarang memahami stabilitas gender dan juga menggenggam konstansi gender.</li> <li>- Anak mengembangkan pola minat aktivitas secara berbeda yang konsisten dengan stereotip gender.</li> <li>- Banyak anak menunjukkan pengetahuan <i>trait</i> yang bertipe gender.</li> <li>- Penelitian pada anak usia ini menganggap bahwa otak anak perempuan secara bilateral lebih terorganisir dibanding otak anak laki-laki.</li> </ul> |

Usia dua tahunan saat anak mulai menguasai bahasa, pola perkembangan gender mulai terlihat. Dalam kategori perkembangan konsep gender, si anak dapat mengungkapkan persepsi atas jenis kelaminnya sendiri dilanjutkan dengan mengkategorikan jenis kelamin orang lain yang disebut fase identitas gender (dua sampai tiga tahun). Pada fase ini anak belum mengerti implikasi psikologis

dan sosial atas masing-masing gender. Fase berikutnya usia empat sampai lima tahun anak memasuki stabilitas gender di mana anak masih kaku menggenggam konsep identitas dan peran gendernya sehingga bisa terkecoh oleh penampilan serta aktivitas yang diubah. Fase ketiga merupakan fase konstansi gender di mana anak sudah tahu kalau jenis kelamin tidak bisa berubah-ubah walau penampilan dan aktivitas berubah (dipertukarkan). Ketika anak telah sepenuhnya menggenggam konstansi gender maka hal tersebut menjadi bekal anak untuk mengembangkan perilaku gendernya lebih lanjut.

Anak usia tiga sampai enam tahun memiliki stereotip gender yang lebih kuat dibanding pada orang dewasa. Perilaku yang boleh maupun yang tidak bagi gender tertentu dipahami secara kaku oleh anak-anak pada usia ini. Anak usia tiga tahun lebih banyak bergaul serta bermain dengan anak yang sama gendernya dan mengembangkan kesukaannya atas mainan yang sesuai gendernya.

Berdasarkan tahapan perkembangan secara umum yang dikemukakan oleh Papalia, dkk (2004), pada tahap awal kanak-kanak (tiga sampai enam tahun) dimulai perkembangan identitas gender. Ketika masa remaja (11-20 tahun) pencarian identitas diri masih berlangsung termasuk identitas seksualnya.

Dalam buku panduan yang dipublikasikan secara daring oleh National Center on Parent, Family, and Community Engagement yaitu lembaga di bawah Kementerian Kesehatan dan Layanan Masyarakat Amerika (2020), disebutkan bahwa tahap pembentukan identitas gender dapat digambarkan menjadi beberapa fase. Tahapan ini disarikan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan pada anak-anak di Amerika. Pertama, masa bayi (*infancy*). Pada masa ini, si bayi mengamati bagaimana penampilan, jenis kegiatan, dan tingkah laku orang dewasa di sekitarnya. Orang tua pada umumnya mengajak bicara dan memperlakukan bayi sesuai dengan jenis kelaminnya, sehingga kondisi ini pada akhirnya juga memengaruhi perkembangan gender si anak.

Kedua, usia bayi 18-24 bulan. Si bayi mulai mengenali ada perbedaan gender melalui berbagai sumber, seiring dengan munculnya penghayatan rasa dan kesadaran terhadap diri sendiri. Identitas gender menjadi sarana untuk mengembangkan perasaan menjadi anggota kelompok gender tertentu. Perasaan ini bermanfaat untuk membangun rasa aman secara sosial.

Ketiga, usia tiga sampai empat tahun. Identitas gender membuat si kecil pada usia ini semakin memperhatikan perbedaan gender. Ia mulai paham bahwa panggilan bagi anak perempuan berbeda dengan panggilan anak laki-laki karena adanya perbedaan jenis kelamin. Si kecil mulai membuat menuntut bagaimana seharusnya penampilan dan tingkah laku anak perempuan dan anak laki-laki.

Keempat, usia lima sampai enam tahun. Pada usia ini, pikirannya rigid (kaku). Mereka tahu ada aturan dan tekanan untuk mematuhi. Anak seusia ini menerapkan secara kaku tanpa kompromi karena belum bisa memahami secara mendalam kepercayaan dan nilai-nilai yang mendasari aturan-aturan tersebut. Misal saja anak pada usia ini belum bisa memahami maksud dari bohongnya orang dewasa untuk alasan yang bisa diterima (*white lies*). Demikian juga pada aspek perkembangan identitas gender, si kecil akan menilai aneh atau tidak benar jika ada anak lain berpakaian, berpenampilan, berkegiatan yang tidak sesuai dengan norma gender yang dipahaminya.

Kelima, pada usia setelahnya, kekakuan atas norma gender berkurang. Anak mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks tentang apa yang adil untuk dirinya dan anak-anak lain.

Bee (1981) secara tegas memilah bahwa ada tiga aspek yang terkait dalam pembentukan identitas gender anak yaitu:

1. Konsep gender (*gender concept*) yakni perkembangan anak dalam memahami konsep bahwa dia seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan.
2. Stereotip peran jenis (*sex-role stereotype*) yakni ide-ide mengenai

seperti apa seharusnya menjadi laki-laki atau menjadi perempuan itu.

3. Pola perilaku peran jenis (*pattern of sex-role behavior*) yakni perbedaan pola perilaku khas gender tertentu seperti pemilihan jenis mainan, permainan, memilih teman laki-laki atau perempuan atau keduanya dan seterusnya.

Menurut Kohlberg (dalam Halim & Ruble, 2010) pembentukan identitas gender memerlukan pemahaman tentang konstansi gender (*gender constancy*). Konstansi gender berhubungan dengan tugas perkembangan anak pada aspek ketetapan objek secara umum Untuk mencapai konstansi gender, anak harus melalui tiga tahap. Pertama, anak harus mampu mengidentifikasi secara akurat dirinya sebagai laki-laki atau perempuan (*gender identity*). Kedua, anak harus mencapai stabilitas gender yakni pemahaman tentang jenis kelamin seseorang tidak akan berubah sepanjang waktu. Artinya, anak perempuan akan menjadi wanita dewasa kelak, dan anak laki-laki akan menjadi pria dewasa kelak. Ketiga, anak harus memahami konsistensi gender (*gender consistency*) level yang lebih canggih daripada stabilitas gender. Konsistensi gender merujuk pada pemahaman bahwa meskipun terjadi perubahan-perubahan luar (*superficial changes*), seorang anak laki-laki tetap laki-laki, dan seorang anak perempuan tetap perempuan. Misalnya, meskipun ada seorang anak laki-laki mengenakan gaun, dia tetap anak laki-laki. Artinya, jenis kelaminnya tetap tidak mengalami perubahan.

Santrock (2010) menyebutkan bahwa pada usia dua setengah tahun bayi sudah mampu mengetahui identitas jenis kelaminnya sendiri. Sementara itu Halim dan Ruble (2010) menyatakan bahwa dalam studi yang dilakukan Szkrybalo dan Ruble (1999) usia enam sampai tujuh tahun konstansi gender telah terbentuk. Hasil penelitian Slaby dan Frey (dalam Halim & Ruble, 2010) menjumpai bahwa beberapa anak mencapai konstansi gender lebih dini.

Pembentukan identitas gender adalah proses di mana anak memperoleh nilai-nilai, motif-motif dan perilaku yang dianggap pantas bagi gender mereka sesuai dengan norma budaya. Pembentukan identitas gender meliputi tiga aspek yaitu konsep gender (*gender concept*), stereotip peran jenis dan pola perilaku peran jenis. Pemerolehan identitas gender terjadi melalui tahap identitas gender, stabilitas gender, dan konstansi gender. Identitas gender merupakan persepsi orang atas dirinya sendiri sebagai sosok maskulin atau feminin. Stabilitas gender adalah pemahaman bahwa gender tidak berubah di mana laki-laki adalah laki-laki dan perempuan adalah perempuan sepanjang waktu. Konsistensi gender adalah kesadaran bahwa perubahan yang terjadi pada tampilan luar atau aktivitas individu tidak mengubah jenis kelamin mereka.

Untuk mendapatkan deskripsi lebih rinci tentang dinamika pembentukan identitas gender, akan diuraikan setiap tahap perkembangan. Pembentukan identitas gender mulai dari awal kanak-kanak sampai dewasa dipaparkan berikut ini dengan merujuk pada pendapat Santrock (2010).

Pertama, masa awal kanak-kanak. Pada masa ini, paparan sosialisasi gender cukup intens. Anak laki-laki lebih sering menerima lebih banyak sosialisasi bermuatan gender dibanding anak perempuan. Mengapa demikian, karena biaya sosialnya lebih tinggi apabila anak laki-laki mengalami penyimpangan peran gender. Mereka akan mendapatkan penolakan dari teman sebaya dan perlawanan dari orang tua.

Coba bayangkan dua peristiwa ini, anak perempuan memakai celana jeans, kemeja panjang, sepatu boots, topi menaiki kuda-kudaan lalu teriak-teriak, “Hiyyah...hiyyah...hiyyah...” berlagak seperti koboy di film kartun yang biasa ditonton. Lalu bayangkan peristiwa satu lagi, anak laki-laki memakai gaun pink, bibirnya berlipstik, sedang asyik bermain boneka. Manakah yang menyedot reaksi lebih banyak perhatian?



Gambar 23. Anak perempuan yang bermain kuda-kudaan lebih bisa diterima secara sosial.

Kedua, masa remaja. Awal remaja menjadi titik transisi yang krusial dalam pembentukan identitas gender. Masa ini, terjadi paparan stereotip gender secara massif (*gender intensification*) baik dari orang tua, teman sebaya, guru, dan media. Mereka akan memasuki fase dewasa sehingga dituntut berperilaku sesuai dengan peran gender tradisional sebagai sosok perempuan feminin dan laki-laki yang maskulin. Remaja pria akan lebih menderita dengan tuntutan intensifikasi gender ini.

Ketiga, masa dewasa. Isu yang paling banyak mengemuka pada masa ini adalah perbedaan cara berkomunikasi antara pria dengan wanita. Wanita merasa pria tidak mau mendengarkan mereka. Pria merasa perempuan sulit dimengerti antara yang dikatakan dengan yang sebenarnya diinginkan dalam hatinya. Pria digambarkan berkomunikasi dengan pola *report talk* (bicara lugas tanpa penilaian), sedangkan perempuan cenderung berkomunikasi dengan pola *rapport talk* (bicara dengan melibatkan perasaan dan membangun hubungan baik).

## BAB IV

# DETERMINAN-DETERMINAN DAN MEKANISME PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK

### A. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Identitas Gender Anak

Hetherington (dalam Spencer & Kass, 1970) pada mulanya menganggap bahwa ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan identitas gender (*sex typing*) yaitu faktor genetika yang disebutnya sebagai *constitutional factors* dan faktor belajar sosial (*social learning*). Kedua faktor tersebut sangat berperan membentuk maskulinitas atau feminitas anak.

Pendapat di atas direvisi sendiri oleh Hetherington dan Parke (1999) menggolongkan beberapa faktor yang memengaruhi pembentukan identitas gender yaitu faktor biologis, kognitif, keluarga dan ekstra familial (luar keluarga).

#### 1. Faktor biologis

Faktor biologi yang banyak dititik beratkan pada fungsi hormon dan lateralisasi cerebral. Hormon dinyatakan memengaruhi pembentukan identitas gender dalam bentuk pola perilaku sosial dan kemampuan kognitif. Hormon adalah substansi yang berinteraksi dengan sel-sel terprogram untuk menerima pesan hormonal dan bereaksi sesuai dengan pesan tersebut. Hormon yang berkaitan dengan karakteristik seksual dan fungsi reproduksi ditemukan dengan kadar berbeda antara perempuan dan laki-laki dari masa bayi sampai dewasa. Perempuan memiliki sedikit hormon testosteron (hormon

laki-laki) dan laki-laki mempunyai sedikit hormon perempuan seperti estrogen dan progesteron. Perbedaan konsentrasi hormon pada anak laki-laki dan anak perempuan selama masa prasekolah hingga masa sekolah dasar tidak terlalu besar tapi akan menjadi sangat berbeda ketika masa remaja dan dewasa.

Masa pranatal hormon mengorganisasikan predisposisi biologi dan psikologi menjadi maskulin atau feminin sedang masa pubertas hormon tersebut sudah siap berfungsi memengaruhi organ reproduksi serta aspek psikologinya. Perbedaan hormon yang terjadi sejak masa pranatal ini memengaruhi perbedaan perilaku sosial antar jenis kelamin maupun sesama jenis kelamin.

Penelitian Young, Goy, dan Phoenix (dalam Hetherington & Parke, 1999) menunjukkan bahwa monyet bunting dengan janin perempuan yang diinjeksi testosteron pada pertengahan masa hamalnya, melahirkan monyet betina *pseudohermaphrodite* dengan perilaku sosial maskulin seperti monyet jantan (gestur, lebih berani dengan binatang lain, bermain seperti monyet jantan dan lain-lain).

Fenomena ini mirip seperti yang dijumpai Money (dalam Hetherington & Parke, 1999) di mana 25 anak perempuan yang mengalami androgenisasi diasuh sebagai anak perempuan dengan koreksi melalui pembedahan tetapi mempunyai karakteristik tomboy (kelaki-lakian). Anak-anak ini suka aktivitas atletik, kurang tertarik dengan mainan boneka, tidak suka mengasuh adiknya yang lebih kecil, suka berpakaian simpel, sedikit minat pada kosmetik, perhiasan dan gaya rambut.

Selain paparan di atas, pertumbuhan hormon seks masa pranatal ditemukan menentukan potensi organisasi otak dan lateralisasi hemisfer pada janin setelah lahir. Kondisi ini mengakibatkan perbedaan kemampuan verbal dan spatial pada anak perempuan dan anak laki-laki (Hetherington & Parke, 1999). Temuan-temuan riset di atas, mengindikasikan bahwa secara biologis, periode kritis dalam pembentukan identitas gender terjadi pada masa prenatal.

Perilaku ditentukan pula oleh organisasi dua cerebral (hemisfer) dan lateralisasi otak tersebut. Otak laki-laki lebih lateral dibanding perempuan yang lebih bilateral. Hal ini dibuktikan Shaywitz, Shaywitz, Pugh dan Constable (dalam Hetherington & Parke, 1999) dalam penugasan terhadap sejumlah perempuan dan laki-laki untuk menentukan sajak tidak bermakna (*nonsense syllable word rhymes*). Otak perempuan belahan kanan maupun belahan kiri aktif semua, sedang otak laki-laki hanya belahan kiri yang aktif.

## 2. Faktor kognitif.

Faktor biologi bukan satu-satunya penentu pembentukan identitas gender. Anak dengan pemahamannya sendiri tentang peran gender dan aturan-aturan memberi kontribusi pada proses perkembangan pemerolehan konsep gender. Menurut teori perkembangan kognitif, pembentukan identitas gender terjadi setelah anak membangun konsep gender. Ketika mereka telah meyakini bahwa diri mereka adalah laki-laki atau anak perempuan maka anak sering mengorganisasikan alam (dunianya) dengan landasan gender. Anak kemudian mulai memilih model yang sejenis kelaminnya untuk diimitasi.



Gambar 24. Anak meniru perilaku dari yang sama jenis kelamin.

Menurut Kohlberg (Bee, 1981) pemerolehan konsep dasar konstansi gender berhubungan dengan seluruh perkembangan intelektual anak. Anak yang telah terbentuk identitas gendernya, kemudian akan melakukan imitasi pada orang lain. Secara alamiah berusaha melakukan seperti apa yang dilakukan orang dengan tipe gender sama dengan dia sendiri serta bagaimana dia berperilaku. Sebelum konsep gender dipahami betul oleh anak-anak belum benar-benar imitasi terhadap orang lain.

Teori skema gender memiliki pandangan yang sedikit berbeda. Skema adalah struktur kognitif, jaringan asosiasi yang mengorganisasikan dan memandu persepsi seseorang. Anak dalam dirinya telah dilengkapi dengan skema gender yang fungsinya mengorganisasikan dunia dalam pengertian sebagai perempuan dan laki-laki. Teori skema gender menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk mengkonform atau mengikuti standar dan stereotip gender berdasar nilai sosial budaya. Gender terbentuk ketika individu siap meng-*encode* dan mengorganisasikan informasi sepanjang apa yang dianggap sesuai dengan tipikal laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Teori skema gender menyatakan kesiapan umum merespon dan mengkategorisasikan informasi berdasar peran gender yang didefinisikan secara kultural tersebut membentuk aktivitas tipikal gender.

Bagi teori skema gender kemampuan (*skill*) anak tidak selalu mengalami perkembangan melalui tahapan yang kaku seperti digambarkan teori perkembangan kognitif. Setiap anak mengalami ritme perkembangan yang bervariasi sehingga bisa jadi sebelum berusia enam atau tujuh anak telah mempunyai skema tentang gender. Menurut teori skema gender konsep gender dapat terbentuk ketika anak sudah memperoleh informasi pokok seperti identitas jenis kelamin. Pengetahuan anak tentang informasi gender ini menjadi

bahan untuk mengembangkan konsep gender selanjutnya. Penelitian Fagot dan Leinbach (dalam Hetherington & Parke, 1999). Mereka menemukan anak yang identitas gendernya terbentuk lebih awal (sebelum usia 27 bulan = dua tahun tiga bulan) lebih terlibat dalam permainan yang tipikal gender dibanding anak yang belum terbentuk identitas gendernya. Anak yang identitas gendernya terbentuk lebih awal juga merespon mainan baru (*novel toys*) menggunakan label gendernya. Bahkan Martin, Eisenbud & Rose (dalam Hetherington & Parke, 1999) menjumpai meskipun mainan baru sangat menarik, anak menunjukkan “*hot potato effect*” (efek kentang panas) di mana minat pada mainan baru tersebut segera hilang setelah diberitahu kalau mainan itu untuk anak dengan gender lain.

Berdasar studi di atas, bisa dipahami bahwa pemilihan mainan tidak dipengaruhi oleh konstansi gender tetapi oleh identitas gender. Namun Smetana dan Letourneau (dalam Hetherington & Parke, 1999) menyatakan bahwa pemilihan teman bermain tergantung pada pemahaman gender anak. Anak perempuan yang telah memiliki stabilitas gender lebih memilih teman perempuan dibanding anak perempuan yang baru memiliki identitas gender. Anak perempuan yang mencapai konstansi gender tidak kaku dalam memilih teman bermain baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Anak dalam level pemahaman gender yang paling tinggi yakin bahwa bermain dengan anak laki-laki tidak bisa mengubah gender mereka.



Gambar 25. Pada usia enam sampai tujuh tahun, anak sudah mencapai konstansi gender.

### 3. Faktor keluarga

Orangtua memiliki pengaruh yang besar pada perilaku peran gender anak dan pembentukan identitas gender. Menurut teori belajar sosial kognitif orangtua memainkan peran penting sebagai pendorong, pengukuh serta menjadi model dalam pembentukan perilaku dan sikap gender anak. Orangtua adalah orang yang pertama diamati anak dan orang pertama yang mencoba mengajari atau membentuk anak. Ketika masa bayi orangtua berbicara, memberi pakaian, menata ruang bayi serta memberi mainan berbeda ada bayi laki-laki dengan bayi perempuan. Ketika anak semakin besar orangtua mendorong mereka melakukan aktivitas sesuai gender. Orangtua juga menentang atau mengukuhkan perilaku anak yang sesuai atau tidak sesuai dengan gender. Pengasuhan, perilaku dan gaya hidup orangtua juga menjadi model bagi perkembangan gender anak.



Gambar 26. Orang tua memengaruhi pembentukan identitas gender anak.

#### 4. Faktor ekstras familial

Keluarga merupakan faktor sosial pertama yang berperan dalam membentuk perilaku gender. Anak yang tumbuh makin besar mendapat pengaruh dari luar keluarga. Faktor-faktor tersebut adalah buku-buku yang dibacakan orangtua, acara televisi yang ditonton anak, teman sebaya, sekolah, dan guru.



Gambar 27. Buku bacaan turut memengaruhi pembentukan identitas gender anak.

Santrock (1999) dan Monks dkk (2002) menyatakan ada tiga faktor memengaruhi pembentukan gender anak yaitu faktor biologi, sosial dan kognitif. Faktor sosial dibedakan faktor orangtua, teman sebaya, sekolah dan guru dan media. Penjelasan yang dikemukakan relatif sama dengan apa yang dimaksud dalam Hetherington dan Parke (1999).



Gambar 28. Televisi berperan sebagai media yang bermuatan gender.

Seluruh faktor yang memengaruhi pembentukan identitas gender berinteraksi memengaruhi tumbuh kembang anak khususnya aspek sosio-emosi-personaliti. Faktor-faktor tersebut adalah faktor biologi (faktor konstitusional), faktor sosial yang terbagi menjadi dua faktor keluarga (familial) dan faktor di luar keluarga (ekstra familial) seperti *peer*, bacaan, sekolah, guru dan media massa (televisi dan lain-lain) dan faktor kognitif.



Gambar 29. Sosialisasi bermuatan gender juga berlangsung dalam kehidupan sosial-budaya-keagamaan.

## B. Mekanisme Pembentukan Identitas Gender Anak

Mekanisme pembentukan identitas gender dapat dijelaskan dengan menggunakan sudut pandang beberapa teori. Bee (1981) menyatakan bahwa ada tiga teori yang berbicara tentang pembentukan identitas gender yaitu teori belajar sosial versi Walter Mischel, teori Kohlberg, dan teori psikoanalitik Freud. Sementara itu, Kohlberg (dalam Monks dkk, 2002) menyatakan tiga kemungkinan cara menjelaskan mekanisme pembentukan identitas gender yaitu teori psikoanalisis, teori belajar sosial dan teori perkembangan kognitif. Santrock (1999) dan Hetherington dan Parke (1999) menambahkan bahwa teori perkembangan kognitif dipilah menjadi dua yaitu teori perkembangan kognitif versi Kohlberg dan teori skema gender. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

### 1. Teori Michel (*Michel's theory*).

Walter Mischel dipengaruhi oleh teori belajar sosial dari Bandura. Dia berpendapat bahwa anak-anak belajar peran gender melalui penguatan saat melakukan tindakan yang sesuai dengan

gender dan melalui imitasi terhadap model yang sejenis kelamin khususnya orangtua yang sejenis gendernya dengan anak. Dalam proses belajar itu anak tidak hanya mengetahui perilaku kelaki-lakian dan keperempuanan tapi juga perilaku yang seharusnya sesuai dengan gendernya masing-masing.



Gambar 30. Si adik cenderung mengimitasi perilaku kakak.

## 2. Teori Kohlberg (*Kohlberg's theory*)

Dia berpendapat bahwa perkembangan konsep dasar gender berhubungan dengan semua perkembangan intelektual. Kohlberg menyatakan kalau anak tidak benar-benar imitasi dengan orang yang sejenis kelamin sebelum menggenggam konsep gender. Anak secara alamiah memetakan seperti apa orang yang sejenis gendernya dengan dirinya sendiri dan bagaimana orang tersebut berperilaku.

## 3. Teori Freud (*Freud's theory*)

Imitasi juga menjadi hal yang penting dalam teori Freud tapi diistilahkan identifikasi. Bagi Freud, anak mengatasi Konflik Oedipus dengan mengidentifikasi sedekat mungkin pola sikap, keyakinan dan

perilakunya dengan orangtua yang sejenis gendernya dengan diri anak. Secara otomatis hal ini termasuk mengimitasi semua elemen peran jenis yang ditunjukkan orangtua yang sejenis gender dengan anak.

#### 4. Teori Identifikasi

Perkembangan kepribadian individu berlangsung melalui tahap-tahap yang disebut perkembangan psikoseksual. Setiap tahap ditandai dengan perasaan kuat untuk memperoleh kesenangan dari instink seksual yang dikaitkan pada zona tubuh tertentu. Tahap pertama perkembangan psikoseksual disebut *oral stage*. Tahap ini berlangsung pada tahun pertama hidup seseorang. Kesenangan berpusat di dalam mulut dan hisapan (*sucking*). Tahap kedua adalah *anal stage* yang berlangsung pada tahun kedua. Kesenangan bersumber atau berkaitan dengan alat pembuangan *faeces*. Tahap ketiga disebut *phallic stage* di mana kesenangan anak bersumber dari penis untuk anak laki-laki dan klitoris untuk anak perempuan. Tahap keempat *latency stage*. Pada tahap ini, impuls-impuls erotis di-*repressed* sampai menjelang pubertas. Tahap kelima adalah *genital stage*, tahap ini merupakan masa matangnya (*mature*) seksualitas individu.

Selama masa *phallic* yang berlangsung dari usia tiga sampai enam tahun, perkembangan anak laki-laki dan anak perempuan mengalami perbedaan. Teori identifikasi adalah teori Freudian yang menyatakan bahwa anak mengembangkan ketertarikan seksual pada orangtua mereka yang jenis kelaminnya berlawanan dengan si anak.



Gambar 31. Tanpa disadari, anak mengidentifikasi perilaku orang tua yang sama jenis kelaminnya.

Kurang lebih usia lima atau enam tahun anak mengubah ketertarikan ini karena perasaannya cemas, sebaliknya, anak mengidentifikasi pada orangtua yang berjenis kelamin sama dengan dirinya dan secara tidak disadari mengadopsi karakteristik orangtua mereka.

## 5. Teori Belajar Sosial

Teori ini menekankan bahwa perkembangan konsep gender anak terjadi melalui observasi (pengamatan) dan imitasi perilaku orang lain lalu diperkuat atau diperlemah oleh *reward* maupun *punishment*. Melalui mekanisme tersebut anak memiliki pengalaman mana perilaku yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan identitas dan identitas gendernya. Agen yang berperan dalam proses pembentukan gender ini antara lain orangtua, *siblings* (saudara), *peer* (teman sebaya) baik di rumah dan di sekolah, orang-orang dewasa juga media seperti televisi, internet, majalah, buku dan budaya yang berlaku.



Gambar 32. Internet dan game yang dimainkan anak memiliki muatan informasi gender.

## 6. Teori Perkembangan Kognitif

Kohlberg (dalam Hetherington & Parke, 1999) mengemukakan bahwa semua anak melewati tiga fase dalam memahami gender. Pertama, anak mencapai identitas gender di mana anak mengenali bahwasanya dirinya seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan pada usia antara dua dan tiga tahun. Identitas ini pada gilirannya menjadi dasar untuk mengorganisasikan informasi dan sikap yang diterima. Kedua, pada usia empat atau lima tahun anak menerima stabilitas gender bahwa laki-laki adalah laki-laki dan perempuan adalah perempuan. Anak laki-laki tidak lagi menganggap dirinya akan tumbuh besar menjadi “ibu” sedangkan anak perempuan menyerah tidak berharap menjadi Batman. Ketiga, pada usia enam atau tujuh tahun anak mencapai konstansi gender. Seseorang meski berubah-ubah tampilan atau aktivitasnya, anak memahami bahwa hal tersebut tidak akan mengubah gender individu tersebut. Anak perempuan mengenakan celana jeans atau bermain sepak bola, anak laki-laki berambut panjang atau suka belajar menjahit, anak menyadari, teman-teman sebayanya juga menyadari bahwa gender individu tersebut tidak berubah.

## 7. Teori Skema Gender

Skema adalah struktur kognitif atau jaringan asosiasi yang mengorganisasikan dan memandu persepsi seseorang. Skema gender mengorganisasikan dunia dalam pengertian sebagai perempuan dan laki-laki. Teori skema gender menyatakan bahwa perhatian dan perilaku individu diarahkan oleh motivasi internal untuk mengkonform atau mengikuti standar dan stereotip gender berdasar nilai sosial budaya. Gender terbentuk ketika individu siap meng-*encode* dan mengorganisasikan informasi sepanjang yang dianggap sesuai tipikal laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Teori skema gender menyatakan bahwa kesiapan umum merespon dan mengkategorisasikan informasi berdasar identitas gender didefinisikan secara kultural membentuk aktivitas tipikal gender anak.



Gambar 33. Ketika skema gender sudah terbentuk, anak siap mengembangkan konsep dan perilaku gender.

Teori identifikasi berasumsi bahwa ketertarikan seksual (dorongan seksual) masa kanak-kanak menjadi dasar perkembangan gender. Hal ini tidak disepakati oleh kelompok teori belajar sosial

yang beranggapan bahwa ketertarikan seksual bukan faktor mendasar dalam perkembangan gender anak tapi karena ada lingkungan yang membentuk gender anak. Orang-orang serta agen di luar diri anaklah yang mengarahkan pada terbentuknya gender individu melalui proses mengamati, meniru serta mekanisme *reward-punishment*.

Kritik dari kelompok perkembangan kognitif terhadap pandangan teori belajar sosial adalah bahwa perkembangan gender seakan-akan terjadi pada diri anak secara pasif padahal anak mampu mengkonstruksi secara aktif dalam pikirannya. Pendapat teori perkembangan kognitif tersebut disepakati teori skema gender yang menggunakan pendekatan *information-processing*. Akan tetapi bagi teori skema gender kemampuan (*skill*) anak tidak selalu mengalami perkembangan melalui tahapan yang kaku seperti digambarkan teori perkembangan kognitif. Setiap anak mengalami ritme perkembangan yang bervariasi sehingga bisa jadi sebelum berusia enam atau tujuh tahun anak telah mempunyai skema tentang gender.

Bagi teori skema gender konsep gender anak terbentuk ketika anak sudah memperoleh informasi mendasar seperti mengidentifikasi identitas gender. Pengetahuan anak tentang informasi gender ini menjadi modal untuk mengembangkan konsep gender selanjutnya. Berbeda dengan teori perkembangan kognitif yang menganggap bahwa konsep gender dapat tercapai setelah anak mencapai stabilitas gender dan konstansi gender.

Mekanisme perkembangan gender tidak dapat dipandang dari satu sisi faktor saja tetapi hendaknya dipandang secara holistik. Teori belajar kognitif dan teori skema gender dipandang lebih rasional dalam memaparkan mekanisme tersebut sebab ada faktor sosial dan kognitif yang menjadi faktor penyumbang tapi tidak menerangkan predisposisi yang diperoleh anak sejak masa pranatal yakni faktor biologi. Mekanisme perkembangan gender dapat dideskripsikan sebagai proses yang diawali sejak masa pranatal yang membekali

predisposisi biologi sehingga berimplikasi pada perilaku sosio-psikologis.



Gambar 34. Secara sosio-kultural alat berat seperti ini identik dengan anak laki-laki.

Ketika anak lahir peran sosial khususnya orangtua menjadi nomor satu melalui proses belajar observasional dan pengukuhan (*reinforcement*). Anak yang makin berkembang kognisinya bisa menggunakan bahasa dan mengembangkan konsep gendernya. Selain itu, pendekatan kognitif dalam pembentukan identitas gender mengindikasikan pula bahwa anak bukan sekedar menerima secara pasif informasi sarat gender, tetapi secara aktif mencari informasi dan pengalaman berbasis gender. Konsep gender yang diperoleh anak dikembangkan terus untuk memilih model yang tepat bagi perkembangan gender selanjutnya.

### C. Pembentukan Stereotip Gender

Sebelum membahas lebih jauh bagaimana terbentuknya stereotip gender pada anak, terlebih dahulu penulis mengetengahkan perbedaan

antara istilah ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual. Beberapa orang menghubungkan antara ekspresi gender, identitas gender, dan orientasi seksual secara linier. Padahal, ketiganya tidak selalu berkaitan.

Ekspresi gender adalah mengenai bagaimana seseorang dengan identitas gender tertentu mengungkapkan diri mereka dalam bentuk penampilan, cara berpakaian, gaya rambut, tingkah laku, teman bergaul, dan kegiatan. Identitas gender adalah tentang bagaimana perasaan seseorang atas siapa dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan. Orientasi seksual adalah tentang orang dengan identitas gender seperti apa yang menarik secara seksual bagi seseorang. Menurut American Psychological Association atau disingkat APA (dalam National Center on Parent, Family, and Community Engagement, 2020) ekspresi gender di masa kanak-kanak tidak memprediksi orientasi seksual di kemudian hari.

Sebagian besar eksplanasi pada bagian ini didasarkan pada pendapat Martin dan Ruble (2010). Bagaimanapun juga para peneliti menjumpai kesulitan untuk memastikan sejak kapan bayi mampu melabeli identitas gendernya maupun orang lain. Kemampuan ini dapat dideteksi melalui ucapan, sedangkan bayi baru mulai berbicara cukup jelas rata-rata pada umur 24 bulan. Secara umum, bayi mampu membedakan wajah dan suara orang sekitar umur enam bulan.

Pada usia sekitar dua tahunan ia mampu menyematkan label gender pada objek atau orang, seperti memanggil mbak dan mas tetapi didahului dengan pembiasaan yang diajarkan orang tua. Ia belum tampak benar-benar memahami perbedaan panggilan tersebut karena kategori sosial. Lambat laun, ia mulai mengenali dirinya sebagai anggota kelompok gender tertentu. Kemunculan stereotip gender terjadi pada usia tersebut, tetapi sebagian baru muncul pada usia sekitar tiga tahunan.



Gambar 35. Label gender dikenalkan sejak dini melalui panggilan Mas dan Mbak.

Anak usia tersebut menunjukkan bahwa ia memahami perbedaan gender ketika mengungkapkan keterkaitan antara pakaian yang dikenakan, penampilan fisik, apa yang diperankannya, mainan, aktivitas, dan sikap yang ditunjukkan. Para peneliti menemukan bahwa pola anak-anak sejak prasekolah hingga kelas empat atau lima sekolah dasar. Anak perempuan terlihat manis, mengenakan rok, dan menyukai boneka. Anak-anak laki-laki terlihat berambut pendek, aktif bermain (termasuk permainan dengan gadget), dan energik.



Gambar 36. Anak perempuan identik dengan boneka.

Saat anak tumbuh besar rentang stereotip tentang olahraga, okupasi, tugas sekolah, dan peran orang dewasa semakin meluas secara alamiah. Khususnya, masa awal kanak-kanak, mereka membuat hubungan antar kategori. Kekakuan stereotip gender menunjukkan puncak pada usia lima sampai enam tahun. Seiring bertambahnya usia, anak stereotip gender ini semakin berkurang.



Gambar 37. Pesawat terbang adalah objek yang tidak saja menarik bagi anak laki-laki, tetapi juga bagi anak perempuan.

Dalam stereotip gender terkandung unsur *prejudice* atau prasangka sosial terhadap kelompok gender tertentu yang kerap kali disebut sebagai bias gender. Apakah dibenarkan memperlakukan anak-anak sesuai dengan jenis kelaminnya dengan norma gender yang umum berlaku di masyarakat? Umumnya para orang tua menganggap seharusnya seperti itulah memperlakukan anak. Hanya saja, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan orang tua, para pengasuh, dan pendidik.



Gambar 38. Anak perempuan diberi kesempatan bermain eksploratif dengan lakban maupun kertas tempel warna warna seperti ini.

Pertama, mengenai pakaian. Umumnya yang dilakukan orang tua diperbolehkan. Ketika bayi laki-laki diberi baju yang berbentuk celana, dan bayi perempuan diberi rok itu sesuai dengan norma gender. Umumnya lebih aman memberikan pakaian celana secara konsisten pada bayi laki-laki, sedangkan bayi perempuan biasanya diberi rok, kadang diberi celana. Poin terpentingnya adalah penyebutan atribut itu semua sebagai baju atau pakaian. Misalnya dengan mengatakan, kenakan bajumu dulu Nak, setelah itu boleh kamu bermain di halaman.



Gambar 39. Saat bermain di luar rumah, anak perempuan boleh saja mengenakan celana pendek sesuai warna kesukaannya.

Kedua, mengenai warna pakaian, mainan, dan benda-benda yang terkait dengan si kecil. Apabila orang tua membiasakan warna-warna tertentu untuk anak laki-laki dan warna-warna tertentu untuk perempuan diperbolehkan karena sesuai dengan norma gender. Apabila si kecil menyukai atau memilih warna-warna yang berbeda dengan pembiasaan, orang tua tidak perlu khawatir yang berlebihan, karena pada dasarnya warna netral gender, bebas untuk anak laki-laki maupun perempuan.



Gambar 40. Orang tua yang membolehkan atau mendukung anak laki-laki memasak di dapur menerapkan pengasuhan netral gender.

Beberapa ekspresi berikut ini sering menimbulkan kebingungan orang tua. Bagaimana mensikapinya? Apakah berdampak buruk bagi perkembangan anak ke depan? Biasanya orang tua khawatir dengan perkembangan gender dan bahkan sudah berpikir jauh ke depan tentang dampaknya terhadap orientasi seksualnya. Ketika bayi atau kanak-kanak berjenis kelamin laki-laki bermain di area dapur, terlihat ingin tahu tentang benda-benda dan apa yang dilakukan orang tuanya di dapur. Ketika bayi atau kanak-kanak berjenis kelamin perempuan tidak suka diberi pakaian rok, disebut cantik atau ayu atau manis, dan menyukai permainan seperti mengendarai motor-motoran, mobil-mobilan, peralatan pertukangan, peralatan montir, dan sebagainya.



Gambar 41. Memberi kesempatan anak mengenali berbagai kegiatan hobi termasuk memelihara hewan kesayangan keluarga.

Dengan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyampaikan bahwa deskripsi dua kondisi di atas tidak perlu menimbulkan kekhawatiran para orang tua. Orang tua dan pengasuh diharapkan merespon secara wajar, apabila menjumpai hal-hal seperti ini. Apabila si kecil (laki-laki) mendekati benda yang membahayakan di dapur, cukup ungkapkan saja kekhawatiran tanpa label gender dan mengalihkan perhatian ke arah atau objek lain agar si kecil melalui peristiwa tersebut tanpa stereotip gender. Hal ini juga dapat diterapkan pada situasi si gadis cilik tadi. Kesukaannya mengenakan celana panjang dapat diimbangi dengan tetap menyelipkan nilai-nilai akhlaqul karimah, misalnya mengoreksi posisi duduk secara wajar, dan memberi penekanan etika kesantunan lainnya tanpa stereotip gender. Ketika si kecil sudah memasuki usia enam sampai tujuh tahun secara alamiah dia sudah mencapai tahap konstansi gender artinya dia benar-benar mengenali jenis kelaminnya dan jenis kelamin anak lain dengan menggunakan penanda-penanda tertentu.

# BAB V

## PERKEMBANGAN KOGNISI DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK

### A. Pengertian

Kognisi (*cognition*) merupakan konsep luas dan inklusif yang berhubungan dengan kegiatan mental dalam memperoleh, mengolah, mengorganisasikan dan menggunakan pengetahuan. Proses pokok yang implisit dalam istilah kognisi mencakup mendeteksi, menginterpretasi, mengklasifikasi, mengingat, mengevaluasi, menyaring dan menarik kesimpulan dari aturan, membayangkan kemungkinan, mengatur strategi, berfantasi dan bermimpi (Mussen dkk, 1988). Kognisi merupakan aktivitas mental yang meliputi akuisisi (pemerolehan), penyimpanan, transformasi dan penggunaan pengetahuan (Matlin, 1994). Hetherington dan Parke (1999) mendefinisikan aktivitas mental manusia untuk memperoleh dan memproses pengetahuan.

Monks dkk (2002) secara lebih sederhana mendefinisikan kognisi sebagai pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati, jadi kognisi berarti tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengertian atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengertian.



Gambar 42. Bermain balon plastik menstimulasi perkembangan kognisi bayi.

Kegiatan kognitif berlangsung dalam mental atau pikiran manusia. Memfungsikan kognisi berarti berpikir. Pengertian kognisi mencakup makna memperoleh informasi, mengolah informasi dan menggunakan pengetahuan atau informasi yang sudah diolah. Proses memperoleh informasi mengerahkan fungsi kognisi seperti mengamati, memperhatikan, konsentrasi, mempersepsi dan seterusnya. Proses mengolah meliputi meng-encoding, mengklasifikasi, menyimpan, mengulang secara mental dan seterusnya. Proses menggunakan pengetahuan berarti mengeluarkan olahan informasi untuk diterapkan pada suatu situasi atau masalah seperti menyusun strategi, memberi interpretasi, evaluasi, menarik kesimpulan, berimajinasi dan sebagainya. Kognisi dengan demikian adalah aktivitas berpikir yang dimulai dari mengumpulkan informasi, mengolah informasi dan menerapkan pengetahuan dalam situasi dan masalah tertentu. Perkembangan kognisi berarti proses atau dinamika aktivitas berpikir yang dipandang dari kronologi usia seseorang sejak lahir hingga akhir hayatnya.

## B. Teori Perkembangan Kognisi

Ada beberapa teori menjelaskan perkembangan kognisi (Hetherington, 1999):

### 1. Teori perkembangan kognitif dari Piaget.

Piaget percaya bahwa anak mengorganisasikan khasanah pengetahuannya menjadi struktur kognitif yang kompleks. Struktur kognitif tersebut berisi sekelompok memori, pikiran dan strategi yang saling interrelasi untuk digunakan anak dalam memahami suatu situasi. Struktur kognitif pokok yang mendasari pengelolaan tindakan untuk memahami dan bereaksi terhadap lingkungan oleh Piaget diistilahkan sebagai skema (*schema*). Anak memiliki skema-skema yang berlainan serta dapat berubah seiring dengan penambahan usia. Sejak lahir bayi sudah memiliki skema dengan pola tindakan masih sederhana dalam bentuk *reflex* dan gerak motorik. Semakin bertambah umur anak secara bertahap mengganti skema aktivitas fisik menjadi aktivitas mental internal yang oleh Piaget disebut *operation*.



Gambar 43. Rasa ingin tahu adalah bukti bayi mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman.

Proses kognitif terdiri dari dua unsur yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi merupakan predisposisi untuk mengkombinasikan struktur mental sederhana menjadi struktur mental kompleks. Adaptasi adalah kecenderungan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Adaptasi terdiri atas dua aktivitas yaitu asimilasi dan akomodasi. Menghadapi situasi baru, pertama kali anak memakai asimilasi berarti menerapkan skema yang ada pada diri anak untuk suatu pengalaman baru. Kegagalan dalam berasimilasi membuat anak melakukan akomodasi yakni anak memodifikasi skema yang ada untuk merespon pengalaman baru. Proses kognitif seperti di atas dijumpai pada anak normal dan terus berlangsung sepanjang rentang kehidupan.

Piaget membagi-bagi perkembangan kognisi anak dalam beberapa tahap yang berurutan. Tahap yang sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Tiap-tiap tahap memiliki ciri khas di mana kemampuan yang belum ditunjukkan anak pada suatu tahap dapat muncul dalam tahap berikutnya. Catatan dari Piaget tentang teori perkembangan kognisi antara lain :

- a. Anak secara aktif membentuk dan mengembangkan pengetahuan.
- b. Perkembangan mengikuti tahapan yang pasti.
- c. Anak mencari pengetahuan bukan pasif menerima input dari luar.
- d. Kesalahan bersifat informatif dan menjadi petunjuk penting mengenai cara berpikir anak sebagai usaha memahami realitas.
- e. Perkembangan kognitif pada tahun-tahun permulaan tidak tergantung kemampuan bahasa sebab sistem perseptual-motorik memberi rute pengetahuan yang penting.

## **2. Teori sosiokultural dari Vygotsky**

Perkembangan kognitif adalah fungsi interaksi dengan rekan yang lebih terampil dan lebih canggih seperti orangtua, guru, anak

yang lebih besar dan orang lain. Anak beserta rekannya memecahkan masalah bersama dan melalui bantuan rekan tersebut anak secara bertahap belajar memfungsikan intelegualitasnya sendiri. Vygotsky menyatakan bahwa anak sejak lahir telah dilengkapi oleh serangkaian abilitas internal seperti perhatian, persepsi dan memori tapi ia bersikeras bahwa input berasal dari dunia sosial kultural anak dalam bentuk interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Proses ini membentuk dasar abilitas menjadi lebih kompleks yakni fungsi kognitif tingkat tinggi (*higher-order cognitive function*). Belajar bahasa dalam interaksi sosial memberi dampak penting bagi perkembangan intelektual.

Transisi kualitatif antara *mental elementary* dan fungsi mental tingkat tinggi terjadi karena pergantian dalam menggunakan mediator seperti bahasa atau simbol lainnya. Pemerolehan dan pemakaian bahasa penting dalam mengembangkan abilitas intelektual anak.

Ketertarikan Vygotsky terhadap pertumbuhan potensi intelektual anak mendorongnya mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perbedaan antara level perkembangan yang telah dicapai anak dan level kemampuan potensial anak memecahkan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kolaborasi dengan teman sebaya yang lebih mampu. Konsep ZPD mendorongnya mengembangkan penggunaan *scaffolding* yaitu proses instruksional di mana guru menyesuaikan jumlah dan jenis bantuan yang ditawarkan pada anak sesuai dengan kemampuan anak serta melepas bantuan bila anak sudah terampil.

Pengaruh budaya terjadi melalui dua prinsip yaitu:

- a. Budaya menawarkan berbagai jenis institusi dan setting berbeda untuk memprasarani perkembangan anak.
- b. Bahasa memainkan peranan penting dalam teori Vygotsky. Ketika anak mulai menggunakan tata bicara sosial, tata bicara egosentris dan tata bicara internal (*social speech, egocentric speech*

*and inner speech*) mereka belajar berkomunikasi dan membentuk pola pikir serta mengatur fungsi intelektual.

### 3. Teori Pengolahan informasi.

Pendekatan ini memandang pikiran manusia sebagai sebuah sistem yang memproses informasi menurut serangkaian aturan logis dan batasan-batasan mirip dengan komputer yang terprogram. Penelitian dalam perspektif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan proses dan strategi yang membentuk kemampuan kognitif makin tinggi seiring pertambahan usia anak.

Bagi Siegler (dalam Hetherington, 1999) salah satu penyokong teori pengolahan informasi ada empat konsep dasar yang menandai pendekatan pemrosesan informasi; pertama, berpikir berarti memproses informasi. Ketika individu mempersepsi, meng-enkoding, merepresentasi dan menyimpan informasi dari lingkungan ke dalam pikiran atau mengeluarkan informasi pada saat itulah dia dikatakan berpikir.



Gambar 44. Melalui aktivitas bermain, bertanya, dan aktivitas lainnya anak memproses berbagai informasi menjadi pengetahuan dan pengalaman.

Kedua, ada empat mekanisme penting yang bekerjasama membawa perubahan kemampuan kognitif anak yaitu *encoding* dan *representation*, *strategy construction*, *automatization* dan *generalization*. Menurut Siegler (dalam Hetherington & Parke, 1999) dalam pemecahan masalah yang efektif, anak harus mengenkoding informasi penting mengenai masalah tersebut dan menggunakan informasi yang telah dikoding serta pengetahuan sebelumnya untuk membangun strategi dalam mengatasi masalah itu. Strategi baru biasanya membutuhkan usaha pencarian lebih lama sehingga anak perlu berlatih memakai strategi tersebut supaya muncul secara otomatis. Pada akhirnya anak mampu melakukan generalisasi pada konteks berbeda.

Ketiga, perkembangan didorong oleh *self-modification* (modifikasi diri). Pendekatan ini menganggap bahwa anak memainkan peran aktif bagi perkembangan dirinya sendiri melalui modifikasi diri anak menggunakan pengetahuan dan strategi yang telah dia miliki untuk memodifikasi responnya pada situasi baru atau masalah baru. Cara demikian membuat anak membangun respon lebih baru dan canggih dari pengetahuan sebelumnya.

Keempat, para peneliti harus melakukan analisis tugas dengan hati-hati (*careful task analysis*) terhadap situasi masalah yang dihadapkan pada anak. Hal ini didorong oleh pemahaman bahwa tidak hanya tingkat perkembangan anak itu sendiri yang membatasi kemampuan kognitif tapi juga bentuk tugas itu juga membatasi performansi anak. Bila tugas ditampilkan secara sederhana maka dapat terkuak performansi anak tapi informasi yang menyesatkan (*misleading information*) dapat membuat anak bingung dan tidak dapat mengerjakannya.

Penulis mengambil teori Piaget tentang perkembangan kognisi sebagai dasar teori perkembangan kognisi karena ulasan dan kegunaannya yang sangat luas. Teori kognisi dari Vygotsky dan

teori pengolahan informasi menjadi pembanding dalam memahami perkembangan kognisi anak dalam pemaknaan hasil penelitian ini.

### C. Tahap-tahap Perkembangan Kognisi

Piaget membagi tahap perkembangan kognisi menjadi empat periode :

1. Periode sensorimotor (nol sampai dua tahun).

Periode ini terbagi menjadi enam tahap yaitu:

- a. Tahap aktivitas refleks (nol sampai satu bulan). Tingkah laku kognitif bayi ditunjukkan dengan gerak refleks seperti menggenggam dan menghisap.



Gambar 45. Refleks menghisap masih berlangsung sampai usia dua tahunan.

- b. Tahap reaksi sirkuler (satu sampai empat bulan). Pada periode ini bayi banyak melakukan perilaku repetitif ditujukan badan sendiri. Bayi mendapat kesenangan dan kepuasan mengulang-ulang tindakannya tersebut.

- c. Tahap reaksi sirkuler sekunder (empat sampai delapan). Perilaku repetitifnya kali ini dilakukan dengan sasaran objek di luar tubuhnya sendiri.
- d. Tahap koordinasi skema sekunder (delapan sampai 12 bulan). Anak mulai menggunakan skema untuk tujuan tertentu dan menggunakannya pada situasi berbeda.
- e. Tahap reaksi sirkuler tertier (12-18 bulan). Rasa ingin tahu anak membuatnya bereksperimen dengan objek-objek eksternal.



Gambar 46. Anak bereksperimen dengan objek eksternal seperti mainan.

- f. Tahap menemukan alat baru melalui kombinasi mental (19-24 bulan). Anak mulai berpikir simbolik. Berpikir simbolik berarti menggunakan image mental dan konsep untuk menggambarkan orang, objek dan peristiwa di dunia.

Berpikir simbolik menjadi landasan anak mulai menggunakan bahasa pada periode praoperasional.

2. Periode praoperasional (dua sampai tujuh tahun).  
Periode ini dimulai dengan penguasaan bahasa yang sistematis. Permainan simbolis, imitasi (tidak langsung) serta image mental. Anak dapat bermain pura-pura, dapat menirukan tingkah laku yang dilihatnya dan apa yang dilihat sehari sebelumnya. Anak dapat melakukan tindakan antisipasi. Anak masih egosentris, *centralized* dan *irreversible*.



Gambar 47. Anak usia enam tahun dengan kemampuan daya ingat yang baik, dapat menghafal materi melalui pembiasaan yang konsisten.

3. Periode operasional konkrit (tujuh sampai 11 tahun).  
Periode ini anak tidak terlalu egosentrisme, dapat memperhitungkan lebih dari satu dimensi sekaligus, menghubungkan dimensi-dimensi ini satu sama lain karena anak sudah menguasai konsep konservasi, dapat berpikir terbalik (*reversible*). Namun, anak baru mampu melakukan operasi logis pada situasi konkrit saja (masalah yang dipaparkan secara verbal belum bisa diselesaikan dengan baik).

4. Periode operasional formal (mulai 11 tahun).

Berpikir operasional formal mempunyai dua ciri penting:

- a. Ciri deduktif-hipotetis yakni bila anak dihadapkan kasus, dia memikirkan dulu secara teoretis, menganalisis masalah dan membuat hipotesis yang memungkinkan. Proses dilakukan melalui komunikasi secara verbal.
- b. Ciri berpikir kombinatoris yakni berpikir dengan menyusun langkah penyelesaian masalah lalu mengujinya secara empiris baru dapat melakukan penyimpulan.

Robbie Case (dalam Hetherington & Parke, 1999) membagi tahap perkembangan kognisi menjadi empat tahap :

- a. *Sensorimotor control structures* (lahir sampai satu setengah tahun).

Representasi mental bayi ditunjukkan dengan gerakan fisik (motorik). Struktur kontrol eksekutif merupakan kombinasi antara objek fisik dan tingkah laku motorik.

- b. *Relational control structures* (1 ½ - 5 tahun).

Representasi anak meliputi pengetahuan tentang relasi di antara objek, orang dan peristiwa. Struktur kontrol eksekutif anak meliputi pernyataan hubungan sebab akibat dan struktur tujuan yang konkrit (eksplisit).

- c. *Dimensional control structures* (5 -11 tahun).

Anak mulai menyimpulkan dimensi yang signifikan dari dunia fisik. Mereka jadi mampu menggunakan proses logis dalam membandingkan dua dimensi seperti jarak, angka dan berat. Mereka dapat merepresentasikan stimuli secara abstrak dan dapat melakukan representasi ini dengan transformasi yang sederhana.

- d. *Abstract control structures* (11 - 18 ½ tahun).

Pada permulaan tahap ini anak mulai menggunakan sistem pikir abstrak yang memungkinkannya untuk melakukan

tugas penalaran tingkat tinggi dan transformasi lebih kompleks terhadap informasi.

- 1) Mengatur serial. Ekowarni (1993) mendefinisikan seriasi sebagai kemampuan memahami hubungan beberapa elemen berdasar peningkatan atau penurunan (kecil-besar; panjang-pendek). Kemampuan ini berkaitan dengan cara anak mengurutkan suatu benda didasarkan pada ciri tertentu. Anak pada tahap operasional konkrit misalnya bisa melakukan tugas mengatur urutan tongkat yang berbeda-beda ukuran panjangnya.
- 2) Klasifikasi. Bjorklund (2003) mendefinisikan sebagai kemampuan mengelompokkan objek-objek berdasar beberapa karakteristik. Anak pada usia lima sampai tujuh mampu mengadakan klasifikasi berdasar bentuk dan warna suatu benda tetapi anak belum memahami inklusi kelas artinya anak belum memahami relasi di antara tingkatan atau kelas. Anak belum paham hubungan antara keseluruhan dengan bagian, bagian dengan keseluruhan dan bagian dengan bagian. Ekowarni (1993) mengemukakan bahwa klasifikasi dapat dikembangkan menjadi lima kemampuan lagi yaitu komposisi, asosiasi, identitas, negasi dan tautologi. Bjorklund (2003) menyusun tahap kemampuan klasifikasi menjadi empat yakni tahap *idiosyncratic classification*, *perceptual classification*, *complementary classification* dan *conceptual classification*.
- 3) Konservasi. Tugas ini menggali kemampuan anak memahami konsep ketetapan objek walaupun penampilan objek berubah-ubah. Piaget (dalam Hetherington & Parke, 1999) mengkategorikan kemampuan konservasi menjadi tujuh, yaitu :

- a) Konservasi angka (dicapai pada usia enam tahun).
- b) Konservasi massa (substansi) dicapai pada usia enam atau enam tahun.
- c) Konservasi panjang yang dicapai pada usia enam atau tujuh tahun.
- d) Konservasi cairan.
- e) Konservasi area.
- f) Konservasi berat.
- g) Konservasi isi.

Berdasarkan pendapat Piaget maka penulis menyimpulkan bahwa dalam masa peralihan praoperasional dan operasional konkrit ada beberapa kriteria tugas yang dapat dipakai untuk membedakan mana anak yang sudah masuk ke tahap operasional konkrit yaitu seriasi, klasifikasi dan konservasi. Klasifikasi meliputi kemampuan komposisi, asosiasi, identitas, negasi dan tautologi. Konservasi meliputi jumlah, massa, panjang, cairan, area, berat dan isi.

#### **D. Kaitan Perkembangan Kognisi dengan Pembentukan Identitas Gender**

Konsep *structural paralellisme* dari Piaget pada mulanya merupakan asumsi umum bahwa ada keserasian antara aspek kognitif dengan perkembangan *moral judgment*. Konsep ini diperluas menjadi keserasian antara aspek intelektualitas (kognitif) dengan perkembangan sosio-emosional atau *personality*. Tokoh yang mengembangkan dalam bentuk penelitian antara lain Kohlberg dan Ziegler (1972) yang diikuti oleh peneliti selanjutnya.

Pembentukan identitas gender termasuk topik dalam perkembangan sosio-emosional anak sehingga beberapa ahli menganggap pembentukan identitas gender paralel dengan perkembangan kognitif. Scarr dkk (1986) dengan tegas menyatakan bahwa konstansi gender salah satu aspek

pembentukan identitas gender paralel dengan kemampuan konservasi anak sebagai salah satu aspek kognisi.

Berikut asumsi-asumsi teori perkembangan kognitif tentang perkembangan peran jenis anak (Kohlberg & Zigler, 1972):

1. Pengetahuan karakteristik fisik pada tahap operasional konkrit membentuk makna umum yang paling penting bagi anak dalam pemerolehan konsep gender tanpa memperhatikan variasi kultur dan keluarga dalam mendefinisikan peran jenis.
2. Ada trend perkembangan dalam pembentukan konsep gender yang tertuang dalam tahap-tahap perkembangan gender anak. Kecenderungan dalam tiap tahap tersebut tidak dibentuk oleh budaya dalam mengajarkan pada anak tentang konsep gender tapi merupakan hasil dari perkembangan kognitif sebab dimensi fisik anak bersifat universal dan transformasi budaya terjadi secara global.
3. Konsep peran jenis sebagian besar dibangun oleh dimensi fisik yang membentuk identitas peran jenis bukan dideterminasi oleh fantasi seksual, pengukuhan sosial atau identifikasi pada model. Identitas peran jenis merupakan hasil *self-categorization* sebagai laki-laki atau sebagai perempuan sejak awal masa perkembangan. Kategorisasi adalah penilaian kognitif atas realita bukan produk *reward* sosial, fantasi dan identifikasi pada orangtua.
4. Faktor pendorong (motivasi) anak untuk membentuk penilaian bersifat *neutral drive* atau motif umum seperti motif efektivitas atau motif kompetensi yang memberi bekal pada anak untuk beradaptasi secara kognitif dan memulihkan *self-esteem*. Anak laki-laki melabeli dirinya sebagai laki-laki lalu menerapkan nilai-nilai maskulin karena tendensi umum untuk menilai positif objek dan tindakan sesuai identitas yang dipahaminya.
5. Teori kognitif tentang pengukuhan sosial juga berbeda dengan teori pengukuhan sosial. Menurut teori kognitif tentang

pengukuhan sosial, anak laki-laki menegaskan kalau dirinya anak laki-laki, lalu ingin melakukan perbuatan yang berkaitan dengan anak laki-laki oleh karena itu, kesempatan melakukan apa yang dilakukan anak laki-laki dan adanya model maskulin adalah pengukuhan. Berbeda dengan teori pengukuhan sosial menggambarkan anak laki-laki ingin *reward* lalu direward dengan segala sesuatu yang berbau anak laki-laki sehingga dia ingin menjadi anak laki-laki.

6. Tendensi untuk menilai positif dan meniru objek yang sama dengan diri anak memicu pembentukan imitasi dan kesukaan pada orangtua yang sejenis kelamin dengan anak. Kelekatan anak dengan figur salah satu orangtua adalah hasil dari identitas peran jenis bukan sebaliknya.
7. Pembentukan identitas peran jenis yang stabil dan kaitan dengan pola identifikasi orangtua dipengaruhi organisasi kognitif yang kompleks dan perkembangan. Contoh identitas peran jenis yang stabil; saya adalah saya dan akan selalu jadi anak laki-laki. Penilaian seperti ini tergantung pada organisasi kognitif seperti dibahas oleh Piaget. Format identitas peran jenis stabil dicapai anak pada usia enam sampai tujuh tahun di mana anak telah menggenggam konsep ketetapan fisik atau konservasi fisik.
8. Perantara-perantara kognitif itulah yang menyebabkan perkembangan peran jenis selalu mengaitkan atau mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif bukan perkembangan fisiologis atau kronologis.

Salah satu aspek variabilitas kognitif yakni penalaran kuantitatif ternyata mempengaruhi bias gender anak di mana semakin bertambah usia semakin objektif (berkurang bias gender) dalam menilai peristiwa berkaitan dengan gender (Klaczynski & Aneja, 2002).

Berdasar paparan di atas maka secara teori dan empiris

faktor kognitif berkaitan dengan perkembangan gender anak atau pembentukan identitas gender anak. Kemampuan serial (seriasi), klasifikasi dan konservasi merupakan kriterium operasional konkrit dalam teori perkembangan kognisi Piaget yang diasumsikan memberi kontribusi pada pembentukan identitas gender anak.

## BAB VI

# PERAN PENGASUHAN DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK

### A. Pengertian Gaya Pengasuhan

Pengasuhan seperti diutarakan Hurlock (1985) pada dasarnya merupakan sebuah training atau pendidikan yang terjadi dalam keluarga. Pengasuhan memiliki pertukaran energi emosional yang sangat kuat yang menimbulkan ikatan emosional khas orangtua-anak. Keluarga adalah *microsystem* (Bronfenbrenneur dalam Hetherington & Parke, 1999) atau lingkungan lapis pertama bagi anak yang mempengaruhi tumbuh kembang anak selanjutnya.

Ada beberapa istilah lain yang memiliki makna kurang lebih sama dengan gaya pengasuhan (*parenting styles*) seperti pola asuh, tipe pengasuhan, cara membesarkan anak (*child rearing*), perawatan anak (*child care*) atau pengasuhan (*parenting*). Hurlock (1985) menggunakan istilah yang agak berbeda yaitu *child-training methods*.

Gaya pengasuhan bagi Santrock (1999) adalah cara membesarkan anak. Steinberg (2002) mendefinisikan sebagai cara orangtua memperlakukan anak. Crider (dalam Martina P dkk, 2003) mendefinisikan gaya pengasuhan sebagai cara orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, pujian, rasa aman dan perhatian pada anak.

Gaya pengasuhan dengan demikian adalah cara-cara yang ditempuh orangtua untuk merawat, membesarkan, memperlakukan,

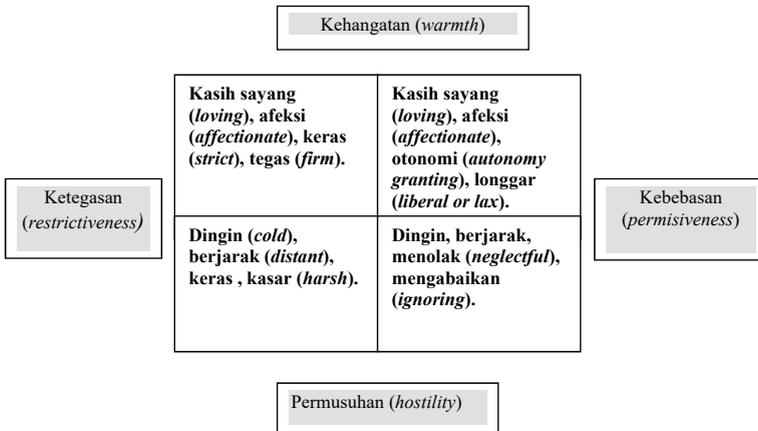
berkomunikasi, membimbing, mengarahkan, memperhatikan, mengekspresikan kasih sayang juga rasa aman (fisik dan non fisik), memberi pengukuhan (memberi kesenangan dan memberi hukuman atau kritikan) dan membentuk anak sedemikian rupa. Gaya pengasuhan merupakan fenomena pembelajaran anak. Proses belajar tersebut berlangsung melalui belajar peneladanan (*modelling*), pembiasaan (*conditioning*), transfer, kognitif dan seterusnya. Hal yang ditransfer meliputi unsur fisik maupun non fisik (psikologis, sosial-budaya dan spiritual).



Gambar 48. Pembiasaan ibadah merupakan praktik pengasuhan aspek keagamaan.

## B. Dimensi-Dimensi Gaya Pengasuhan

Sigelman dan Shaffer (1991) mengungkapkan bahwa gaya pengasuhan dapat dianalisis berdasar empat dimensi. Masing-masing gaya atau tipe pengasuhan merupakan kombinasi dari dua dimensi atau lebih dalam komposisi sebagai berikut :



Gambar 49. Dimensi-Dimensi Pengasuhan  
(Sumber: Sigelman & Shaffer, 1991).

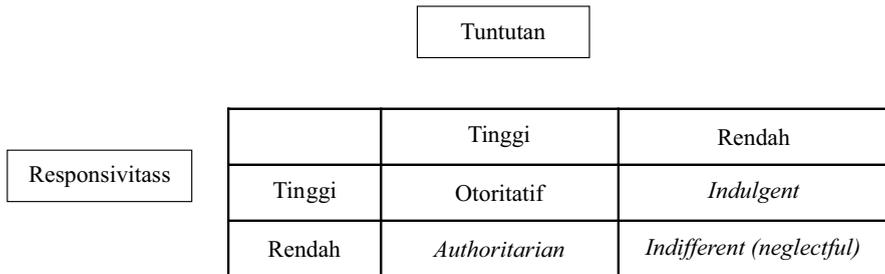
Maccoby dan Martin (dalam Santrock, 1999; Steinberg, 2002) ada dua dimensi yang membedakan perilaku orangtua terhadap anaknya :

1. Responsivitas orangtua (*parental responsiveness*) yaitu derajat bagaimana orangtua merespon kebutuhan anak dalam bentuk penerimaan dan dukungan.
2. Tuntutan orangtua (*parental demandingness*) adalah bagaimana harapan dan tuntutan orangtua terhadap perilaku bertanggung jawab dari anaknya.



Gambar 50. Dalam ikut terlibat menyapu, orang tua menuntut agar si anak menjadi orang yang bertanggung jawab.

Penulis menyimpulkan bahwa dimensi pengasuhan adalah ketegasan, kehangatan, kebebasan dan permusuhan (kekerasan). Ketegasan dan kebebasan merupakan bagian dari dimensi tuntutan (*demandingness*), sedang kehangatan dan permusuhan (kekerasan) adalah bagian dari responsivitas (*responsiveness*).



**Gambar 51. Dimensi-Dimensi Pengasuhan dari Maccoby dan Martin (Sumber: Santrock, 1999; Steinberg, 2002).**

### C. Gaya Pengasuhan Otoritatif

Ahli yang mengemukakan jenis gaya pengasuhan dan pendapatnya hampir selalu ada dalam kutipan-kutipan ilmiah adalah Diana Baumrind. Lasswell dan Lasswell (1987) mengutip dari (Yahraes & Baumrind, 1980) bahwa ada tiga bentuk atau tipe atau jenis gaya pengasuhan yaitu:

1. *Authoritarian parenting style* adalah pengasuhan di mana orangtua menilai pentingnya kepatuhan dan membatasi kebebasan anak. Orangtua tipe ini tidak memotivasi verbal secara timbal-balik pada anak dan menyuruh anak melakukan apa yang diperintahkan. Nilai tertinggi bagi orangtua ini bila anak patuh tanpa menanyakan mengapa ia harus melakukan itu.
2. *Authoritative parenting style* merupakan gambaran orangtua yang mengarahkan anak secara tegas dan rasional. Mereka menitikberatkan pada persoalan dan menetapkan standar akan tetapi mereka mendengarkan pandangan anak serta mendorong

anak mengekspresikan pendapatnya. Anak diberi kemandirian atau kebebasan dalam menentukan keputusan sendiri.

3. *Permissive parenting style* adalah jenis orangtua yang memberi anak sedikit batasan dan kurang mempunyai filosofi dalam pengasuhan selain hanya memberi kebebasan seluruhnya pada anak karena yakin kebebasan secara alamiah dapat mengeluarkan potensi anak.



Gambar 52. Kedekatan ayah dengan anak dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan diri.

Sigelman dan Shaffer (1991) mengutip pendapat Baumrind (1967, 1977, 1991) merangkum ada tiga pola pengasuhan orangtua yaitu:

1. *Authoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan yang sangat membatasi, menetapkan banyak aturan, menuntut patuh secara kaku, jarang menjelaskan mengapa anak harus menaati peraturan dan sering mengandalkan taktik seperti hukuman fisik untuk memperoleh kepatuhan.
2. *Authoritative parenting* lebih fleksibel. Mereka membolehkan anak bebas tapi tetap menetapkan aturan yang jelas. Mereka menjelaskan secara rasional aturan dan batasan, responsif

terhadap kebutuhan dan pandangan anak serta konsisten menegakkan apapun aturan yang mereka tetapkan.

3. *Permissive parenting* adalah pola asuh yang santai, bebas karena orangtua tidak banyak memberi aturan, mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan dorongan serta jarang mengeluarkan kontrol tegas terhadap perilaku anak.

Santrock (1999) mengutip pendapat Baumrind (1971) yang mengemukakan ada tiga tipe gaya pengasuhan yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *laissez faire* atau *permissive*, kemudian para ahli perkembangan selanjutnya (dalam Santrock, 1999) membagi tipe permisif menjadi dua bentuk yaitu *neglectful* (menolak) dan *indulgent* dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. *Authoritarian parenting* berciri memberi batasan yang kaku dan kontrol pada anak, sedikit komunikasi verbal, menggunakan gaya menghukum (*punitive style*) agar anak mengikuti arahan, menuntut aktivitas dan usaha. Hasil pengasuhan seperti ini anak kemampuan sosial yang lemah, anak sering merasa cemas dalam pergaulan sosial dengan segala perbandingan sosialnya, gagal berinisiatif melakukan suatu aktivitas dan kemampuan komunikasinya kurang bagus.
2. *Authoritative parenting* memiliki karakteristik orangtua mendorong anak supaya mandiri tapi tetap mengontrol dan ada batasannya, komunikasi timbal-balik secara ekstensif dilakukan termasuk mengungkapkan secara eksplisit rasa sayang pada anak, orangtua hangat dan sayang pada anak. Pola asuh ini menghasilkan anak yang memiliki kompetensi sosial, mandiri dan bertanggung jawab.
3. *Neglectful parenting* adalah pengasuhan di mana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan anak bahkan mereka tidak bisa menjawab pertanyaan sederhana, “Pukul 10 malam seperti ini sedang berada

di mana anak Anda?” Hal ini mengakibatkan anak tidak kompeten secara sosial, kurang kontrol diri, tergantung, padahal anak butuh perhatian orangtua lalu terbentuk sikap anak yang menganggap bahwa kehidupan orangtua lebih penting dari anak itu sendiri.

4. *Indulgent parenting* merupakan pola asuh di mana orangtua sangat terlibat dengan anak tapi kurang memberi ketegasan atau kontrol. Mereka membiarkan anak melakukan apa saja yang ingin dilakukan bahkan bila anak memindah orangtuanya dari tempat tidurnya dan menempati untuk dirinya sendiri, hal itu boleh saja terjadi. Keyakinan orangtua tipe ini menganggap kebebasan yang diberikan itu membuat anak kreatif dan percaya diri. Akibat pola asuh ini anak tidak kompeten secara sosial, sulit mengendalikan diri, *temper tantrums* (*ngamuk*) bila keinginannya tidak tercapai, anak kurang bisa menghormati orang lain serta sulit mengontrol perilakunya sendiri.



Gambar 53. Bila keinginan tidak terpenuhi kadangkala muncul *temper tantrum* (*ngamuk*).

Steinberg (2002) mengutip Baumrind (1978) yang menyatakan bahwa orangtua bisa dibedakan tipenya menjadi empat yaitu

1. *Authoritative parents* berciri hangat tapi tegas, menetapkan standar yang mesti dicapai anak supaya membentuk harapan yang konsisten dengan kebutuhan dan kemampuan anak, menempatkan nilai yang tinggi pada perkembangan otonomi dan *self-direction* (tujuan diri) yang menuntut tanggung jawab dari perilaku anak, orangtua memperlakukan anak secara rasional, pola *issue-centered* (orientasi masalah), sering berdiskusi dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan disiplin pada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoritatif lebih kompeten secara psikososial, bertanggungjawab, *self-assured*, adaptif, kreatif serta sukses di sekolah dibanding anak yang dibesarkan dalam keluarga *authoritarian*, *indulgent* atau *indifferent*.
2. *Authoritarian parents* berciri menempatkan kepatuhan dan konformitas sebagai nilai tertinggi, punitif, absolut, memaksakan disiplin, tidak ada komunikasi verbal timbal balik antara orangtua-anak sebab orangtua yakin anak harus menerima tanpa bertanya terhadap aturan dan standar yang ditetapkan orangtua dan tidak mendorong tingkah laku mandiri bahkan menghalang-halangi otonomi anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter sebaliknya lebih tergantung, lebih pasif, adaptasi sosial kurang, kurang yakin dengan dirinya serta rasa ingin tahu dalam aspek intelektual kurang.
3. *Indulgent parents* merupakan orangtua yang bersikap menerima, lunak, pasif dalam menegakkan disiplin, relatif sedikit tuntutan, memberi kebebasan untuk bertindak sesuka anak, percaya kalau kontrol menjadi pelanggaran terhadap kebebasan anak serta dapat mempengaruhi perkembangan anak secara sehat dan memandang hidup mereka sendiri sebagai sumber daya yang terserah pada anak mau digunakan atau tidak digunakan

oleh anak. Anak dalam keluarga *indulgent* sering tidak matang, kurang bertanggungjawab, lebih konform dengan teman sebaya dan kurang mampu jadi pemimpin.

4. *Indifferent parents* adalah tipe orangtua yang berusaha melakukan apapun yang dibutuhkan untuk meminimalkan waktu dan energi yang dicurahkan untuk berinteraksi dengan anak. Dalam kasus yang ekstrim, orangtua bersikap menolak (*neglectful*). Mereka hanya tahu sedikit aktivitas anak, sedikit menunjukkan minat pada pengalaman anak di sekolah atau dengan teman, jarang bertentangan dengan anak dan jarang mempertimbangkan pendapat anak ketika membuat keputusan. Pola ini *parent-centered* di mana orangtua membangun kehidupan keluarga berpusat pada kebutuhan dan minat mereka sendiri. Anak dalam keluarga tersebut sering impulsif, sering terlibat kenakalan serta melakukan eksperimen dini dengan seks, obat-obatan dan alkohol.

Menurut Hetherington dan Parke (1999) tiga jenis gaya pengasuhan yang dikemukakan Diana Baumrind yakni otoritatif, otoriter, dan permisif diperluas oleh Maccoby dan Martin menjadi empat jenis. Tipe gaya pengasuhan keempat adalah *uninvolved* (tidak terlibat) dengan karakteristik seperti tipe *neglectful* atau *indifferent*.

Berdasar kutipan-kutipan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa jenis gaya pengasuhan ada empat jenis yaitu otoriter, otoritatif, *indulgent* dan *indifferent (neglectful atau uninvolved)*. Gaya pengasuhan otoritatif adalah membesarkan anak dengan mengkombinasikan aspek ketegasan, kehangatan, kebebasan secara situasional dan fleksibel serta tidak menggunakan kekerasan. *Authoritative parenting style* memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Orangtua mengarahkan anak secara tegas dan rasional. Mereka memberi kebebasan tapi juga menetapkan aturan (standar) tapi orangtua cenderung bersikap fleksibel (tidak absolut).

2. Orangtua memperlakukan anak rasional dengan pola *issue-oriented* (orientasi masalah). Mereka menegakkan aturan secara konsisten.
3. Orangtua sering mendiskusikan, menjelaskan serta mendengarkan pendapat anak. Mereka responsif, hangat dan sayang pada anak.
4. Menempatkan perkembangan otonomi, *self-direction* dan tanggung jawab sebagai nilai terpenting bagi anak.

#### **D. Kaitan Gaya Pengasuhan Otoritatif dengan Pembentukan Identitas Gender Anak**

Keterlibatan orangtua memainkan peran krusial baik dalam perkembangan sosial maupun kognitif anak termasuk perkembangan gender anak (Hetherington & Parke, 1999). Berdasar teori ekologi dari Bronfenbrenner (dalam Hetherington & Parke, 1999) anak dalam masa perkembangannya dilingkari oleh sistem-sistem. Sistem pertama yang disebut *microsystem* yang berisi keluarga, *peer* (teman sebaya), sekolah. *Microsystem* adalah sistem yang paling awal mempengaruhi perkembangan anak khususnya dominan pada masa bayi hingga masa anak-anak. Salah satu agen yang paling dominan adalah keluarga khususnya orangtua. Peran orangtua teroperasionalisasi dalam bentuk bagaimana mereka memperlakukan anak atau mengasuh anak. Freud dengan sangat tegas mengatakan bahwa anak memperoleh identitas gender dengan mengidentifikasi dan mengimitasi orangtua yang sejenis kelaminnya.

Monks dkk (2002) menyatakan bahwa di Indonesia orangtua memberikan pengaruh langsung pada perkembangan anak. Khusus di Jawa misalnya cara orangtua memperlakukan secara berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam batas-batas tertentu. Sebagian besar orangtua zaman sekarang tidak terlalu membedakan anak perempuan dan anak laki-laki dalam pendidikan tapi berdasar

pengamatan penulis, orangtua di Indonesia masih menerapkan peran gender tradisional.

Hurlock (1993) memaparkan stereotip peran seks tradisional bagi laki-laki dan bagi perempuan serta stereotip peran seks egalitarian untuk laki-laki maupun perempuan sebagai berikut :

1. Stereotip tradisional pada peran laki-laki :
  - a. Mendominasi segala sesuatu seperti terlihat dari perilaku agresif dan asertif.
  - b. Kepuasan diri hanya lewat prestasi sendiri.
  - c. Pengendalian emosi pada setiap saat untuk menunjukkan kekuatan.
  - d. Orientasi pada diri sendiri, mempertimbangkan diri pertama-tama dalam segala situasi.
  - e. Karena superior, mengharapkan dilayani wanita.
  - f. Sebagai pencari nafkah, mengambil semua keputusan penting.
  - g. Satu-satunya peran di rumah ialah memberi nasihat dan mendisiplinkan anak dan bertindak sebagai model peran bagi putranya.
  - h. Pekerjaan di rumah dan di luar bersifat lebih berbahaya, sulit dan lebih membutuhkan tenaga dibanding pekerjaan wanita dan karena itu prestasinya lebih tinggi.
  - i. Mengatur keuangan keluarga baik penghasilan maupun warisan.
  - j. Kecenderungan meremehkan semua wanita dan prestasi wanita.
  - k. Mobilitas sosial yang naik karena prestasi sendiri.



Gambar 54. Secara tradisional, anak laki-laki dikenalkan pada profesi yang mengukuhkan maskulinitasnya.

2. Stereotip tradisional peran perempuan :
  - a. Patuh dalam segala situasi seperti terlihat dari kesediaan menuruti keinginan pria dan melayani pria.
  - b. Puas secara tidak langsung yakni melalui prestasi anggota keluarga.
  - c. Mengekspresikan emosi, memberi kehangatan dalam hubungan sosial di rumah maupun di luar rumah.
  - d. Berorientasi pada orang lain, mempertimbangkan yang lain sebelum dirinya.
  - e. Peran utama adalah mengatur rumah tangga dan mengasuh anak.
  - f. Membiarkan pria mengambil semua keputusan penting.
  - g. Bekerja di luar rumah hanya bila perlu dan hanya mencari pekerjaan yang dianggap 'pekerjaan wanita'.
  - h. Menyerahkan pengaturan keuangan baik penghasilan maupun warisan pada laki-laki.
  - i. Pekerjaan di dalam dan luar rumah relatif sepele (mudah) sehingga kurang *prestise* dan dibayar sedikit.

- j. Partisipasi dalam masyarakat lebih sedikit dibanding laki-laki.
- k. Mobilitas sosial naik karena kawin dengan pria yang berstatus lebih tinggi.



Gambar 55. Secara tradisional, anak perempuan dikenakan pada hal-hal yang mendukung feminitasnya.

- 3. Sterotip egalitarian pada peran laki-laki :
  - a. Hanya superior bila prestasi superior, bukan karena jenis kelaminnya.
  - b. Merasa bebas untuk memuaskan minat dan kemampuan dalam perilaku yang dipilihnya tanpa merasa takut dianggap tidak sesuai dengan jenis kelamin.
  - c. Lebih berorientasi ke orang lain dari pada diri sendiri.
  - d. Bekerja atas dasar kemitraan dengan wanita dan tidak merasa canggung bila bekerja di bawah kepemimpinan wanita.
  - e. Berbagai tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak.
  - f. Melibatkan anggota keluarga dalam pengambilan keputusan.
  - g. Bangga akan prestasi anggota keluarga wanita juga walaupun

- bila melebihi prestasinya sendiri.
- h. Tidak perlu memberi kesan superior dan maskulin dengan melakukan hal yang berlebihan.
  - i. Tidak merasa canggung bila melakukan pekerjaan yang dianggap 'pekerjaan wanita' di dalam atau di luar rumah.
4. Stereotip egalitarian peran perempuan :
- a. Mewujudkan potensinya dalam beraneka ragam kegiatan yang sesuai dengan potensi itu.
  - b. Lebih berorientasi pada diri dibanding pada orang lain.
  - c. Lebih mengharapkan kerjasama dengan orang lain daripada puas berperilaku sebagai pembantu.
  - d. Menuntut kesempatan, perlakuan dan gaji yang sama.
  - e. Tidak merasa kurang feminin bila prestasi melebihi prestasi pria.
  - f. Bersedia menerima peran pimpinan dalam pekerjaan atau kegiatan masyarakat.
  - g. Tidak merasa bersalah bila pekerjaan yang dipilihnya sendiri memberi kepuasan lebih besar daripada 'pekerjaan wanita'.
  - h. Menuntut hak mengambil keputusan sendiri bila ini menyangkut kehidupan dan minatnya.
  - i. Mobilitas sosial naik karena prestasinya sendiri.



Gambar 56. Baik anak perempuan maupun laki-laki dikenalkan pada berbagai hal.

Anak belajar mengadopsi konsep gender melalui pengamatan terhadap orang di sekitarnya terutama orangtua. Proses pengasuhan yang kaku mungkin memaksa anak memakai konsep gender seperti yang diinginkan orangtua. Bila anak tidak mematuhi maka hukuman berupa ketidaksetujuan orangtua ditujukan pada anak. Misalnya, anak laki-laki menangis, maka orangtua menegaskan anak laki-laki tidak boleh menangis.

Pengasuhan otoritatif berciri fleksibel bertindak informatif, komunikatif dalam mengenalkan konsep gender pada anak, tapi tetap mengarahkan anak bukan membiarkan anak berbuat semaunya sendiri atau sebaliknya mengekang kehendak anak. Steinberg (2002) memberi alasan mengapa pengasuhan otoritatif membuat perkembangan anak yang sehat :

1. Orangtua otoritatif memberi keseimbangan antara larangan dan kemandirian anak, memberi kesempatan anak mengembangkan *self-reliance* sekaligus memberi standar, batasan-batasan dan pedoman (prinsip-prinsip) yang mengembangkan kebutuhan individual. Orangtua otoritatif memberi kebebasan seiring dengan pertambahan usia. Mereka mendukung kompetensi anak, meningkatkan kemampuan mengatasi berbagai pengaruh negatif.
2. Orangtua otoritatif lebih banyak terlibat komunikasi verbal dengan anak-anak secara timbal-balik, mendukung perkembangan intelektual yang penting bagi perkembangan kompetensi psikososial. Orangtua tidak terlalu menggunakan otoritas dalam mengubah keputusan anak tapi menggunakan jalan diskusi.
3. Relasi orangtua-anak hangat sehingga anak cenderung mengidentifikasi, menghormati dan membentuk *attachment* yang kuat pada orangtua-anak sehingga anak pun mengadopsi nilai-nilai yang sama dengan orangtuanya.

4. Perilaku anak itu sendiri mempengaruhi praktek pengasuhan otoritatif. Anak yang menunjukkan ciri-ciri positif mendorong orangtua lebih hangat, fleksibel dan timbal-balik.

Cara orangtua menandai ciri-ciri gender baik dari aspek penampilan fisik, aktivitas, sikap, mental, pola pikir dan seterusnya juga berpengaruh pada anak. Menurut Hurlock (1993) peranan orangtua dalam perkembangan gender beragam tergantung pada jenis kelamin dan usia anak. Ibu dipandang lebih banyak berperan dalam pendidikan anak selama awal masa hidupnya dibanding ayah sebab ibu biasanya lebih berminat mengasuh anak dibanding ayah. Masa tersebut anak lebih banyak dipengaruhi oleh sikap ibu. Ketika usia anak bertambah figur ayah mulai mendapat tempat. Bagi anak laki-laki ayah bertindak sebagai model sedang bagi anak perempuan ayah menjadi referensi persetujuan dan ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Ayah yang menyukai perempuan tentu mendorong anak perempuan menyesuaikan dengan stereotip peran perempuan tradisional.

Hubungan yang ditandai dengan minat dan kehangatan (*warm*) akan mendorong pengaruh yang lebih besar pada penentuan peran gender dibanding hubungan orangtua-anak yang kurang minat serta menolak (Hurlock, 1993). Gaya pengasuhan otoritatif lebih berpengaruh positif dalam perkembangan gender dibanding gaya pengasuhan *authoritarian*, *indulgent* dan *neglectful*.

Hartley (dalam Hurlock, 1993) menyarankan bahwa mendidik anak terutama anak laki-laki menurut stereotip peran seks yang egaliterian lebih baik daripada menggunakan model tradisional. Saran ini didasarkan atas studi mengenai persepsi anak usia delapan tahun sampai 11 tahun terhadap peran anak perempuan dan laki-laki dalam budaya sekarang. Menurut Hartley, dengan konsep peran seks egaliterian membuat anak laki-laki dan anak perempuan lebih berharga. Anak laki-laki dalam budaya egaliterian tidak perlu bersikap

defensif untuk menunjukkan superioritas mereka.



Gambar 57. Melalui pengasuhan otoritatif yang egaliter membuat anak laki-laki dapat mengekspresikan minatnya tanpa kehilangan identitas gendernya.

Paparan di atas menggiring penyimpulan bahwa faktor sosialisasi dalam keluarga khususnya orangtua mempunyai peran penting dalam pembentukan identitas gender. Peran orangtua tersebut terutama dalam proses pendidikan anak dalam keluarga atau gaya pengasuhan orangtua terhadap anak. Ibu merupakan figur yang lebih banyak berinteraksi dengan anak dalam proses tumbuh kembang anak. Gaya pengasuhan otoritatif ibu diasumsikan berdampak lebih positif pada pembentukan identitas gender dibanding gaya pengasuhan lain.

Misalnya, seorang ayah yang sedang menghadapi anak laki-lakinya yang menangis mengatakan, “Heh, jangan nangis, anak laki-laki tidak boleh menangis!” Atau seorang ibu yang merasa repot mengasuh anak perempuannya mengatakan, “Turun dik, tidak sopan, anak perempuan kok main panjat pagar!”

Apa yang dilakukan orang tua di atas mencontohkan ungkapan bias gender yang tidak disadari efeknya di kemudian hari. Tugas orang tua menenangkan anak yang menangis, dan menegur tindakan anak yang membahayakan adalah sudah sewajarnya. Permasalahannya adalah mereka menggunakan ekspresi bias gender. Untuk mengoreksi cara mengasuh anak yang lebih disarankan adalah berfokus pada tindakan apa yang diharapkan dan tanpa bias gender. Ungkapan diubah menjadi:

*“Nak, Ayah harap kamu sudah cukup menangisnya, diam ya sayang..cep..cep..(sambil dipeluk). Ayah tahu, kamu pasti kecewa... tapi tolong diam dulu ya nak...”*

*“Ibu minta kamu turun dari pagar (nada tegas)! Kamu tahu apa akibatnya jika memanjat pagar seperti ini, bisa jatuh dan terluka. Ibu tidak bisa selalu membantu menangkap kamu, dan kamu juga bisa lengah kan?”*

# **BAB VII**

## **PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER ANAK DI INDONESIA: LAPORAN RISET DENGAN SUBJEK TERBATAS**

### **A. Karakteristik Subjek Penelitian**

Paparan dalam bab ini didasarkan pada hasil riset yang dilakukan pada 30 siswa taman kanak-kanak di daerah suburban. Jumlah ini dianggap mewakili anak-anak di Indonesia yang berkarakteristik usia enam sampai tujuh tahun, dengan kecerdasan rata-rata, bersekolah di Taman Kanak-kanak, memiliki orang tua utuh, seting budaya Jawa (etnis Jawa), dan muslim.

Lebih khususnya, mereka adalah anak-anak yang duduk di bangku taman kanak-kanak kelompok B (TK Besar) serta anak yang duduk di bangku kelas satu (1) Sekolah Dasar (SD) berusia enam sampai tujuh (rerata usia enam koma tiga tahun). Anak perempuan berjumlah 14 anak sedang anak laki-laki 16 anak. Ada 28 anak TK B yang berpartisipasi dalam penelitian dan dua murid kelas satu (satu) SD Negeri sehingga total 30 anak menjadi subjek penelitian. Gambaran subjek dapat disimak dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian**

| Nomor  | Jenjang Pendidikan | Usia        | Jumlah Subjek        |                     |
|--------|--------------------|-------------|----------------------|---------------------|
| 1.     | TK                 | enam tahun  | Perempuan = 12 anak  | Laki-laki = 16 anak |
| 2.     | SD                 | tujuh tahun | Perempuan = dua anak |                     |
| Jumlah |                    |             | 30 anak              |                     |

Penelitian ini juga melibatkan ibu dari masing-masing anak. Deskripsi masing-masing ibu tercermin dalam tabel-tabel di bawah.

**Tabel 3. Usia Ibu**

| Nomor  | Rentang Usia | Jumlah   |
|--------|--------------|----------|
| 1.     | 21-30 tahun  | 8 orang  |
| 2.     | 31-40 tahun  | 17 orang |
| 3.     | 41-50 tahun  | 5 orang  |
| Jumlah |              | 30 orang |

Sebagian besar ibu subjek berada pada usia dewasa awal sampai dewasa pertengahan (Santrock, 1999).

**Tabel 4. Latar Belakang Pendidikan Ibu**

| Nomor  | Jenjang Pendidikan | Jumlah   |
|--------|--------------------|----------|
| 1.     | Strata Satu (S1)   | 2 orang  |
| 2.     | SMU sederajat      | 9 orang  |
| 3.     | SMP sederajat      | 9 orang  |
| 4.     | SD sederajat       | 10 orang |
| Jumlah |                    | 30 orang |

Ibu para subjek paling banyak mengenyam pendidikan Sekolah Dasar tapi jumlah ibu yang berpendidikan SMP sederajat dan SMU sederajat cukup berimbang. Ibu yang mencapai pendidikan tinggi merupakan minoritas dalam sampel penelitian ini yakni hanya 2 (dua) orang.



Gambar 58. Gambaran anak-anak, ibu-ibu, dan masyarakat pada umumnya.

**Tabel 5. Pekerjaan Ibu**

| Nomor  | Jenis Pekerjaan                   | Jumlah   |
|--------|-----------------------------------|----------|
| 1.     | Ibu rumah tangga                  | 15 orang |
| 2.     | Wiraswasta (berjualan, berdagang) | 6 orang  |
| 3.     | Buruh tani                        | 4 orang  |
| 4.     | Buruh pabrik                      | 3 orang  |
| 5.     | Karyawati                         | 1 orang  |
| 6.     | Guru                              | 1 orang  |
| Jumlah |                                   | 30 orang |

Ibu subjek secara berimbang separuh adalah ibu rumah tangga dan separuh lagi bekerja. Ibu bekerja dibedakan menjadi beberapa kategori pekerjaan yang lebih khusus seperti ada perbedaan antara karyawati dengan buruh pabrik. Karyawati adalah pekerja kantor dengan deskripsi pekerjaan berkaitan dengan manajemen atau administrasi. Buruh pabrik adalah pekerjaan sebagai pegawai pabrik dengan pekerjaan bukan administratif ataupun manajemen.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Jumlah anak-anak yang dites dalam penelitian ini semula berjumlah 38 anak tapi hanya 30 data anak dan ibu saja yang diteruskan. Delapan data dari anak dan ibunya tidak dianalisis dengan alasan sebagai berikut :

1. Ada satu anak yang skalanya diisi bukan oleh ibu si anak karena ternyata ibu si anak sedang bekerja di luar negeri.
2. Satu anak skala kembali tapi pengisiannya salah karena ibu si anak sedang stress (depresi).
3. Dua anak TK A (TK kecil) dites karena ibunya meminta agar dites.
4. Sebuah skala tidak dikembalikan ke sekolah.
5. Tiga anak dari TK B (TK Besar) usianya masih di bawah enam tahun.

Data yang terkumpul dari seluruh subjek penelitian yang melibatkan 30 anak-anak dan 30 ibu-ibu tersaji dalam tabel-tabel di bawah. Paparan data penelitian ini akan menjadi bahan diskusi dalam pembahasan nanti.

**Tabel 6. Deskripsi Hasil Penelitian**

| Variabel                         | Skor Hipotetik |      |      |        | Skor Empiris |      |        |        |
|----------------------------------|----------------|------|------|--------|--------------|------|--------|--------|
|                                  | Xmin           | Xmax | Mean | SD     | Xmin         | Xmax | Mean   | SD     |
| Gaya pengasuhan otoritatif (X1)  | 0              | 92   | 46   | 15,333 | 50           | 92   | 78,033 | 10,785 |
| Perkembangan kognisi (X2)        | 0              | 22   | 11   | 3,667  | 1            | 11   | 4,833  | 2,230  |
| Pembentukan identitas gender (Y) | 0              | 20   | 10   | 3,333  | 7            | 19   | 10,033 | 2,266  |

Data penelitian atas menunjukkan rerata empiris gaya pengasuhan otoritatif ( $M=78,033$ ) dari ibu para subjek lebih tinggi dari rerata hipotetiknya ( $M=46$ ). Mereka secara umum dapat dinyatakan memiliki gaya pengasuhan otoritatif.

Rerata empiris subjek ( $M=4,833$ ) pada variabel perkembangan kognisi lebih rendah dari rerata hipotetik ( $M=11$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan kognisi subjek secara umum berada pada peralihan tahap praoperasional ke tahap operasional konkrit sebab beberapa kriterium tahap operasional konkrit telah dikuasai oleh para subjek.

Rerata empiris subjek ( $M=10,003$ ) pada variabel pembentukan identitas gender sama dengan rerata hipotetiknya ( $M=10$ ). Angka ini memperlihatkan bahwa perkembangan gender anak secara umum sesuai dengan perkiraan atau harapan teoretis.

Posisi para subjek dalam pemerolehan skor dari tiap variabel dapat dianalisis dari paparan kategorisasi yang tersaji di bawah. Skor diklasifikasi menjadi 5 (lima) kelompok yaitu sangat tinggi (ST), tinggi (T), sedang (S), rendah (R) dan sangat rendah (SR). Setiap kategori berarti mempunyai jarak (interval) sebesar  $6/5SD=1,2SD$ . Penghitungan menggunakan nilai SD dari skor hipotetik dari masing-masing variabel. Variabel gaya pengasuhan otoritatif dengan  $SD=15,333$  menghasilkan interval  $1,2 \times 15,333=18,396$  dibulatkan menjadi 18. Variabel perkembangan kognisi dengan  $SD=3,667$  menghasilkan interval  $1,2 \times 3,667=4,400$  dibulatkan menjadi 4 (empat). Variabel pembentukan identitas gender dengan  $SD=3,333$  menghasilkan interval  $1,2 \times 3,333=3,999$  dibulatkan menjadi 4 (empat).

### **1. Kategorisasi gaya pengasuhan otoritatif**

Pengelompokan skor ibu subjek dalam Skala Pengasuhan Otoritatif memperlihatkan sebagian besar memiliki skor sangat tinggi dalam gaya pengasuhan otoritatif yakni sebesar 76,667% (23 ibu) dari seluruh ibu yang berjumlah 30 orang.

**Tabel 7. Kategori Gaya Pengasuhan Otoritatif**

| Kategori           | Skor  | f  | %      |
|--------------------|-------|----|--------|
| Sangat tinggi (ST) | 73-92 | 23 | 76,667 |
| Tinggi (T)         | 55-72 | 5  | 16,667 |
| Sedang (S)         | 37-54 | 2  | 6,667  |
| Rendah (R)         | 19-36 | -  | -      |
| Sangat rendah (SR) | 0-18  | -  | -      |

## 2. Kategorisasi perkembangan kognisi

Pengelompokkan skor subjek atas laporan hasil Piagets' Task dalam tabel menunjukkan bahwa jumlah subjek yang berada pada level sangat rendah dan rendah masing-masing sama yakni 46,667% (14 anak). Dua (2) anak saja yang berada pada level sedang.

**Tabel 8. Kategori Perkembangan Kognisi**

| Kategori           | Skor  | f  | %      |
|--------------------|-------|----|--------|
| Sangat tinggi (ST) | 17-22 | -  | -      |
| Tinggi (T)         | 13-16 | -  | -      |
| Sedang (S)         | 9-12  | 2  | 6,667  |
| Rendah (R)         | 5- 8  | 14 | 46,667 |
| Sangat rendah (SR) | 0- 4  | 14 | 46,667 |

Berikut ini data sebaran jawaban subjek pada tiap item soal dalam Piagets' Task yang sangat berguna untuk memahami dinamika perkembangan kognisi subjek dalam penelitian ini.

**Tabel 9. Jawaban Subjek pada Piagets' Task**

| No | Kemampuan     | Skor 0 (nol) | Skor 1 (satu) | Skor 2 (dua) | Jumlah    |
|----|---------------|--------------|---------------|--------------|-----------|
| 1. | Seriasi       | 13 = 43,333% | 17 = 56,667%  | -            | 30 = 100% |
| 2. | Klasifikasi 2 | -            | 30 = 100%     | -            | 30 = 100% |
| 3. | Klasifikasi 3 | 7 = 23,333%  | 23 = 76,667%  | -            | 30 = 100% |

| No  | Kemampuan          | Skor 0 (nol) | Skor 1 (satu) | Skor 2 (dua) | Jumlah    |
|-----|--------------------|--------------|---------------|--------------|-----------|
| 4.  | Klasifikasi 4      | 5 = 16,667%  | 25 = 83,333%  | -            | 30 = 100% |
| 5.  | Konservasi jumlah  | 6 = 20%      | 24 = 80%      | -            | 30 = 100% |
| 6.  | Konservasi massa   | 23 = 76,667% | 5 = 16,667%   | 2 = 6,667%   | 30 = 100% |
| 7.  | Konservasi panjang | 29 = 96,667% | -             | 1 = 3,333%   | 30 = 100% |
| 8.  | Konservasi cairan  | 27 = 90%     | -             | 3 = 10%      | 30 = 100% |
| 9.  | Konservasi area    | 29 = 96,667% | 1 = 3,333%    | -            | 30 = 100% |
| 10. | Konservasi berat   | 29 = 96,667% | 1 = 3,333%    | -            | 30 = 100% |
| 11. | Konservasi isi     | 24 = 80%     | 5 = 16,667%   | 1 = 3,333%   | 30 = 100% |

### 3. Kategorisasi pembentukan identitas gender

Skor pembentukan identitas gender subjek mayoritas yakni 83,333% (25 anak) berada level sedang. Sebagian kecil berada pada level sangat tinggi, tinggi dan rendah.

**Tabel 10. Kategori Pembentukan Identitas Gender**

| Kategori           | Skor  | f  | %      |
|--------------------|-------|----|--------|
| Sangat tinggi (ST) | 17-20 | 1  | 3,333  |
| Tinggi             | 13-16 | 1  | 3,333  |
| Sedang             | 9-12  | 25 | 83,333 |
| Rendah             | 5- 8  | 3  | 10     |
| Sangat rendah      | 0- 4  | -  | -      |

Hasil penskoran menunjukkan bahwa semua anak menjawab tepat soal-soal tes untuk mengungkap identitas gender. Artinya semua anak sudah memahami identitas gendernya sendiri dan identitas gender anak lain.

Pada aspek stabilitas gender yakni pemahaman bahwa identitas gender tidak berubah dalam jangka waktu lama (selamanya), sebagian besar anak sudah mencapai tahap ini. Ada satu anak saja yang gagal menjawab dua soal tahap ini.

Berdasarkan tiga soal yang digunakan untuk mengungkap konsistensi gender anak, hanya satu soal yang dijawab lebih dari separuh anak. Soal kedua seperempatnya tepat menjawab. Soal ketiga hanya satu yang tepat menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini belum mencapai konsistensi gender. Mereka masih terkecoh dengan penampilan luar seseorang dalam mengidentifikasi identitas gender.

Menariknya lagi, anak-anak dalam penelitian ini umumnya memiliki stereotip gender. Hal ini mengindikasikan bahwa sosialisasi bias gender masih kuat dalam pengasuhan khususnya dalam seting budaya yang sama.

Berikut sebaran jawaban subjek pada wawancara pembentukan identitas gender dengan 20 item soal. Data ini juga sangat membantu memahami perkembangan gender subjek dalam penelitian ini.

**Tabel 11. Jawaban Subjek pada Wawancara Pembentukan Identitas Gender**

| Aspek                      | No Soal | Skor 0 (nol) | Skor 1 (satu) | Jumlah    |
|----------------------------|---------|--------------|---------------|-----------|
| I. Konsep gender:          |         |              |               |           |
| <i>a. Gender identity</i>  | 1.      | -            | 30 = 100%     | 30 = 100% |
|                            | 2.      | -            | 30 = 100%     | 30 = 100% |
|                            | 3.      | -            | 30 = 100%     | 30 = 100% |
| <i>b. Gender stability</i> | 4.      | 1 = 3,333%   | 29 = 96,667%  | 30 = 100% |
|                            | 5.      | -            | 30 = 100%     | 30 = 100% |
|                            | 6.      | -            | 30 = 100%     | 30 = 100% |
|                            | 7.      | 1 = 3,333%   | 29 = 96,667%  | 30 = 100% |

| Aspek                      | No Soal | Skor 0 (nol) | Skor 1 (satu) | Jumlah    |
|----------------------------|---------|--------------|---------------|-----------|
| <i>c. Gender constancy</i> | 8.      | 10 = 33,333% | 20 = 66,667%  | 30 = 100% |
|                            | 9.      | 22 = 73,333% | 8 = 26,667%   | 30 = 100% |
|                            | 10.     | 29 = 96,667% | 1 = 3,333%    | 30 = 100% |
| II. Stereotip gender       | 11.     | 29 = 96,667% | 1 = 3,333%    | 30 = 100% |
|                            | 12.     | 22 = 73,333% | 8 = 26,667%   | 30 = 100% |
|                            | 13.     | 25 = 83,333% | 5 = 16,667%   | 30 = 100% |
|                            | 14.     | 16 = 53,333% | 14 = 46,667%  | 30 = 100% |
|                            | 15.     | 16 = 53,333% | 14 = 46,667%  | 30 = 100% |
|                            | 16.     | 23 = 76,667% | 7 = 23,333%   | 30 = 100% |
|                            | 17.     | 28 = 93,333% | 2 = 6,667%    | 30 = 100% |
|                            | 18.     | 28 = 93,333% | 2 = 6,667%    | 30 = 100% |
|                            | 19.     | 25 = 83,333% | 5 = 16,667%   | 30 = 100% |
|                            | 20.     | 25 = 83,333% | 5 = 16,667%   | 30 = 100% |

### C. Hasil Uji Asumsi

#### 1. Uji Normalitas

Teknik-teknik analisis tertentu termasuk analisis regresi menghendaki adanya asumsi bahwa data memenuhi model distribusi normal supaya dapat dilakukan pengujian terhadap data untuk mengetahui apakah penyimpangan dari model normal itu signifikan sehingga analisis harus dilakukan dengan cara lain atau apakah penyimpangan tidak signifikan sehingga data masih dapat dianggap mengikuti model distribusi normal (Azwar, 1996).

Uji normalitas yang dilakukan dengan tes kai-kuadrat pada variabel pengasuhan otoritatif, perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender diperoleh hasil seperti pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji Normalitas**

| No | Variabel                     | SD     | Mean   | Kai-kuadrat | p     | Ket    |
|----|------------------------------|--------|--------|-------------|-------|--------|
| 1. | Gaya pengasuhan otoritatif   | 10,785 | 78,033 | 11,742      | 0,068 | Normal |
| 2. | Perkembangan kognisi         | 2,230  | 4,833  | 7,795       | 0,454 | Normal |
| 3. | Pembentukan identitas gender | 2,266  | 10,033 | 11,938      | 0,154 | Normal |

Hasil uji normalitas sebaran variabel gaya pengasuhan otoritatif diperoleh nilai kai-kuadrat sebesar=11,742 dengan  $p > 0,05$  ( $p=0,068$ ); perkembangan kognisi memperoleh kai-kuadrat=7,795 dengan  $p > 0,05$  ( $p=0,454$ ) dan variabel pembentukan identitas gender diperoleh nilai kai-kuadrat=11,033 dengan  $p > 0,05$  ( $p=0,154$ ). Ketiga variabel lolos dari uji normalitas.

## 2. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas hubungan dijalankan untuk mengetahui apakah dua variabel yang diuji berkaitan secara linier atau tidak. Uji linieritas gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender menghasilkan F-beda=3,729 dan  $p > 0,05$  ( $p=0,061$ ). Uji linieritas perkembangan kognisi dengan *gender typing* menghasilkan F-beda=3,692 dan  $p > 0,05$  ( $p=0,062$ ). Interpretasi terhadap angka-angka tersebut adalah prasyarat uji asumsi dalam penelitian ini terpenuhi. Hasil pengujian linieritas variabel gaya pengasuhan otoritatif, perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender disajikan di bawah.

**Tabel 13. Hasil Uji Linieritas**

| No | Variabel   | DF | F-beda | p                       | Ket    |
|----|--|----|--------|-------------------------|--------|
| 1. | Gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender | 1  | 3,729  | 0,061<br>( $p > 0,05$ ) | Linier |
| 2. | Perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender       | 1  | 3,692  | 0,062<br>( $p > 0,05$ ) | Linier |

#### D. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data dibantu piranti lunak dengan teknik analisis regresi menunjukkan hasil sebagai berikut :

1. Analisis regresi terhadap variabel bebas gaya pengasuhan otoritatif, perkembangan kognisi secara bersama-sama dengan pembentukan identitas gender anak menghasilkan hubungan yang signifikan. Hubungan signifikan ini dimaknai dari keluaran  $R=0,482$ ;  $F=4,088$ ;  $R^2=0,232$ ;  $db=2$  dan  $p=0,027$ . Hal ini memperlihatkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan perkembangan kognisi dapat menjadi prediktor yang baik bagi pembentukan identitas gender anak, dengan demikian maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hasil analisis dapat disimak pada tabel di bawah ini :

**Tabel 14. Hubungan Gaya Pengasuhan Otoritatif, Perkembangan Kognisi dan Pembentukan Identitas Gender Anak**

| Variabel   | Koefisien F | Koefisien Regresi (R) | Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) | Ket                                 |
|--|-------------|-----------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| Gaya pengasuhan otoritatif, perkembangan kognisi dan pembentukan identitas gender anak | 4,088       | 0,482                 | 0,232                           | $P < 0,05$<br>(0,027)<br>Signifikan |

2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender anak. Interpretasi ini muncul dari angka koefisien korelasi  $r = -0,229$ ;  $p > 0,05$  ( $p = 0,222$ ). Hal ini didukung dengan korelasi parsial antara gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender anak sementara perkembangan kognisi dikendalikan, besar korelasi parsial  $r = -0,208$ ;  $p > 0,05$  ( $p = 0,277$ ). Hipotesis kedua penelitian yang berbunyi ada kaitan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender anak ditolak (tidak dapat diterima). Pernyataan lain yang dapat menginterpretasi angka-angka di atas bahwa gaya pengasuhan otoritatif tidak dapat dipakai sebagai prediktor yang baik bagi pembentukan identitas gender anak dengan sumbangan efektif  $SE = 4,277\%$ .
3. Perkembangan kognisi ternyata memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pembentukan identitas gender anak. Pernyataan ini didasarkan atas besar koefisien korelasi  $r = 0,445$ ;  $p < 0,01$  ( $p = 0,013$ ). Hal ini juga didukung keluaran korelasi parsial antara perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender anak sementara gaya pengasuhan otoritatif dikendalikan yakni korelasi parsial  $r = 0,436$ ;  $p < 0,05$  ( $p = 0,017$ ). Hipotesis ketiga dari penelitian yang berbunyi ada kaitan antara perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender anak dapat diterima. Pernyataan lain yang dapat menginterpretasikan angka-angka di atas adalah perkembangan kognisi dapat dipakai sebagai prediktor yang baik bagi pembentukan identitas gender anak dengan sumbangan efektif  $SE = 18,965\%$ .

Deskripsi keluaran analisis regresi atas hipotesis kedua dan ketiga dapat disimak pada tabel di bawah ini :

**Tabel 15. Hubungan Tiap Variabel Independen dengan Pembentukan Identitas Gender Anak**

| Variabel  | Koefisien Korelasi (r) | Koefisien Korelasi Parsial | Sumbangan Efektif (SE) % | Ket                                  |
|---|------------------------|----------------------------|--------------------------|--------------------------------------|
| Gaya pengasuhan otoritatif dengan pembentukan identitas gender anak | - 0,229                | - 0,208                    | 4.277                    | p>0,05<br>(p=0,222)<br>nirsignifikan |
| Perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender anak       | 0,445                  | 0,436                      | 18.965                   | p<0,05<br>(p=0,013)<br>signifikan    |

### E. Pembahasan

Anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini telah melewati tahap konstansi gender dan stabilitas gender. Hal ini terlihat dari berhasilnya mereka merespon dengan benar soal wawancara pembentukan identitas gender dari nomor 1 sampai 7. Pertanyaan nomor 8, 9 dan 10 tentang tahap konsistensi gender belum semua dapat dijawab dengan benar.

Soal wawancara nomor 11-20 merupakan item yang mengungkap stereotip gender anak. Konsisten dengan data di atas di mana subjek sebagian besar belum menggenggam konsep konstansi maka demikian pula pada aspek stereotipnya. Anak-anak dalam penelitian ini sebagian besar memiliki stereotip gender. Ada sebagian kecil saja anak-anak yang tidak stereotip dalam memahami konsep gender. Misalnya:

Pertanyaan nomor 17: Boleh tidak anak laki-laki bermain masak-masakan? Iqbal (6,5 tahun, laki-laki, belum menggenggam konstansi

gender) menjawab: “*Tidak*” Iqbal secara kontradiktif pada saat jam istirahat bermain masak-masakan dengan anak-anak perempuan di kelas. Anak yang telah menggenggam *gender constancy* seperti Alif (6 th, laki-laki) menjawab: “*Boleh, soalnya papa kadang masak kok!*”

Anak-anak dalam kehidupan sehari-hari bisa saja memiliki pengalaman atau memperoleh informasi yang mirip bahkan sama tetapi ternyata pemaknaan atau penyimpulannya belum tentu bisa sama. Penulis menduga ada kemungkinan dipengaruhi gaya pengasuhan yang dilakukan ibu dan perkembangan kognisi anak.

Regresi bersamakeduavariabelindependen yaitu gaya pengasuhan otoritatif dan perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender anak menghasilkan koefisien korelasi yang signifikan sebesar 0,488 dengan  $p = 0,027$ . Interpretasi dari korelasi  $X_1$ ,  $X_2$  dengan  $Y$  ini adalah baik gaya pengasuhan otoritatif maupun perkembangan kognisi bila digabung memiliki peranan signifikan dalam menentukan perkembangan gender anak (pembentukan identitas gender).

Hasilnya menjadi berbeda ketika gaya pengasuhan otoritatif saja yang diregresi dengan pembentukan identitas gender anak yang hanya mencetak angka koefisien korelasi  $- 0,229$  dengan  $p > 0,05$ . Korelasi secara parsial gaya pengasuhan otoritatif dengan variabel pembentukan identitas gender hanya mencetak koefisien korelasi parsial sebesar  $- 0,208$  dengan  $p = 0,277$ . Sumbangan efektif variabel ini sebesar 4,277 %. Hal ini menandakan bahwa secara terpisah variabel gaya pengasuhan otoritatif tidak bisa dipakai sebagai prediktor perkembangan gender anak.

Variabel gaya pengasuhan otoritatif dapat menaikkan angka koefisien korelasi sebesar antara 0,043 sampai 0,052 bila digabung dengan variabel perkembangan kognisi tapi sumbangan ini tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan gender anak memang dipengaruhi oleh dua variabel ini, tetapi variabel perkembangan kognisi lebih menentukan dibanding variabel gaya

pengasuhan otoritatif. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memahami penemuan ini seperti latar belakang ibu.

Gambaran mengenai karakteristik ibu para subjek berdasar paparan data penelitian adalah:

1. Sebagian besar ibu memiliki gaya pengasuhan otoritatif, hal ini ditunjukkan dengan besaran rerata empiris dari skor Skala Pengasuhan Otoritatif melampaui rerata hipotetik.
2. Sebagian besar ibu-ibu yakni 56,667 % berusia antara 30 sampai 40 tahun. Pada usia tersebut ibu diasumsikan cukup berpengalaman dalam mengasuh anak-anak mereka.
3. Latar belakang pendidikan ibu tersebar antara SLTA, SLTP dan SD. Masing-masing 30 % (9 orang), 30 % (9 orang) dan 33,333% (10 orang). Mereka yang berpendidikan SD ini adalah mereka yang usianya lebih tua. Hal ini dimungkinkan karena kebijakan dan kesadaran pendidikan pada masa mereka kecil tidak sama dengan sekarang. Persentase tersebut bila dikembangkan bermakna bahwa 2/3 dari ibu subjek mengenyam pendidikan dari SMP sampai perguruan tinggi dan 1/3 saja yang hanya lulus dari SD atau sekolah dasar.
4. Ibu yang bekerja dengan yang tidak bekerja berimbang yakni 50%-50%. Ibu yang bekerja diasumsikan lebih sedikit menggunakan waktu berinteraksi dengan anak dibanding ibu yang tidak bekerja.
5. Semua ibu beragama Islam dan beretnis Jawa. Mereka juga dibesarkan serta tinggal di wilayah Jawa (Jawa Tengah).

Zevalkink dan Riksen-Walraven (2001) yang melakukan studi pengasuhan antar kultur Indonesia, Suriname, Belanda dan Indonesia menemukan bahwa gaya pengasuhan ibu di Indonesia dengan sampel suku Sunda mirip dengan pengasuhan Suriname dan Belanda serta berbeda dengan pengasuhan ibu di Jepang. Ibu-ibu di Indonesia jarang

menggunakan hukuman fisik serta lebih permisif pada anak. Anak-anak dalam penelitian tersebut adalah anak-anak usia prasekolah.



Gambar 59. Anak-anak usia prasekolah berusia enam tahunan berfoto bersama guru-gurunya.

Ibu para subjek dalam penelitian ini menerapkan pengasuhan yang menuntut serta menghargai secara tinggi pada aspek otonomi atau kemandirian walaupun anak-anak ini masih berusia relatif muda. Aspek otonomi ini merupakan aspek penting dalam penerapan konsep gender tanpa bias (egaliter). Asumsi penulis adalah bila ibunya mengasuh secara otoritatif seharusnya anak dapat mengembangkan konsep gender secara tepat dan tanpa stereotip sebab ibu memberi kesempatan anak bebas mengekspresikan minatnya dengan arahan-arahan yang tidak stereotip gender. Hal yang penulis catat selanjutnya bahwa bagaimanapun juga mereka tetap bagian dari masyarakat tradisional Jawa.



Gambar 60. Nilai-nilai budaya (Jawa) memengaruhi pengasuhan anak.

Fletcher dkk (1995) menyatakan berbagai level lingkungan yang mengitari individu harus dipertimbangkan untuk memahami perkembangan dan perilaku seseorang. Berdasarkan teori ekologi dari Bronfenbrenner (Garbarino, 1992; Hetherington & Parke, 1999; Santrock, 1999) ibu sebagai bagian dari keluarga yang notabene adalah agen dalam *mycosystem* yang berinteraksi dengan agen lain dalam *mycosystem* tersebut seperti anggota keluarga yang lain, teman sebaya anak juga sekolah (*mesosystem*). Ibu juga dipengaruhi oleh sistem-sistem lain di luar *mycosystem* seperti *exosystem* dan *macrosystem*. *Macrosystem* berisi nilai-nilai seperti budaya dan agama. Setiap budaya dan agama memiliki nilai-nilai tersendiri mengenai bagaimana menghayati peran gender tertentu. Ibu-ibu dalam penelitian ini semua beretnis Jawa. Masyarakat Jawa mayoritas masih menganut konsep

gender tradisional (Margiyani & Alimi, 1999).

Pengasuhan yang mempertahankan konsep gender tradisional ini oleh Wimbarti (dalam Margiyani & Alimi, 1999) disebut sebagai *sex stereotyping protective behavior of parents*. Menurut Wimbarti orangtua belum yakin sepenuhnya untuk menerapkan pengasuhan yang tanpa bias gender karena kekhawatiran tentang perilaku anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang dianggap sesuai (*appropriate*). Keadaan anak-anak yang belum mencapai *gender constancy* dan masih memiliki stereotip dengan demikian tidak bisa dijelaskan dengan cara pengasuhan ibu para subjek yang bertipe otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif tidak dapat menjamin perkembangan gender yang tanpa bias dalam diri anak.

Perkembangan gender berdasarkan pendapat Fagot & Leinbach (1989) memang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak baik keluarga, teman sebaya dan media tetapi anak tidak hanya pasif saja dalam proses ini tapi mereka berusaha memahami dunia dan membentuk kategori yang membantunya mengorganisir dunianya. Anak pun dengan piranti kognisinya melakukan internalisasi konsep gender yang terjadi dalam *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem* secara aktif. Peran pengasuhan orangtua tidak banyak sebab dengan fungsi kognitifnya tersebut anak sendiri mampu menangkap fenomena stereotip gender dan bias gender yang berlangsung dalam lingkungannya.

Powlishta (1995) juga menambahkan bahwa menurut pendekatan kognitif, kesadaran gender anak merupakan dimensi untuk mengkategorikan dunia sosial yang dapat menyebabkan bias gender. Anak juga menilai dan mempunyai kategori sosial sendiri, karena gender seseorang sangat menonjol bagi anak-anak yang masih kecil maka informasi gender tersebut mempengaruhi terbentuknya kategori. Kategori yang diinformasikan oleh lingkungan secara bias membentuk kategori yang bias pula pada diri anak.

Ada beberapa kemungkinan lain untuk memahami fenomena

ini yaitu pertama; subjek sebagian besar memang masih berusia awal enam tahun ditunjukkan dengan rerata usia enam koma tiga (6,3) tahun sehingga masih membutuhkan beberapa saat lagi untuk mencapai tahap konstansi gender.

Kedua; perkembangan kognisi subjek berada pada masa peralihan praoperasional menuju operasional konkrit sehingga ada beberapa aspek kemampuan kognitif yang bermanfaat dalam memahami konsep konstansi gender yang belum berfungsi optimal. Aspek kognitif tersebut misalnya kemampuan konservasi. Sebagian besar subjek gagal merespon dengan tepat soal-soal konservasi padahal Scarr dkk (1986) dengan tegas menyatakan bahwa konstansi gender paralel dengan kemampuan konservasi. Slaby, Frey, Stangor dan Ruble (dalam Luecke-Aleksa, 1995) berpendapat bahwa konstansi gender penting untuk memandu pemerolehan informasi yang relevan gender dan memandu perilaku khas gender. Anak yang telah mencapai atau menguasai kemampuan konservasi akan menggenggam konsep konstansi gender. Subjek yang dapat merespon soal gender konstansi adalah anak yang dapat merespon benar pada beberapa soal konservasi.

Misalnya, pertanyaan nomor 8; Apakah ada anak perempuan berambut pendek? Subjek (Desi, 6 tahun, perempuan) yang belum mencapai *gender constancy* menjawab: “Tidak”, padahal dirinya sendiri anak perempuan yang berambut pendek. Subjek yang telah mencapai *gender constancy* menjawab: “Ada”, bahkan seorang subjek (Alif, enam tahun, laki-laki) melanjutkan jawabannya dengan menunjuk teman perempuannya yang berambut pendek. Anak-anak yang lebih besar usianya (Ratna dan Vesti, tujuh tahun, perempuan) juga dapat menjawab benar.



Gambar 61. Bagi sebagian orang dan tersosialisasi pada anak-anak, Anak perempuan ditandai dengan rambut panjang.

Anak yang perkembangan kognisinya lebih matang nampaknya lebih akurat mengambil kesimpulan dari fakta dan pengalaman yang ditemuinya, sebaliknya anak dengan perkembangan kognitif belum matang kesulitan menarik kesimpulan dari apa yang terjadi di sekitarnya.

Sebagian besar subjek berada pada level rendah (46,667%) dan sangat rendah (46,667%) dalam tes perkembangan kognisi. Dua anak saja yang berada pada level sedang (6,667%). Sebagian besar anak berhasil pada soal klasifikasi baik klasifikasi 2, 3 maupun 4. Soal seriiasi direspon benar oleh 56,667% (17 anak) dan 43,333 % (13 anak) tidak berhasil mengurutkan tongkat-tongkat bambu tersebut. Kemampuan konservasi subjek sebagian besar baru mencapai konservasi jumlah di mana 80% (24 anak) merespon benar dengan skor satu dan hanya 20% (6 anak) yang terkecoh.

Urutan kemampuan yang dikuasai anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini adalah klasifikasi (2,3,4), seriiasi baru kemudian konservasi. Urutan kemampuan konservasi adalah konservasi jumlah, konservasi panjang, konservasi cairan, konservasi panjang baru

kemudian berada pada urutan yang sama yaitu konservasi area dan konservasi berat.

Regresi yang dikenakan antara perkembangan kognisi dengan pembentukan identitas gender juga menunjukkan hasil koefisien korelasi yang signifikan 0,445 dengan  $p < 0,01$ . Regresi parsial juga menoreh koefisien angka korelasi parsial sebesar 0,436 dengan  $p = 0,017$ . Hal ini berarti perkembangan kognisi menentukan secara signifikan perkembangan gender anak. Sumbangan efektif variabel ini dinyatakan cukup besar yakni 18,965 %.

Usia enam sampai tujuh anak belum sepenuhnya dapat lepas dari stereotip gender karena perkembangan kognitifnya belum optimal. Penulis dengan demikian memahami bahwa faktor pengasuhan secara tunggal tidak mempengaruhi stereotip gender yang dimiliki anak sebab anak sendirilah yang berperan aktif mengorganisasi informasi. Keterbatasan berpikirnya ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif anak yang belum masuk ke tahap berpikir logis konkrit dan logis abstrak. Kelemahan berpikir anak pada tahap ini menyebabkan kemampuan menyimpulkan, mensintesa dan mengevaluasi informasi masih terbatas termasuk informasi bermuatan gender.

Fagot dan Leinbach (1989) juga menemukan bahwa tidak ada bukti cukup kuat antara perilaku orangtua dengan perilaku khas gender pada anak-anak mereka. Turner dan Gervai (1995) dalam penelitiannya juga tidak menemukan korelasi antara beberapa aspek pembentukan identitas gender anak usia empat tahun dengan beberapa faktor dari ibu subjek seperti faktor kepribadian, sikap, kecenderungan perilaku dan perbedaan kultur. McHale & Huston (1984) yang melakukan studi longitudinal pada pasangan suami isteri juga tidak menemukan korelasi signifikan antara pengukuran kepribadian secara global seperti identitas peran jenis dengan perilaku yang berkaitan dengan pengasuhan anak.

Beberapa bukti di atas mengarah pada kesimpulan bahwa gaya

pengasuhan otoritatif yang diukur dari sudut pandang ibu tidak memberi kontribusi yang signifikan pada perkembangan gender anak. Dukungan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya menggiring pada kesimpulan yang lebih jauh yakni peranan ibu tidak menentukan secara signifikan pada proses pembentukan identitas gender. Turner dan Gervai (1989); Fagot dan Leinbach (1989) dan Tenenbaum & Leaper (2002) justru menemukan figur ayah lebih menentukan pembentukan identitas gender pada anak.

Penemuan ini mendukung pendapat Kohlberg (dalam Scarr dkk, 1986; Hetherington dan Parke, 1999; Santrock, 1999) tentang teori pentahapan mengenai perkembangan konsep gender. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Kohlberg dan Ziegler (1974) bahwa perkembangan konsep gender ditentukan oleh sejauh mana perkembangan fungsi kognitifnya. Hetherington dan Parke (1999) menyatakan bahwa menurut teori skema gender seorang anak sejak umur tertentu telah mengorganisasi skema tentang konsep gender. Skema gender ini yang menuntun anak mengorganisasi dan menstrukturisasi pengalaman yang berkaitan dengan perbedaan gender maupun peran gender. Pengalaman dan informasi gender dari luar diri anak inilah menjadi problem berikutnya untuk dikaji lebih jauh.

Berdasar teori Berns (2004) tentang sosialisasi maka metode sosialisasi pada usia anak-anak nampaknya masih terbatas pada metode afektif dengan teknik *attachment*, *operant reinforcement*, *extinction*, *punishment*, *feedback* dan *learning by doing* serta metode *observational* dengan teknik modeling. Sebenarnya, pengasuhan otoritatif adalah tipe pengasuhan yang paling memungkinkan mentransfer pengetahuan, nilai-nilai, dan cara berpikir yang terbuka (*open mind*) karena orang tua berinteraksi secara timbal balik. Mereka memanfaatkan interaksi dengan anak untuk memberikan penjelasan rasional, wawasan yang luas, dan berbagai informasi yang dibutuhkan anak. Latar belakang pendidikan dan pengalaman orang tua yang

tinggi dan luas membantu agar pengasuhan otoritatif kaya dengan stimulasi kognitif bermuatan adil gender. Beberapa keluarga sudah melaksanakan, tetapi masih banyak yang masih keluarga belum mengaplikasikan.



Gambar 62. Ayah terlibat dalam pengasuhan, fenomena ini semakin banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini baru permulaan untuk membuka wacana lebih dalam tentang pembentukan identitas gender anak. Hipotesis kedua yang berbunyi gaya pengasuhan otoritatif berkorelasi dengan pembentukan identitas gender anak memang ditolak tetapi masih banyak faktor-faktor lain dalam ekologi perkembangan anak yang belum digali. Turner dan Gervai (1995) menyatakan bahwa pembentukan identitas gender bukan fenomena unidimensional, tidak ada penyebab tunggal yang dapat menjelaskan secara lebih komprehensif aspek-aspek pembentukan identitas gender. Faktor sosialisasi, perkembangan kognitif serta predisposisi biologis membantu menjelaskan fenomena ini.

## **BAB VII**

# **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Pembentukan identitas gender pada anak berlangsung sejak usia awal kanak-kanak (tiga sampai enam tahun). Identitas gender mengalami kematangan pada fase dewasa setelah mengalami fase kritis pada usia remaja.

Fondasi pembentukan identitas gender terletak pada usia awal kanak-kanak sampai usia awal masuk sekolah. Pembentukan identitas gender dibangun di atas kemampuan kognitif yang disebut konstansi gender. Gender konstansi didasari oleh kemampuan berpikir konservasi yaitu kemampuan berpikir yang ditandai dengan pemahaman ketetapan suatu objek. Ada tiga tahapan pembentukan identitas pada masa ini yaitu tahap identitas gender, stabilitas gender, dan konsistensi gender. Pada umumnya, usia enam sampai tujuh tahun anak mencapai tahap identitas gender. Usia selanjutnya ketika kemampuan berpikirnya lebih mapan, maka tahapan pembentukan identitas berikutnya dapat dikuasai.

Hasil penelitian pada sampel terbatas siswa TK dan SD kelas satu mengkonfirmasi bahwa identitas gender terbentuk pada usia enam sampai tujuh tahun. Mereka mengerti apa jenis kelaminnya sendiri dan jenis kelamin temannya. Stabilitas dan konsistensi gender belum dicapai oleh semua anak pada usia enam-tujuh tahun.

Anak-anak yang mencapai gender konstansi lebih tinggi dibanding teman-temannya memiliki skor tes Piaget's Task lebih tinggi. Artinya konstansi gender yang dicapai lebih ditentukan oleh tingkat

kemampuan penalaran kognitifnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua yang berkarakteristik otoritatif tidak banyak memengaruhi pembentukan identitas gender anak. Faktor kognitif lebih berpengaruh terhadap pembentukan identitas gender.

Walaupun pengasuhan otoritatif tidak banyak berperan terhadap pembentukan identitas gender, tetapi pengasuhan yang otoritatif tentu saja bukan hal yang sia-sia dilakukan. Pengasuhan otoritatif menjadi bekal bagi terbangunnya hubungan orang tua dengan anak yang suportif, kondusif, dan dekat. Kedekatan ini membawa pengaruh pada keterbukaan anak dalam mengkomunikasikan persoalan-persoalan termasuk permasalahan seputar identitas gender.

Hasil temuan juga menunjukkan bahwa tingkat stereotip gender di kalangan anak-anak cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengasuhan dan seluruh aspek lingkungan termasuk nilai-nilai budaya, sosial, keagamaan, memiliki kontribusi dalam membentuk stereotip gender pada anak.

Pembentukan identitas gender berimplikasi pada perkembangan aspek sosio-emosional individu. Pembentukan identitas gender pada anak laki-laki cenderung lebih rumit dan menantang daripada anak perempuan, lebih-lebih di masa sekarang ini dan ke depan. Hal ini diakibatkan oleh tuntutan peran gender terhadap anak laki-laki yang secara sosio-kultural memberikan tekanan psikologis tersendiri.

## **B. Saran**

Berdasarkan paparan di atas maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Hasil penelitian memang tidak mendukung faktor pengasuhan tipe otoritatif dalam pembentukan identitas gender akan tetapi bukan berarti faktor sosialisasi lainnya tidak berkaitan. Ada aspek-aspek pengasuhan lain yang perlu diuji kembali termasuk aspek ekstras familial seperti nilai-nilai budaya, agama serta media.

2. Bagi ibu-ibu khususnya, orangtua, dan pendidik, diharapkan dapat mengambil peran dalam pengasuhan otoritatif yang bermuatan adil gender. Pengetahuan mengenai segala hal sebaiknya disampaikan secara proporsional dan adil gender. Pengasuhan bermuatan adil gender diperlukan agar anak menginternalisir peran gender tepat.
3. Pendekatan kognitif dapat dimanfaatkan dalam konseling, penanganan atau intervensi hambatan pembentukan maupun persoalan identitas gender lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C. & Hilgard, E.R. 1991. *Pengantar Psikologi Jilid 1*, edisi ke-8. (diterjemahkan : Nurdjannah Taufik & Rukmini Barhana; ed : Agus Dharma). Erlangga , Jakarta.
- Atmojo, K. 1986. *Kami Bukan Lelaki : Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. Grafiti Pers, Jakarta.
- Azwar, S. 1995. *Sikap Manusia dan Pengukurannya*, edisi ke-2, cet. Ke-1. Pustaka Pelajar , Yogyakarta.
- Bem, S.L. 1989. Genital Knowledge and Gender Constancy in Preschool Children. *Child Development*, 60, 649-662.
- Berns, R.M. 2004. *Child, Family, School, Communities; Socialization and Support*, sixth edition. Wadsworth, Australia.
- Bjorklund, D.F. 2003. *Childrens' Thinking; Cognitive Development and Individual Differences*, fourth edition. Wadsworth, Australia.
- Breakwell, G.M., Hammond, S. & Fife-Schaw, C. (ed.) 1995. *Research Methods in Psychology*, first published. Sage Publications, London.
- Bruner, J.S. 1970. *The Course of Cognitive Growth* (from: Perspectives in Child Psychology Research and Review, h. 381-402, ed

- : Thomas D Spencer & Norman Kass). McGraw-Hill Book Company, New York.
- Bryman, A. 1997. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Pemikiran Lebih Lanjut tentang Penggabungannya*. (Dalam buku : Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif; terj : Nuktah Arfawie K., Imam Safe'I & Noorhaidi A.H. ). Pustaka Pelajar , Yogyakarta.
- Ekowarni, E. 1993. Perkembangan Aspek Kognitif dalam Periode Operasional Konkret. *Disertasi*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Fagot, B.I.; Leinbach, M.D. & Hagan, R. 1986. Gender Labeling and the Adoption of Sex-Typed Behaviors. *Developmental Psychology*, vol. 22, No. 4, 440-443.
- Fagot, B.I & Leinbach, M.D. 1989. The Young Child's Gender Schema : Environmental Input, Internal Organization. *Child Development*, 60, 663-672.
- Fletcher, A.C.; Dornbusch, S.M. & Steinberg, L. 1995. The Company They Keep: Relation of Adolescents's Adjustment and Behavior to Friends' Perception of Authoritative Parenting in the Social Network. *Developmental Psychology*, vol. 31, No 2, 300-310.
- Field, A. 2000. *Discovering Statistics Using SPSS for Windows; Advanced Techniques for the Beginner*. Sage Publication, London.
- Garbarino, J (ed). 1992. *Children and Families in the Social Environment* second edition. Aldine de Gruyter, New York.
- Gilligan, C. 1982. *In A Different Voice: Psychological Theory and Woman's Development*. Harvard University Press, Cambridge.
- Gottman, J. & DeClaire, J. 1997. *The Heart of Parenting*, first edition. Bloomsbury, London.
- Hadi, S. 1984. *Metodologi Research, Jilid II*, Cet. Ke-14. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

- \_\_\_\_\_. 1995. *Statistik 1*, cet. Ke-19. Andi Offset, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2000. *SPS-2000 ; Soal Latihan SPS Paket MIDI*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Halim, M.L., & Ruble, D. 2010. Gender Identity and Stereotyping in Early and Middle Childhood; in J.C. Chrisler, D.R. McCreary (eds.), *Handbook of Gender Research in Psychology, Volume 1: Gender Research in General and Experimental Psychology*. New York: Springer.
- Harucha. 2000. Pengaruh Permainan Konstruktif terhadap Kemampuan Kognitif Operasional Kongkrit Anak Pedesaan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Hasan, N. & Power, T.G. 2002. Optimism and Pessimism in Children : A Study of Parenting Correlates. *International Journal of Behavioral Psychology*, 26 (2), 185-191.
- Hetherington, E.M & Parke, R.D. 1999. *Child Psychology A Contemporary Viewpoint* fifth edition. Boston, McGraw-Hill College.
- Hurlock, E.B. 1985. *Child Development*, sixth edition. McGraw Hill, Auckland.
- Hurlock, E. B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*; diterj : Med Meitasari Tjandrasa. Erlangga, Jakarta.
- Katz, P.A. & Walsh, P.V. 1991. Modification of Children's Gender Stereotyped Behavior. *Child Development*, 62, 338-351.
- Kim, U. (1995). Individualism and collectivism: A psychological, cultural and ecological analysis. *Nordic Institute of Asian Studies (NIAS) Report*, 21.
- Klaczynski, P.A. & Aneja, A. 2002. Development of Quantitative Reasoning and Gender Biases. *Developmental Psychology*, vol. 38, No. 2, 208-221.
- Kohlberg, L. & Zigler, E. 1972. *The Impact of Cognitive Maturity on The Development of Sex-Role Attitudes in The Years Four to Eight*

- (from: Readings in Child Behavior and Development third edition, h. 441-453, ed: Stendler Lavatelli & Faith Stendler). Harcourt Brace Jovanovich, New York.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*; diterj: John de Santo & Agus Cremers. Kanisius, Yogyakarta.
- Kurniawan, D. 2000. Studi Eksplorasi Mengenai aktualisasi Diri Kaum Waria. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Soegijo Pranoto, Semarang.
- Lasswell, M. & Lasswell, T. 1987. *Marriage and The Family*, second edition. Wadsworth Publishing Company, California.
- Lips, H.M. 1988. *Sex & Gender, An Introduction*. Mayfield Publishing Company, California
- Lobel, T.E.; Gruber, R.; Govrin, N. & Mashraki-Pedhatzur, S. 2001. Children's Gender Related Inferences and Judgments : A Cross-Cultural Study. *Developmental Psychology*, vol. 37, No. 6, 839-846.
- Luecke-Aleksa, D; Anderson, D.R.; Collins, P.A. & Schmitt, K.L. 1995. Gender Constancy and Television Viewing. *Developmental Psychology*, vol. 31, No.5, 773-780.
- Maccoby, E.E. & Jacklin, C.N. 1974. *The Psychology of Sex Differences*. Stanford University Press, California.
- Margiyani, L. dan Alimi, Y (ed). 1999. *Sosialisasi Gender Menjinakkan "Takdir" Mendidik Anak secara Adil*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Martina P, N.; Sugoto, S.S. & Kartika, A. 2003. Gaya Pengasuhan Orang Tua dan Kematangan Sosial Anak Slow Learner. *Laporan Penelitian*. Temu Ilmiah Nasional III IPPI, Yogyakarta.
- Martin, C.L., & Ruble, D.N. 2010. Patterns of Gender Development. *Annual Review Psychology*, 61: 352-381.
- Matsumoto, D. 1996. *Culture and Psychology* (chapter 10 : Culture and Gender; Cultural Similarities and Differences in Gender

- Roles). Brooks/Cole Publishing Company, California.
- Matlin, M.W. 1994. *Cognition*, fourth edition. Harcourt Brace College Publishers, Fort Worth.
- McHale, S.M. & Huston, T.L. 1984. Men and Women As Parents : Sex Role Orientations, Employment and Parental Roles with Infants. *Child Development*, 55, 1349-1361.
- Miller, P.H. 1989. *Theories of Developmental Psychology*, second edition. W.H. Freeman and Company, New York.
- Monks, F.J.; Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, cet. ke-14. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Moshman, D. ; Glover, J.A. & Bruning, R.H. 1987. *Developmental Psychology; a Topical Approach*. Harper Collins, USA.
- Mussen, P.H., Conger, J.J., Kagan, J., Huston, A.C. 1988. *Perkembangan dan Kepribadian Anak Jilid I*, edisi keenam, alih bahasa : Med. Meitasari Tjandrasa. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- National Center on Parent, Family, and Community Engagement. 2020. Healthy gender development and young children: A guide for early childhood programs and professionals. *Online guidance book*, [www.eclkc.ohs.acf.hhs.gov/publication/healthy-gender-development-young-children](http://www.eclkc.ohs.acf.hhs.gov/publication/healthy-gender-development-young-children) , last updated 6 Mei 2020, diunduh 7 September 2020. U.S. : Department of Health and Human Services, Administration for Children and Families, Office of Head Start, Office of Child Care, and by the National Center on Parent, Family, and Community Engagement.
- Nuryoto, S. & Suwarsiyah, A. 1993. Identifikasi Peran jenis Anak Balita Ditinjau dari Tempat Tinggalnya. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2004). *Human Development*, ninth edition. Boston: McGraw-Hill.

- Petege, R.M.C. 2003. Pemahaman Konsep Gender dan Sikap Terhadap Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Budaya Suku Mee di Papua. *Tesis* (Tidak Diterbitkan). Program Pascasarjana Prodi Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Piaget, J. 1930. *The Child Conception of Physical Causality*. Kegan Paul, Trench, Trubner & Co. Ltd, London. Hal. 113-164.
- Powlisha, K.K. 1995. Intergroup Processes in Childhood : Social Categorization and Sex Role Development. *Developmental Psychology*, vol. 31, No 5, 781-788.
- Purwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi UI, Jakarta.
- Richmond-Abbot, M. 1992. *Masculine & Feminine; Gender Roles Over The Life Cycle* second edition. New York, McGraw-Hill.
- Ritonga, A. R. 1997. *Statistika untuk Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Ruffin, N.J. (2019). Human Growth and Development: a Matter of Principles. *Monograf*, produced by Virginia Cooperative Extension.
- Salkind, N.J (ed). 2002. *Child Development*. MacMillan USA, New York.
- Santrock, J.W. 1999. *Life-Span Development*, seventh edition. McGraw Hill College, Boston.
- Santrock, J.W. 2012. *A Topical Approach to Life-Span Development*, sixth edition. New York: McGraw-Hill.
- Scarr, S.; Weinberg, R.A & Levine, A. 1986. *Understanding Development*. Harcourt Brace Jovanovich, San Diego.
- Sigelman, C.K & Shaffer, D.R. 1991. *Life-Span Human Development*, second edition. Pacific Groove, California.
- Simanjuntak, B. & Pasaribu, I.L. 1984. *Pengantar Psikologi*

- Perkembangan edisi III*. Tarsito, Bandung.
- Spencer, T.D & Kass, N. 1970. *Perspectives in Child Psychology Research and Review*. McGraw-Hill Book, New York.
- Steinberg, L. 2002. *Adolescence*, sixth edition. McGraw Hill, Boston.
- Stephan, C.W., & Stephan, W.G. (1985). *Two social psychologies: An integrative approach*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Sternberg, R.J. 1999. *Cognitive Psychology*, second edition. Harcourt Brace College Publishers, Fort Worth.
- Stoddart, T. & Turiel, E. 1985. Children's Concepts of Cross-Gender Activities. *Child Development*, 56, 1241-1252.
- Suryabrata, S. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, cet. Ke-1. Andi, Yogyakarta.
- Tennenbaum, H.R. & Leaper, C. 2002. Are Parents' Gender Schemas Related to Their Children's Gender-Related Cognition? A Meta-Analysis. *Developmental Psychology*, vol.38, No.4, 615-630.
- Tim Direktorat Kesehatan Jiwa. 1985. *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa II edisi ke-2*, cet. Ke-1. Departemen Kesehatan, Jakarta.
- Trautner, H.M.; Gervai, J. & Nemeth, R. 2003. Appearance-Reality Distinction and Development of Gender Constancy Understanding in Children. *International Journal of Behavioral Psychology*, 27 (3), 275-283.
- Turner, P.J. & Gervai, J. 1995. A Multidimensional Study of Gender Typing in Preshool Children and Their Parents: Personality, Attitudes, Preferences. *Developmental Psychology*, vol. 31, No. 5. 759-772.
- Zevalkink, J. & Riksen-Walvaren, J.M. 2001. Parenting in Indonesia : Inter- and Intracultural Differences in Mothers' Interaction with Their Young Children. *International Journal of Behavioral Development*, 25 (2), 167-175.

# INDEKS

## A

Adaptasi, 82, 92, 102

Anak, vii, ix, x, 1, 2, 3, 4, 9, 10, 11,  
12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,  
20, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 28,  
30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38,  
39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47,  
48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55,  
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,  
64, 65, 66, 67, 68, 90, 95, 97,  
100, 101, 105, 115, 117, 118,  
123, 127, 132, 135, 137, 142

## B

Bahasa, 32, 33, 34, 48, 51, 72, 82  
Baumrind, 98, 100, 102  
Bayi, 2, 4, 11, 13, 19, 23, 27, 28  
Budaya, 1, 2, 4, 13, 27, 41, 42, 43,  
47, 55, 60, 65, 70, 83, 92, 96,  
111, 113, 120, 129, 137, 147,  
Buku, vii, viii, ix, x, 18, 19, 31, 49,  
52, 63, 68, 139

## E

Egosentrisme, 34, 88

Ekspresi gender, 73

## F

Faktor biologi, 15, 53, 64  
Freud, 45, 65, 67, 104

## G

Gaya pengasuhan, 13, 17, 19, 95,  
96, 98, 99, 100, 103, 104, 110,  
111, 112, 116, 117, 118, 122,  
123, 124, 126, 130, 135, 141  
Gender, vii, viii, ix, x, 1, 2, 4, 9, 11,  
13, 15, 17, 18, 20, 27, 33, 35,  
38, 39, 41, 47, 49, 56, 59, 61,  
112, 117, 120, 122, 131, 137  
*Gender constancy*, 4, 54, 121  
*Gender identity*, 3, 4, 39, 54  
*Gender stability*, 42, 50, 144  
*Gender Typing*, 42, 50

## H

Halim dan Ruble, 39, 54  
Hetherington dan Parke, 3, 4, 10,  
15, 42, 50, 57, 64, 65, 79, 103,  
134

## Indeks

Hipotesis, 89, 123, 124, 135

Hormon, 12, 15, 43, 57, 58

### I

Identitas, vii, viii, ix, x, 1, 2, 3, 46, 4, 9, 10, 15, 17, 19, 27, 35, 39, 41, 48, 53, 57, 95, 104, 111, 117, 122

Identitas gender, 3, 9, 15, 19, 91, 95, 104, 113, 117, 136

Imitasi, 59

*Indifferent parents*, 103

Internet, 68

### J

Jenis kelamin, 1, 10, 13

Kanak-kanak, 3, 9, 19, 136

### K

Keluarga, 1, 9, 12, 33, 37, 38, 57, 111, 135

Kemampuan kognitif, 18, 35, 47

Klasifikasi, 14, 16, 19, 79, 132

Kognisi, 4, 17, 19, 80, 85, 125, 131

Kohlberg, 3, 4, 14, 16, 39, 45, 47, 54, 65, 69, 91, 134

Konsep gender, 1, 3, 13, 47, 125

Konservasi, 14, 16, 18, 88

konsistensi gender, 54, 120, 125

Konstansi gender, 4, 52, 69, 71

### L

Label gender, 61, 73

### M

Maccoby, 13, 46, 47, 98, 103

Maccoby dan Martin, 13, 97, 103

Masa anak-anak, 28, 46, 104

Masa peka, 21, 23, 25

Masa pranatal, 12, 42, 58, 72

### O

Organisasi, 58, 82, 93, 133

Orientasi seksual, 73

Otonomi, 13, 34, 102

Otoritatif, 112, 117, 118, 121, 124, 126, 127, 130, 134, 135, 137

### P

Papalia, 28, 31, 52

Pembentukan identitas gender, vii, ix, x, 3, 15, 17, 18, 19, 20, 27, 33, 38, 42, 49, 52, 53, 57, 59, 62, 64, 72, 79, 124

Pengasuhan, x, 2, 13, 15, 17, 18, 40, 62, 77, 95, 96, 98, 99, 100, 103, 104, 108, 110, 112, 117, 120

Peran gender, 3, 10, 14, 39

Perkembangan kognitif, 4, 15, 17, 45, 59, 65

Permainan simbolis, 80

**R**

Remaja, 24, 27

**S**

Santrock, 3, 4, 12, 14, 15, 22, 28,  
29, 38, 39, 42, 47, 54, 64, 95,  
129, 154, 122, 139

*Sensorimotor*, 86, 89

Seriasi, 4, 16, 18, 90, 94, 118, 132

*Sex*, 130, 139, 140, 141, 143

Sigelman dan Shaffer, 13, 96, 99

Sindrom Turner, 43

Sosialisasi, 1, 40, 44, 45, 55, 111

Stereotip gender, 3, 40, 52, 56

Stereotip peran jenis, 54, 55

Stereotip tradisional, 105, 106

Stereotip egalitarian, 107

Struktur kognitif, 60, 70, 81

**T**

Televisi, 63, 64, 68

Teori identifikasi, 67, 71

Teori Michel, 65

Teori Pengolahan informasi, 84,  
86

Teori skema gender, 60, 65, 70,  
71, 134

Teori sosiokultural, 82

**U**

Usia kronologis, 29, 30

**V**

Vygotsky, 82, 83, 85

**Z**

*Zone of Proximal Development*,  
83



# PEMBENTUKAN IDENTITAS GENDER PADA ANAK



Lembaga Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat (LP2M)  
Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga

ISBN 978-602-5916-92-3



9 786025 916922